



**ANALISIS BABALIAK KA *SURAU* ; STUDI KASUS TENTANG  
PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA MINANGKABAU DI MAN 1  
PASAMAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Magister dalam  
Program Pendidikan Agama Islam

**OLEH :**

**ZUNALDI, S. Ag  
NIM. 190600286108045**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
TAHUN 1442 H / 2021 M**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zunaldi

NIM : 190600286108045

Konsentrasi/prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa tesis saya yang berjudul “**Strategi Analisis Babalaik Ka *Surau*; Studi Kasus Tentang Pendidikan Karakter Budaya Minangkabau Di MAN 1 Pasaman**” benar-benar karya asli saya kecuali yang dicatumkan sumbernya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, 20 April 2021

Saya yang menyatakan



Zunaldi  
NIM. 190600286108045

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Analisis Babalaik Ka *Surau*; Studi Kasus Tentang Pendidikan Karakter Budaya Minangkabau Di MAN 1 Pasaman.” Oleh Zunaldi, NIM: 190600286108045, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), telah memenuhi persyaratan ilmiah dan telah disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasyah

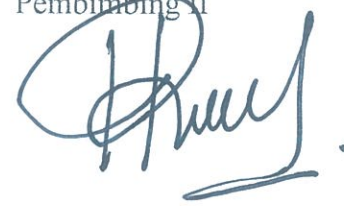
Pembimbing I



**Dr. Mursal, MA**

Padang, 20 April 2021

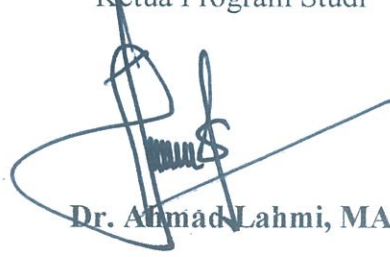
Pembimbing II



**Dr. Rahmi, MA**

Mengetahui

Ketua Program Studi



**Dr. Ahmad Lahmi, MA**  
Padang.....

Nama : Zunaldi  
NIM : 190600286108045  
Judul Tesis : Analisis Babalaik Ka *Surau*; Studi Kasus Tentang Pendidikan Karakter Budaya Minangkabau Di MAN 1 Pasaman

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat melaksanakan Ujian Tesis pada :

Hari / Tanggal : Selasa, 03 Agustus 2021

Pukul : 14.00 s/d 16.00 WIB

Tempat : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang

Terhadap Mahasiswa

Nama : ZUNALDI, S.Ag

NIM : 190600286108045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Babaliak Kasurau : Studi Kasus Tentang Pendidikan Karakter Budaya Minang Kabau di MAN 1 Pasaman


Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai 89 atau A.

Ketua



Dr. Mursal, M.Ag

Sekretaris




Dr. Rahmi, MA

Penguji I




Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji dan Pembimbing I



Dr. Mursal, M.Ag

Penguji dan Pembimbing II



Dr. Rahmi, MA

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam agar dicurahkan kepada nabi Muhammad SAW, berkat kerja keras dan perjuangan akhirnya bisa dinikmati indahnya rasa iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku rektor UMSM yang memberikan kesempatan untuk belajar dan menuntut ilmu di UMSB.
2. Bapak Dr. Mayhudin Ritonga, MA selaku Direktur Pascasarjana UMSB Sumatera Barat yang telah memberikan izin untuk menulis tesis ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Lami, MA selaku Ketua Program Studi Program Pascasarjana UMSB Sumatera Barat yang telah memberikan kelancaran pelayanan dan urusan Akademik.
4. Dr. Rahmi, MA selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini.
5. Dr. Mursal, MA selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan waktu bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini.
6. Drs. Darwin, M.MPd selaku kepala MAN 1 Pasaman yang memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di MAN 1 Pasaman.
7. Kedua orang tua *Amak* dan *Apak* , Ibu Rahimadiyah dan Bapak H. Zamri, dt. Paduko Marajo yang mendukung dengan doa yang tiada henti.
8. Istriku tercinta, Suri Tolani, S.Ag Tidak akan pernah tercipta tesis dan karya ini, jika tanpa dampingan yang penuh kesetiaan dan kesabaran dari dirimu.
9. Ayah dan Ibu mertua tersayang, Ibu Nurwilis dan Ayah Amran Munaf Terimakasih untuk harapan, semangat dan doa yang tak pernah henti.

10. Seluruh anggota keluarga, kakak beradik; Yusmi, S.Ag, M.Ag; Yulmida, S.Pd.I; Yulizarbila, S.PdI, M.Ed; Deswinda, A.Md ; Novia Leli, S.PdI ; Gusti Mardeni, S.PdI ; M.Hafizin, S.PdI ; Ihsan Nuzula, S.Pd, M.Pd dan M. Alfatoni, S.PdI. Alhamdulillah, dengan doa dan dukungan keluarga sekarang kakanda bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik.
11. Riki Effendi, S.Pd dan keluarga yang telah membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian Tesis ini.
12. Seluruh guru MAN 1 Pasaman yang telah bersama-sama membantu penyelesaian penelitian ini dan memberikan banyak bantuan dan ilmu kepada penulis

Penyusunan dan penyajian Tesis ini pada hakikatnya merupakan suatu kristalisasi dari segenap ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama pembuatan Tesis ini. Penulis berdoa kepada Allah SWT, semoga amal yang Bapak/Ibu, Sdra/i berikan mendapatkan balasan dan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Lubuk Sikaping, Juli 2021

Penulis

**ZUNALDI, S. Ag**  
**NIM. 190600286108045**

**TRANSLITERASI**  
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin .

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### b. VokalRangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan waw	au	a dan u



# **BABALIAK KA SURAU ; STUDI KASUS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA MINANGKABAU DIMAN 1 PASAMAN**

**Zunaldi, S.Ag.**

Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

## **ABSTRAK**

Nilai budaya yang menjadi jati diri bagi masyarakat Minangkabau dan bagian dari adat Minangkabau adalah “*tau jo nan ampek*” atau Pengetahuan Yang Empat. MAN 1 Pasaman yang memiliki peserta didik dari latar budaya minangkabau, mandailing dan aceh memiliki sebagian unsur yang sama dengan pola program “*Babaliak Ka Surau*” yang di jalankan oleh pemerintah daerah Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter pendidikan surau yang di kembangkan di MAN 1 Pasaman, pelaksanaan nilai-nilai pendidikan *raso, pareso, malu, dan sopan* dalam pergaulan peserta didik serta budaya sekolah, kendala dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* pada peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di MAN 1 Pasaman dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai karakter surau pada MAN 1 Pasaman sudah terlaksana secara bertahap setidaknya melalui 3 langkah, yaitu; Pengintegrasian dalam proses pembelajaran, Melalui budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam, dan melalui Kegiatan yang diprogramkan sekolah. Pelaksanaan keempat nilai *raso, pareso, malu* dan *sopan* pada peserta didik MAN 1 pasaman baik dalam pergaulan peserta didik maupun dalam budaya sekolah dengan warga madrasah pada umumnya sudah terlaksana namun masih membutuhkan perhatian dan peningkatan terutama di aspek rasa *malu*. Faktor penghambat sehingga kurang maksimalnya pelaksanaan budaya *raso, pareso, malu* dan *sopan* pada peserta didik MAN 1 pasaman terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Babaliak Ka Surau, Budaya Minangkabau.

**BABALAIK KA SURAU ; STUDI KASUS TENTANG PENDIDIKAN  
KARAKTER BUDAYA MINANGKABAU DIMAN 1 PASAMAN**

**Zunaldi, S.Ag.**

Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

**ABSTRACT**

The cultural value that becomes identity for minangkabau people and part of Minangkabau custom is "*tau jo nan ampek*" or Knowledge The Four. MAN 1 Pasaman which has students from Minangkabau, Mandailing and aceh cultural backgrounds have some elements that are similar to the pattern of the program "*Babaliak Ka Surau*" run by the local government of West Sumatra. This study aims to describe the values of surau education character developed in MAN 1 Pasaman, implementation of *raso, pareso, malu, jo sopan* educational values in the association of students and school culture, obstacles and settlement efforts in the implementation *raso, pareso, malu, jo sopan* values in students.

This research was conducted using field research conducted at MAN 1 Pasaman using qualitative descriptive methods. The results showed that surau character values in MAN 1 Pasaman have been carried out gradually through at least 3 steps, namely; Integration in the learning process, through the school culture based on Islamic culture, and through activities programmed by the school. The implementation of the four values *raso, pareso, malu, jo sopan* in learners MAN 1 pasaman both in the association of students and in school culture with madrasah residents in general has been carried out but still needs attention and improvement, especially in the aspect of shame. Inhibitory factors so that the lack of maximum implementation of *raso, pareso, malu, jo sopan* in learners MAN 1 pasaman consists of internal and external factors.

Keywords: Babaliak Ka Surau, Minangkabau Culture.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS/PENELITIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRAC .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
<b>BAB II Kajian Pustaka.....</b>	<b>14</b>
A. Deskripsi Konseptual.....	14
B. Hasil Penelitian Relevan.....	54
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	57
B. Latar Penelitian .....	57
C. Metode Dan Prosedur Penelitian.....	58
D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan .....	59
F. Prosedur Analisi Data.....	61
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	63

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Budaya Minangkabau di MAN 1 Pasaman.....	64
B. Temuan Penelitian.....	91
C. Pembahasan .....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Rekomendasi.....	124

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	.....
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	.....
Lampiran 3. Narasi Wawancara.....	.....
Lampiran 4. Tanda Bukti Wawancara.....	.....
Lampiran 5. Foto Dokumentasi wawancara.....	.....

## DAFTAR TABEL

No	Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
1.	4.1	Data Siswa Tiga Tahun Terakhir	81
2.	4.2	Data Sarana Prasarana	82
3.	4.3	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	83
4.	4.4	Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	84
5.	4.5	Indikator Visi MAN 1 Pasaman	88
6.	4.6	Pedoman Observasi	92
7.	4.7	Langkah-langkah dan Bentuk Penanaman Karakter pada Siswa	94
8.	4.8	Variabel dan Indikator Pelaksanaan Budaya Minangkabau (raso, pareso, malu dan sopan)	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembudayaan yang berperan mewariskan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal sebagai tuntunan dalam melahirkan tindakan dan kepribadian. Kepribadian seseorang terbentuk karena nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan seseorang itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Hal ini bukan hanya merupakan proses transformasi pengetahuan yang berfokus pada penguasaan kemampuan intelektual semata, tetapi juga berperan mewariskan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal sebagai tuntunan dalam melahirkan tindakan dan perilaku. Pendidikan juga sebagai tumpuan harapan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan kembali mengingatkan dan menyadarkan kembali peserta didik dengan kekayaan nilai-nilai budaya yang dimilikinya sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu nilai budaya yang menjadi jati diri bagi masyarakat Minangkabau dan bagian dari adat Minangkabau adalah “*tau jo nan ampek*” atau Pengetahuan Yang Empat. Pengetahuan yang empat menurut adat adalah aspek yang berhubungan dengan normatif. Sedangkan Pengetahuan yang empat menurut budaya adalah aspek yang berhubungan dengan perilaku dan tindak tanduk manusia. Jati diri orang Minangkabau dibangun dari adat, agama, dan ilmu. Orang Minangkabau tempo dulu minimal mempunyai tiga jati diri, yaitu punya emosional yang stabil yang bersumber dari adat, punya spiritual yang mantap yang bersumber dari agama, dan punya intelektual yang tinggi yang bersumber dari ilmu dan pendidikan. Ketika aspek jati diri ini berjalan dan teraplikasikan dalam kehidupan, maka orang tersebut dapat dikatakan *tau jo nan ampek*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek, Surau Solusi untuk bangsa*. CV. Megasari Kerjasama Sako Batuah, 2005, hal 3

Pengetahuan *nan ampek* di Minangkabau merupakan sendi dasar orang Minangkabau dalam berfikir, berucap, dan bertindak. Pengetahuan *nan ampek* ini berguna untuk mempertimbangkan baik buruk, bermanfaat atau mubazir, halal atau haram, sah atau batal, dan nahi atau mungkar. Salah satu aspek dan nilai yang terkandung dalam *tau jo nan ampek* adalah budi pekerti. Dalam ajaran adat Minangkabau budi pekerti yang baik akan menjelma pengamalannya melalui empat faktor yang biasa disebut dalam adat, yaitu melalui *raso*, *pareso*, *malu* dan *sopan*.<sup>2</sup>

*Raso* atau rasa maksudnya adalah naluri yang paling dalam pada diri seseorang berupa sopan santun, etika, tata-krama dan akhlaqul-karimah. Biasanya orang yang punya *raso* memiliki akhlak yang baik, hati-hati dalam mengambil keputusan, selalu berusaha bersikap jujur dan adil. Sebaliknya orang yang tidak punya *raso* menyebabkan orang tersebut juga kurang punya naluri untuk berperilaku dan bersopan santun dalam bermasyarakat.

Sebagaimana filosofi Minangkabau yaitu *Adaik Basandi Syara', Sayara' Basandi Kitabullah* (Adat Bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah) maka segala sesuatu tentang nilai karakter dalam budaya minangkabau sejatinya bersumber dari Qur'an dan Sunnah Rasulullah S. A. W. Sebagaimana tentang sifat *raso*, Allah SWT berfirman tentang rasa berkasih sayang pada QS Maryam : 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ اللَّهُ رِزْقًا وَسِعًا كَمَنْ أُوتِيَ رِزْقًا ضَعِيفًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka *rasa* kasih sayang.

*Pareso* (Periksa) maksudnya adalah suatu upaya untuk mengoreksi diri berupa kekurangan, kelebihan, kekuatan, dan kelemahan diri. *Pareso* adalah apa yang dirasakan oleh hati manusia. *Malu* atau rasa malu merupakan sifat alamiah manusia yang secara langsung menjadi *social control* bagi orang Minangkabau dalam hidup bermasyarakat. Malu menjadi benteng pertahanan yang kuat terhadap seorang dalam pergaulannya. Dengan adanya rasa malu,

<sup>2</sup> H. Idrus Hakimy, Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Mingkabau, 1994, hal 36

seorang akan takut berbuat kesalahan dan melanggar norma, karena dalam adat Minangkabau disebutkan “*Malu surang, malu basamo*”. Artinya walaupun seseorang yang berbuat hal yang memalukan tetapi seluruh keluarga dan kaumnya akan ikut merasa malu. Sementara *sopan* adalah sikap, tingkah laku, gerak gerik dalam pergaulan sehari-hari. Kata *sopan* berpasangan dengan *santun*, sehingga kata itu berbunyi “*sopan santun*”. *Sopan* terlihat pada tingkah laku sedangkan *santun* terlihat pada tutur sapa yang halus dan terpuji.<sup>3</sup>

Tindak tanduk dan sikap seseorang dalam berinteraksi dan bersosialisasi didalam masyarakat yang berbudaya sangat bergantung kepada nilai-nilai ataupun norma yang terdapat di dalam dirinya. Nilai dan norma ini akan menuntunnya untuk ber akhlaqul karimah dan malu melanggar nilai-nilai adat apalagi nilai agama.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-A'raf : 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ طَهُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ  
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lal

Kalau keempat sifat yang disebut *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* ini benar-benar diwariskan sebagai nilai-nilai adat untuk dijadikan tuntunan dalam melahirkan tindakan dan perilaku maka berbagai kemajuan dari segala

<sup>3</sup> M. Sayuti, Tau Jo Nan Ampek, Surau Solusi untuk bangsa. CV. Megasari Kerjasama Sako Batuah, 2005, hal 54



aspek masyarakat Minangkabau akan senantiasa dapat dirasakan. Namun pengetahuan masyarakat Minangkabau tentang adatnya sendiri pada saat ini sangat heterogen, umumnya kurang menghayati dan mendalami tentang apa yang disebut Adat Minangkabau itu.

Penyimpangan dan pelanggaran sikap dan perilaku terjadi mulai dari tingkat terendah. Bahkan sikap dan perilaku Pemangku Adat yang biasa ditemukan ditengah masyarakat sekarang adalah lahan subur yang menumbuhkan sikap sinisme kaum muda terhadap adat Minangkabau itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi telah membawa pengaruh besar pada cara pandang hidup generasi muda Minangkabau. Telekomunikasi dan transportasi yang serba modern telah mempermudah dan mempercepat masuknya budaya asing ke Indonesia khususnya ke ranah Minangkabau. Para remaja dan generasi muda serta kelompok masyarakat lainnya seolah-olah malu dengan budayanya atau tidak mau tahu akan nilai-nilai budaya yang mereka junjung sebagai pengendali diri dalam hidup bermasyarakat. Seringkali budaya setempat dianggap kuno dan menghambat perkembangan dan kreativitas. *Rumah Gadang* diberbagai daerah di Minangkabau banyak yang kosong, lapuk dan runtuh. *Surau* dan *gaduang* susah ditemukan, berganti dengan rumah mewah sampai ke pelosok desa. Sekolah adat dan sosialisasi nilai-nilai adat semakin jauh dari kata memadai.<sup>4</sup>

Walaupun demikian, masih ada hal yang mengembirakan yaitu adanya usaha dan keinginan besar dari para cendekiawan muda dan tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau baik yang berada di Sumatera Barat atau perantauan untuk kembali menghidupkan dan menyadarkan budaya serta adat Minangkabau kepada masyarakat. Usaha itu tidak hanya muncul dari golongan masyarakat saja, lebih dari itu bahkan muncul dukungan dan dorongan dari unsur pemerintahan, diantaranya adalah program "*Babaliak Ka Surau*" yang diawali dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah.

---

<sup>4</sup> H. Julius, Mambangik Batang Taradam, Citra-Umbra, Bandung, 2007, hal 18-19

Diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, sangat berpengaruh terhadap sistem ketatanegaraan Indonesia. Hal ini terjadi karena Undang-undang ini menganut azas desentralisasi dengan otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Maksudnya, bahwa dengan berlakunya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah diberi kewenangan untuk mengurus dan mengatur rumah tangga daerahnya sendiri dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di daerah tersebut. Dengan terbukanya peluang melalui otonomi daerah ini, maka masyarakat Minangkabau bersama-sama pemerintah daerah Sumatera Barat serta DPRD menggagas untuk kembali ke bentuk pemerintahan nagari sebagai struktur pemerintahan terendah sebagai ganti dari struktur pemerintahan desa yang tidak berhasil memberdayakan masyarakat adat Minangkabau. Hal ini baru bisa di wujudkan setelah dibuatnya Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari, yang di sahkan pada tanggal 16 Desember 2000.

Berlakunya Peraturan Daerah Sumatera Barat Nomor 9 tahun 2000 memberi ruang untuk menghidupkan nilai-nilai budaya yang selama ini terpinggirkan lantaran penerapan sistem pemerintahan desa pada masa orde baru, dan setelah melalui persiapan yang cukup panjang, akhirnya sistem pemerintahan desa dapat diubah kembali menjadi sistem nagari. Sejalan dengan program kembalinya ke sistem pemerintahan nagari dari pemerintahan desa, pemerintah daerah Sumatera Barat juga mencanangkan program kembali ke surau agar nilai- nilai agama dan adat bisa dilestarikan. Berkaitan dengan hal itu cendikiawan Minangkabau Salmadani dan Samad (2003:198) mengungkapkan bahwa:

Kembali ke surau semestinya dipahami bukan mengembalikan fungsi surau sama persis seperti zaman penjajahan dahulu, akan tetapi menjadikan surau sebagai pusat pembinaan umat dan menjadi salah satu tangga dari jenjang bermasyarakat di nagari yang harus teguh melaksanakan prinsip musyawarah, yang pada dasarnya adalah pondasi mendasar dan utama dari adat basandi syara', syara' basandi kitabullah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Salmadani dan Samad Duski, Adat Basandi Syara', Kartina:Insan Lestari, Bandung, 2003, hal 198

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kembali ke surau yang dicanangkan oleh pemerintahan daerah Sumatera Barat seharusnya dapat menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan surau untuk diimplementasikan sesuai dengan realitas kehidupan saat ini. Di surau anak-anak Minang diajarkan berbagai pendidikan mulai dari pendidikan agama, pendidikan budaya, beladiri, berkomunikasi (*pandai mangaji, pandai mangecek dan pandai basilek*) dan lainnya <sup>6</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat ciri khas nilai-nilai pendidikan surau diantaranya penekanan pada pendidikan agama dan pendidikan budaya yang pada akhirnya dapat memunculkan kembali nilai-nilai *raso, pareso, malu*, dan *sopan* dalam kehidupan masyarakat, terutama pada generasi mudanya.

Allah berfirman dalam QS Al-Mujadilah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ciri khas dari nilai-nilai pendidikan Surau di atas, peneliti melihat bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasaman memiliki sebagian unsur yang sama dengan pola pendidikan *surau*. Hal ini tampak dari beberapa hal berikut, diantaranya : 1) Sebagian murid menginap di surau/sekolah (asrama), 2) Mendalami ajaran Islam, 3) Berlatih keterampilan

<sup>6</sup> Elfindri, dkk, Minang Entrepreneurship, Baduose Media , 2010: hal 229

berkomunikasi , serta 4) menghasilkan insan berprestasi. Namun, sebagai lembaga formal yang mengacu kepada Kurikulum 2013, MAN 1 Pasaman belum dilengkapi dengan bekal pendidikan budaya Minangkabau dan pendidikan bela diri sebagaimana terdapat dalam pola pendidikan *surau*.

Ada hal menarik yang peneliti perhatikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasaman yang terletak di kecamatan Lubuk Sikaping, ibukota Kabupaten Pasaman ini. Peneliti melihat sekolah ini sangat diminati oleh siswa dan orang tua, karena sangat kosen sekali melakukan pembinaan karakter dan banyak juga para siswanya berprestasi dari berbagai bidang. Sehingga walaupun terletak di daerah Sumatera Barat, namun siswa-siswa yang belajar disini tidak hanya datang dari latar belakang budaya Minangkabau saja . Akan tetapi, banyak juga peserta didik yang berasal dari luar Minangkabau seperti Mandahiling dan Aceh. Keberagaman latar belakang budaya yang heterogen ini tentu saja mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter budaya Minangkabau di MAN 1 Pasaman

Berbekal semangat untuk mencari solusi terhadap permasalahan karakter bangsa kita, maka perlu dilakukan penelitian terhadap sekolah atau lembaga pendidikan yang melakukan upaya pengintegrasian pendidikan karakter berbasis budaya bangsa.

Membangun karakter bangsa dengan mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan karakter di sekolah semakin penting ditengah berbagai fenomena melemahnya karakter bangsa saat ini. Bila kita simak berita di media massa dan televisi serta melihat langsung dalam kehidupan masyarakat saat ini, sangat mudah kita temui seorang anak yang berani membantah bahkan melawan pada orang tuanya, tawuran antar pelajar, mencontek dalam ujian, suatu keluarga tidak peduli pada tetangganya, rakyat tidak lagi mau mengikuti para pemimpinnya, demikian juga pemimpin kurang mampu menangkap aspirasi rakyatnya dan berbagai fenomena lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas dapat kita garis bawahi bahwa telah terjadi degradasi moral dan melemahnya karakter dari bangsa Indonesia yang disebabkan berbagai faktor. Dalam hal ini terkhusus karakter Minangkabau

yang mencakup pada sifat *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* pada peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan yang kompleks ini, semua komponen bangsa harus ikut bahu-membahu dan bersatu-padu, memberikan sumbangsih pemikiran berupa ide, gagasan, dan berbagai hasil penelitian untuk menghasilkan konsep yang komprehensif sebagai upaya untuk pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis **Analisis Babalaik Ka Surau ; Studi Kasus tentang Pendidikan Karakter Budaya Minangkabau di MAN 1 Pasaman.**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menetapkan fokus penelitian dari berbagai masalah yang ada berkaitan dengan judul penelitian dan pendidikan surau yaitu sebagai berikut

1. Surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Minangkabau sangat berperan dalam menanamkan karakter kepada generasi muda Minang tempo dulu. Banyak ulama dan pemikir besar yang berasal dari Minangkabau seperti K. H. Agus Salim, Mohammad Hatta, Mohammad Natsir, Hamka dan lain-lain, merupakan tokoh Minang dan tokoh bangsa Indonesia yang didik dan dilatih di surau. Namun, pada penelitian ini surau yang di maksud berfokus kepada sifat dan karakter pendidikan surau sebagai pusat pembinaan karakter peserta didik.
2. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang <sup>7</sup>. Karakter Budaya Minangkabau merupakan karakter atau sifat kejiwaan masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam Pengetahuan Nan Ampek (*Tau Jo Nan Ampek*)<sup>8</sup>. Fokus Karakter budaya Minangkabau pada penelitian ini adalah sifat *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan*.

---

<sup>7</sup> Ibid h. 553

<sup>8</sup> M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek, Surau Solusi untuk bangsa*. CV. Megasari Kerjasama Sako Batuah, 2005, hal 5

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter budaya Minangkabau yang terdapat pada karakter siswa di MAN 1 Pasaman?

Dari rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian :

1. Nilai-nilai karakter pendidikan surau apakah yang dikembangkan dalam pendidikan di MAN 1 Pasaman?
2. Bagaimanakah pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah pada siswa MAN 1 Pasaman?
3. Kendala apa yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* pada siswa MAN 1 Pasaman?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1) Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan surau dalam tranformasi sikap yang mencerminkan nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* pada siswa di MAN 1 Pasaman

#### 2) Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui nilai-nilai karakter pendidikan surau apa yang dikembangkan dalam pendidikan di MAN 1 Pasaman.
- b) Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* dalam pergaulan siswa dan budaya sekolah pada siswa MAN 1 Pasaman. .
- c) Mengetahui kendala apa yang dihadapi serta upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* pada siswa MAN 1 Pasaman.

## E. Kegunaan Penelitian

Melalui berbagai kajian yang dilakukan untuk menjawab berbagai masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### 1) Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan dan mengintegrasikan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan surau terutama dalam aspek sikap *raso, pareso, malu, dan sopan* dalam pergaulan dan budaya sekolah. Selain dari pada itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang beragam di Indonesia untuk dilestarikan melalui institusi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memberikan ragam khasanah dalam PAI terutama PAI dalam dimensi kurikuler dan sosial-kultural yang mengemban misi membangun karakter bangsa termasuk para siswa Madrasah sebagai warga negara hipotetik dan potensial untuk dikembangkan karakternya untuk mewujudkan kejayaan Indonesia.

### 2) Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak dalam kaitannya dengan pengintegrasian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan dalam transformasi sikap yang mencerminkan nilai *raso, pareso, malu, dan sopan*, yaitu sebagai berikut :

#### a. Bagi Siswa

Agar dapat memahami nilai-nilai pendidikan surau terkhusus nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* sebagai bagian dari kearifan lokal Minangkabau dalam dunia pendidikan. Sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa mengembangkan karakternya menjadi warga negara yang lebih baik dan mampu melestarikan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari budaya lokal, nasional maupun global.

b. Bagi Guru

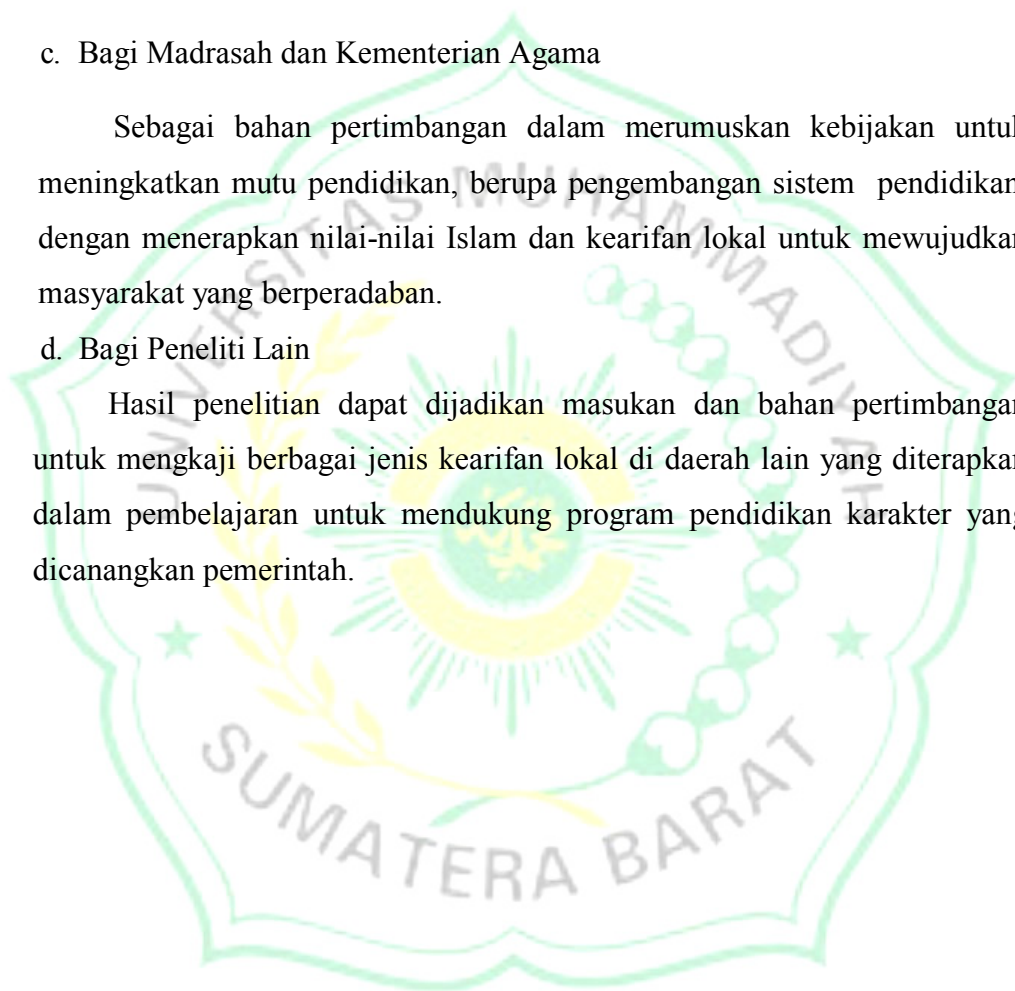
Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengenai pendidikan karakter dalam PAI dengan berorientasi pada ketiga domain kompetensi yaitu: aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat membantu mengoptimalkan dimensi sikap dan karakter siswa

c. Bagi Madrasah dan Kementerian Agama

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, berupa pengembangan sistem pendidikan, dengan menerapkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengkaji berbagai jenis kearifan lokal di daerah lain yang diterapkan dalam pembelajaran untuk mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Budaya Minangkabau

##### a) Pengertian budaya Minangkabau

Kata budaya berasal dari kebudayaan yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *culture*. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” pendapat lain mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya, yang berarti “daya dari budi”.<sup>9</sup>

Budaya sebagai istilah digunakan dalam antropologi, lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Suatu budaya mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial, yang merupakan kekhususan kelompok sosial tertentu. Selanjutnya E. B. Tylor memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dihadapkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”<sup>10</sup>

Selo Soemardjan dan Soelaeman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk

---

<sup>9</sup> Idrus Hakimy (2004) *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minang Kabau*. PT remaja Rosdakarya. Bandung. h 13

<sup>10</sup> Tylor. E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Vol I. London: Bradbury, Evans, and Co. , Printers, Whitefriars

menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Secara ontologis, kebudayaan, kebudayaan dapat digambarkan dalam hubungan-hubungan kekerabatan, baik individu maupun masyarakat, dalam tradisi dan adat istiadat yang dipelihara dan terselenggara dalam kegiatan organisasi-organisasi, baik yang berdasarkan profesi, berdasarkan asal-usul keturunan, maupun hobi, yang kemudian membentuk struktur sosial kemasyarakatan, sehingga mencakup nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi dan pengertian budaya dan kebudayaan secara umum, maka budaya lokal, berarti budaya yang bersifat lokal (setempat) atau lokasi tertentu terdapat budaya regional atau bisa disebut sebagai kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Yang peneliti maksud budaya lokal dalam tulisan ini ini adalah budaya minang kabau yang dalam keseharian disebut dengan adat minangkabau atau adat minang.

Makna adat diminangkabau yaitu peraturan hidup sehari-hari. Hidup tanpa aturan di minang kabau disebut “tak beradat” jadi aturan itulah yang adat. Adat itulah yang menjadi disebut pakaiannya sehari-hari. Bagi orang minang, duduk, berdiri, berbicara, berjalan, makan, minum, bertamu, menguap, mengantuk selalu beradat semuanya itu disebut dengan adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Minangkabau dengan matrikatnya merupakan budaya satu-satunya didunia yang mengangkat perempuan sebagai penentu dan pewaris adat di sukunya.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui pengertian adat Minangkabau, maka kita akan melihat dari 4 segi yaitu: 1)Segi Epitomologi, 2) Segi pendapat para ahli, 3) Segi pendapat umum (masyarakat) dan 4) Segi adat

---

<sup>11</sup> Sulasman(2013), *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*,Bandung; Pustaka Setia. H. 11

<sup>12</sup> Muhammad Jamil (2015), *Hiduik Baradek*, Bukittinggi; CV. Cinta Buku Agency. h. 22

Minangkabau.<sup>13</sup>

### 1. Segi Etimologi

Menurut Jalaluddin Tunsam (seorang yang berkebangsaan Arab yang tinggal di Aceh dalam tulisannya pada tahun 1660). “adat” bersa; dari kata Arab ‘*adat*’ bentuk jamak dari *adah*, yang berarti “cara”, “kebiasaan”. Di Indonesia kata “adat” baru digunakan sekitar akhir abad 19. Sebelumnya kata ini hanya dikenal pada masyarakat Melayu setelah pertemuan budayanya dengan agama Islam pada sekitar abad 16-an. Kata ini antara dapat dibaca pada Undang-undang Negeri Melayu.

Jadi adat adalah gagasan kenudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.

Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Dalam masyarakat Minangkabau adat busa diartikan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau, yang berfungsi sebagai pedoman dan pegangan hidup agar tercipta ketertiban dan ketenteraman dalam masyarakat. Nilai adat tersebut adalah budi. Nan kuriak adalah kundi, Nan Merah adalah Sago, Nan Baik Budi, nan indah baso. Jadi nilai adat-adat tersebut tidak bersifat material, tetapi nilai-nilai yang bersifat immaterial, yang dalam bahasa adat disebut raso, pareso, malu dan sopan, keempat unsure inilah yang merupakan unsure yang integral dari budi. Dan Budi merupakan hakekat dari ajaran adat Minangkabau.

### 2. Pendapat Para Ahli

Menurut H. Idrus Hakimi Dt. Rajo Pangulu-

“Adat Minangkabau tersebut adalah tat nila yang mengatur kehidupan masyarakat di Minangkabau, baik kehidupan pribadi

---

<sup>13</sup> Ibid. h. 25

maupun kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada budi pekerti yang mulia sehingga terwujud keamanan, ketertiban, bahagia, sejahtera lahir dan batin".<sup>14</sup>

### 3. Segi Pendapat Umum

Ketika ditanyakan kepada orang tua-tua atau niniak mamak yang banyak mengetahui tentang seluk beluk adat Minangkabau, apakah pengertian adat itu sesungguhnya?. Pada umumnya mereka menjawab dengan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada alam, fenomena-fenomena alam serta sifat-sifat alam dan sebagainya. Sebagai contoh

*Adat api mambaka*

*Adat aia mambasahi*

*Adat ayam bakotek*

*Adat murai bakicau*

*Adat gunuan timbunan kabuki*

*Adat lurah timbunan aia*

*Gabak dihulu tando ka hujan*

*Cewang di langik tando kapaneh.*

Jadi kalau kita simpulkan menurut mereka pengertian adat minangkabau adalah kenyataan-kenyataan atau ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam yang ada isekitarnya kita sebagaimana diciptakan oleh Allah Maha Pencipta.<sup>15</sup>

### 4. Arti Kaidah adat Minangkabau

Kalau kita lihat pengertian adat menurut adat Minangkabau maka dapat kita simpulkan dari kaedah adat yang berbunyi,

*Sawah diagiah pamatang*

*Lading diagiah bamintalak*

<sup>14</sup> Ibid. h. 26

<sup>15</sup> Ibid. h. 27

*Rimbo diagiah bajiluang*  
*Hutan diagiah bakaratau*  
*Babedo tapuang jo sadah*  
*Babiteh minyak jo aia*  
*Balain kundua jo labu*

Maksud dari kaedah adat ini adalah ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat orang Minangkabau yang didasarkan pada budi pekerti yang tinggi guna terciptanya keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat. Jadi fungsi adat tersebut supaya masyarakat dapat hidup aman, tertib, damai, bahagian serta sejahtera. Karena ruang lingkup kehidupan tersebut sangat luas maka adat Minangkabau mengatur seluruh aspek dan bidang kehidupan mulai dari masalah yang menyangkut kehidupan pribadi sampai kepada masalah kehidupan masyarakat, Misalnya ekonomi, politik sosial budaya. Hal ini lah yang terkandung dalam kaedah adat yang berbunyi “ Hiduik dikandung adat tanah”. Tegasnya seluruh aspek kehidupan telah diatur oleh adat. <sup>16</sup>

#### **b) Karakteristik budaya Minangkabau**

##### 1. Adat minangkabau dan Kebangsaan.

Idrus Hakimy menguraikan adat minangkabau sebagai budaya lokal dalam negara Bhinneka Tunggal Ika selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini Pancasila dan adat minangkabau seiring sejalan membentuk masyarakat yang berkepribadian sesuai dengan butir sila dalam pancasila dan pituah adat minang kabau seperti:

##### (i) Ketuhanan yang Maha Esa dan Adat.

Masyarakat Minang telah menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama di Minang Kabau sila pertama ketuhanan yang maha esa menjadi dasar titik tumpuan adat minangkabau semenjak masuknya

---

<sup>16</sup> Ibid. h. 28

agama Islam. Sesuai dengan pepatah :

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat memakai Tuhan bersifat qadim, manusia bersifat kilaf.*

(ii) Perikemanusiaan dan adat

Perkara perikemanusiaan sangat diperhatikan dalam adat minangkabau dan dijunjung tinggi. Pepatah adat telah mengatakan: *Nan tuo dimuliakan, nanketek dikasih, samo gadang lawan bakawan. Tibo dinan elok baimbauan, tibo di nan buruak bahambauan Berek samo dipikua, ringan samo dijinjang, Kok hanyuik bapintasi, tabanam basilami Tatilangtang samo minum ambun, tatungkuik sama makan tanah. Tarapuang sama hanyuik, tarandam samo basah.*

(iii) Kebangsaan dan Adat.

Rasa kebangsaan atau nasionalisme dalam adat Minang Kabau yang dipaciek arek diganggam taguah, sebagai suatu masyarakat yang diikat rasa kebangsaan cukup tinggi sesuai dengan pepatah: *Dimana bumi dipijak, disinan langik dijunjuang Dimano sumua digali, sinan aie disauak.*

(iv) Kedaulatan rakyat dan adat

Pepatah menyebutkan : *Bulek aie kapambuluah, bulek kato jo mufakat. Basilang kayu dalam tungku baitu api mako kahiduik. Duduk surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang*

(v) Keadilan sosial dan adat

Keadaan sosial di Minangkabau telah berjalan dengan baik dan merata, semenjak dulu secara menyeluruh sesuai dengan keadaan tempat serta waktunya. Dalam adat tersimpul rasa persaudaraan yang akrab, rasa tolong menolong sesamanya, dan tidak mau bermusuhan, apalagi dimusuhi. Manusia membantu sesamanya bila diperlukan dengan tidak membedakan jauh dan dekatnya cara kekeluargaan. Pepatah menyatakan *Ma nan ado samo dimakan, nan indak samo*

*dicari. Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi. Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo di cacah. Anak dipangku, kamanakan dimbiang. Urang kampuang dipatenggangan. Tenggang nagari jan binaso.*

Kepribadian dan karakter orang minang telah banyak di ketahui dan dikenal baik dalam hidup berkelompok maupun sosial kemasyarakatannya seperti;

1) Hubungan individu dan kelompok

Bersama sifat dasar masyarakat minang adalah kepemilikan (*komunal bezit*). Tiap individu menjadi menjadi milik bersama dari kelompoknya, sebaliknya, tiap kelompok itu (suku) menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (*solidaritas*) yang tinggi, rasa kebersamaan, dan rasa tolong menolong. Tiap individu akan mencintai kelompok sukunya dan tiap anggota dari suku akan selalu mengayomi atau melindungi setiap individu.

Konsep hidup bersama dalam adat minang kabau ibaratnya menjadi sampel untuk hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia mulai dari sabang sampai ke merauke. Apabila konsep hidup bersama mulai dari sekelompok individu yang terkecil seperti, suku, desa, nagari, kecamatan, kabupaten / kota dan propinsi tentu akan menggambarkan karakter bangsa sesuai adat dan kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya.

2) Sifat pribadi/watak orang minangkabau

Tujuan adat minang kabau adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan manusia yang beradab. Dari kelompok manusia yang beradab itu diharapkan akan melahirkan suatu masyarakat yang aman dan damai, sehingga memungkinkan suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia, dunia dan akhirat *baldatun taiyibatun wa Robbun Gafuur* masyarakat yang aman damai dan selalu dalam lindungan Tuhan. Untuk mencapai masyarakat berbangsa dan

bernegara yang demikian diperlukan manusia-manusia dengan sifat-sifat dan watak tertentu. Sifat-sifat yang ideal itu menurut adat minang antara lain:

a. Hiduik Baraka, Baukue jo Bajangko.

*Hiduik artinya hidup. Baraka artinya berpikir. Baukue jo bajangko artinya berukur dan berjangka*

Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang minang dituntut untuk selalu memakai akalnya. Berukur dan berjangka mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat. Kelebihan manusia dari hewan adalah manusia diberikannya tiga alat vital yang mempunyai kekuatan besar bila dipakai secara tepat dalam menjalankan hidup alat vital yang dimaksud adalah otak, otot dan hati. Dengan otak manusia dapat berpikir untuk memanfaatkan alam untuk hidup dan kehidupannya. Dengan otot, manusia dapat menggerakkan benda-benda alam dari satu tempat ke tempat lain. Dengan hati, manusia dapat memahami manusia lain dengan mengembangkan perasaan dan hati nuraninya.

Pengertian peningkatan sumber daya manusia tidak lain dari mengupayakan sinergi ketiga kekuatan otak, otot, dan hati untuk memperbaiki hidup dan kehidupannya.

Dengan mempergunakan akal pikiran dengan baik, manusia antara lain akan selalu waspada dalam hidup. Dengan berpikir jauh kedepan, kita dapat meramalkan apa yang bakal terjadi sehingga tetap selalu waspada.

Dalam merencanakan sesuatu pekerjaan, dipikirkan lebih dulu sematang-matangnya dan secermat-cermatnya. Pendek kata dibuat rencana yang mantap dan terinci. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan sesuai dengan urutan prioritas yang sudah direncanakan.

Dalam melakukan sesuatu, haruslah mempunyai alasan yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan. Jangan asal berbuat tanpa berpikir. Dalam melaksanakan tugas bersama atau dalam satu



organisasi, kita tak mungkin berjalan sendiri-sendiri.

b. Baso-basi malu jo sopan

Adat minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu minang. Adat minang sejak berabad-abad yang lalu telah memastikan bila moralitas suatu bangsa sudah rusak, maka dapat dipastikan suatu waktu kelak bangsa itu akan binasa. Akan hancur lebur ditelan sejarah. Adat minang juga mengatur dengan jelas tata kesopanan dalam pergaulan. Budi pekerti yang baik, sopan santun (basa-basi) dalam pergaulan sehari-hari diyakini akan menjauhkan kita dari kemungkinan timbulnya sengketa. Budi pekerti yang baik akan selalu dikenang orang kendatipun sudah putih tulang didalam tanah.

c. Tenggang raso

Perasaan manusia halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka bisa membawa bencana. Karena itu adat mengajarkan supaya kita selalu hati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perpuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa salah satu sifat yang dianjurkan adat.

d. Setia (loyal)

Yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sinilah berawal sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama.

e. Adil

Yang dimaksud dengan bersifat adil adalah mengambil sikap yang tidak berat sebelah dan berpegang teguh pada kebenaran.

Bersikap adil semacam ini sangat sulit dilaksanakan bila berhadapan dengan dunsanak sendiri. Satu dan lain karena adanya pepatah adat yang berbunyi “adat dunsanak”, dunsanak patahkan. Menghadapi dua ajaran yang kontroversial ini, orang minang harus pandai-pandai membawakan diri, harus bijaksana.

f. Hemat dan cermat

Istilah efisien kini sangat populer dalam masyarakat kita. Artinya adalah hemat cermat dalam segala tindakan. Efisien selalu dihubungkan antara hasil dan biaya antara output dengan cost. Dalam bidang produksi mungkin juga bisa kita perkenalkan istilah “*zero based output*”, pemakaian bahan baku sampai tuntas, tanpa sisa.

Dalam manajemen menganjurkan untuk menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya “*the right man in the right place*” maka akan tercapai efisien maksimal dan efektivitas yang tinggi.

g. Waspada ( siaga)

Sifat waspada dan siaga termasuk sifat yang dianjurkan adat minang seperti pepatahnya :

*Maminteh sabalun anyuik. Malantai sabalun lapuak. Ingek-ingek sabalun kanai Sio-sio nagari alah. Sio-sio utang tumbua. Siang dicaliak-caliak. Malam didanga-danga.*

h. Berani karena benar

Islam mengajarkan kita untuk mengamalkan “*amar makruf nahi mungkar*” yang artinya menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegah orang berbuat kemungkar.

i. Arif, bijaksana, tanggap dan sabar

Orang yang arif bijaksana adalah orang yang dapat memahami pandangan orang lain, dapat mengerti apa yang tersurat maupun tersirat. Tanggap arti mampu menangkis setiap bahaya yang bakal datang. Sabar artinya mampu menerima segala cobaan dengan dada yang lapang dan mampu mencari jalan keluar dengan

pikiran yang jernih.

j. Rajin

Rajin sifat yang pantas dipunyai orang minang dengan pepatahnya.

*Kok duduak marawiek ranjau. Tagak maninjau jarah. Nak kayo kuek mencari Nak pandai kuek baraja*

k. Rendah hati

Sifat rendah hati merupakan sifat tau diri dan memposisikan diri ditengah-tengah masyarakat yang ada. Rendah hati sifat yang terpuji.

2. ***Raso, Pareso, Malu Jo Sopan***

a. ***Raso Jo Pareso***

Secara etimologi “*raso*” berasal dari Bahasa Indonesia yaitu “*rasa*”. Rasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan hati terhadap sesuatu (indra), pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar.<sup>17</sup> Maka *raso* (*raso*) adalah perasaan bathin yang mengaandung nilai dan membedakan baik dan buruk. Semakin tinggi nilai moral yang didapat maka semakin baik nilai hati yang tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, semakin sedikit nilai kebaikan yang menyirami hati seseorang semakin kurang pula rasa kebaikan didalam hatinya. Dalam islam disebut dengan sifat terpuji dan sifat tercela.<sup>18</sup>

Dalam istilah adat orang yang mempunyai *raso*, adalah orang yang memakai adat dan orang yang tidak memakai *raso* adalah orang yang tidak beradat.

*“Rarak kalikih dek bindalu  
Sarumpun jo kayu kalek  
Kok habih raso jo malu  
Bak kayu tangga pangabek”*

<sup>17</sup>Rasa : 2020. pada KBBI Daring ,diambil Maret 2021, dari <https://kemendigbud.go.id/entri/rasa>

<sup>18</sup> M.Jamil.2015. *Hiduk Baradaik*. CV. Baukittinggi. Cinta Buku Agency. H 171

“*Raso dibao naiak, Pareso dibo turun*”, pepatah ini memberikan nilai yang sangat tinggi dalam kepribadian orang Minangkabau. Nilai inilah yang sebenarnya dituju oleh adat Minangkabau yakni perpaduan antara hati dan pikiran. *Raso* adalah implementasi jiwa yang didalamnya terkandung rasa malu, rasa sopan santu, dan budi pekerti. “*Raso dibao naiak*” maksudnya apa yang didalam hati tidak serta merta dikeluarkan melalui lisan ataupun dicerminkan melalui tindakan, akan tetapi harus diperiksa benar dan logisnya dengan akan dan fikiran. Setelah ditimbang salah dan benar, layak dan patut barulah kita boleh mengungkapkan dengan lisan maupun perbuatan.<sup>19</sup>

*Raso* adalah suatu membenaran terhadap sesuatu yang dirasakan oleh manusia. *Raso* merupakan sesuatu yang sangat halus dalam diri manusia dan dapat merasakan perasaan orang lain kedalam dirinya yang juga dinamakan rasa kemanusiaan, sehingga akan melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama anggota masyarakat.<sup>20</sup>

*Pareso* berasal dari kata periksa yang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti teliti, selidik. Maka orang mempunyai *pareso* dalam istilah adat Minangkabau adalah orang yang mempunyai nilai ketelitian dan bisa menyelidiki setiap apa yang terlihat melalui panca indra. Kemudian dicerna. Di sana ada nilai analisis pikiran dalam mencerna melalui akal. “*Pareso dibo turun*”, maksudnya disamping berjiwa sopan orang Minang juga harus selektif dan menggunakan pikiran dalam melihat sesuatu. *Alun Takilek, Alah Takalam. Takilek ikan dalam aia, lah jaleh jantan batinonyo*. Apa yang tercetus dan terlintas dalam fikiran tidaklah boleh di ungkap langsung dengan lisan maupun dengan tindakan melainkan terlebih dahulu harus dicerna

<sup>19</sup> M.Jamil.2015. *Hiduik Baradaik*. CV. Baukittinggi. Cinta Buku Agency. H 171

<sup>20</sup> *Ibid.* hal 175

dengan hati apakah pantas diungkapkan atau tidak. Dalam istilah adat hal ini sering diungkap dalam kalimat *mangango baru mangecek*.<sup>21</sup>

*Pareso* merupakan suatu perwujudan dari tuntutan raso yang ada di dalam diri manusia, berupa sikap atau tingkah laku sehingga melahirkan dorongan dan semangat akan kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati, saling pengertian, bersatu, musyawarah, mufakat, dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat.

*Raso jo Pareso* adalah nilai hakiki yang dituju oleh adat Minangkabau. Dalam istilah adat dikatakan bahwa “*Nagari bapag jo undang-undang, kampuang bapaga jo pusako, luak bapanghulu, rantau barajo, nagari bakaampek suku, suku babuah paruik, kampuang banantuo, rumah gadang bataanganai*”. Demikian filosofi adat yang melahirkan makna bahwa nagari di Minangkabau dipagar dengan undang-undang yaitu adanya aturan-aturan yang dirumuskan oleh para *niniak mamak, cadiak pandai* dan alim ulama yang dikenal dengan istilah *tali tigo sapilin dan tungku tigo sajarangan*.

Hakikat ajaran adat Minangkabau sebagai suatu substansi sumber nilai budi pekerti, moral, hukum dan akhlak manusia menjadi manusia yang terpuji. Dengan demikian bila tidak ada *raso, pareso*, malu dan sopan maka mustahil adanya manusia yang beradab, beradab, bermoral, bermartabat, berbudi dan berakhlak mulia. *Raso, pareso*, malu dan sopan inilah yang kemudian disebut dengan “*budi nan haluih*” di Minangkabau karena menggambarkan akan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian hakikat ajaran adat Minangkabau yaitu Budi yang memiliki unsur yaitu : *raso, pareso*, malu dan sopan. Jika keempat unsur ini tidak dimiliki orang Minangkabau maka dikhawatirkan akan dikuasai oleh sifat-sifat tercela yang menjerumuskan dirinya menjadi manusia yang melenceng dari nilai-nilai luhur yang diharapkan oleh adat apalagi agama.

---

<sup>21</sup> Ibid. hal 172

### b. Malu Jo Sopan

Malu adalah bagian dari raso (rasa) yang berada dalam diri manusia untuk menjadikan manusia berbudi pekerti, beradab sopan dan santun. Sedangkan menurut KBBI kata malu (kata sifat) memiliki arti sebagai berikut:

1. Merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya)
2. Segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya.
3. Kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya).<sup>22</sup>

Rasa malu menurut adat Minangkabau adalah perasaan takut dan segan melakukan sesuatu yang tidak terpuji. Orang Minangkabau memiliki *ukua jo jangko* (ukuran dan jangka) dalam hidupnya. Segala perangai manusia diukur dengan itu. Ukurannya tidak boleh kurang dan tidak boleh berlebih dari yang ditetapkan. Jika kurang atau berlebih, tanda perangainya melanggar ketentuan. Salah satu dari ukuran itu ialah rasa malu.

Adat Minangkabau menuangkan tentang malu dalam pantun berikut:

*“Nak urang koto hilalang  
Nak lalu ka pakan baso  
Malu jo sopan kok lah hilang  
Habihlah raso jo pareso. “*

Perangai dan tingkah laku dalam pergaulan sangat perlu dipelihara supaya tidak mendapatkan malu. Adat Minangkabau

<sup>22</sup> malu : 2020. pada KBBI Daring ,diambil April 2021, dari <https://kemdibud.go.id/entri/malu>

mengajarkan agar berhati-hati dalam berbuat, bertindak dan berkatakata sebagaimana diungkapkan dalam petatah :

*”Bajalan paliharo kaki  
Bakato paliharo lidah  
Bajalan salangkah madok suruik  
Bakato sapatah dipikiri”<sup>23</sup>*

Tujuan dari peraturan Adat di Minangkabau adalah supaya tercipta susasana yang aman dan tentram dalam masyarakat, sehingga setiap orang bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa kekhawatiran akan mendapat gangguan dari anggota masyarakat lainnya, agar kelangsungan hidup dapat terjamin dan dapat dinikmati sebagai suatu kebahagiaan. Tanpa adanya jaminan keamanan, orang akan selalu was-was dan mungkin akan bertindak sendiri-sendiri untuk membela dan mempertahankan diri, keluarga serta harta bendanya.

Dalam masyarakat moderen, jaminan hukum ini ditegakkan dengan adanya pemerintah dan perangkat hukum seperti polisi, jaksa, hakim, denda dan penjara. Dalam ajaran agama, umat percaya akan adanya Tuhan yang akan menghukum tindakan kejahatan dan memberi ganjaran pahala bagi amal kebaikan. Dibawah lingkup perangkat hukum ini manusia diharap akan menahan diri mereka sendiri untuk tidak mengganggu orang lain dan tidak merampas hak-hak siapapun.

Dalam aturan masyarakat Minang sebelum adanya kedua unsur *social control* di atas, mengandalkan perangkat lain yang namanya *rasa malu*. Banyak pengamat sosial mengatakan bahwa hilangnya rasa malu sebagai adalah satu penyebab menurunnya tertib hukum di masyarakat dewasa ini. Para ahli pendidikan berharap pendidikan akhlaq dan dengan menumbuhkan kembali rasa malu, kehancuran moral bangsa ini akan dapat dihindarkan.

---

<sup>23</sup> Yulfian Afrizal. 2014. Adat Sopan Santun, Pena Indonesia. Hal 31

Bagi orang Minang, rasa malu itu ditumbuh-kembangkan sejak kecil dengan selalu mengingatkan bahwa anak-anak berada di bawah pengawasan yang lebih luas daripada hanya pengawasan kedua orang tuanya. Anak-anak diawasi dan ditegur jika membuat kesalahan oleh nenek-neneknya dan kakeknya, oleh etek-etek dan pamannya (pak etek) dan oleh mamak-mamaknya. Anak-anak diajarkan agar merasa malu berbuat sesuatu yang tercela karena akan dicela oleh para orang tua di keluarga *extended* itu. Selain itu anak-anak yang mulai dewasa, akan diikuti-sertakan dalam acara-acara formal seperti perhelatan perkawinan. Anak-anak baik laki-laki ataupun perempuan diberi tugas *mamanggia* dan untuk itu mereka dipersiapkan tentang tata cara berpakaian yang rapi dan berbicara dengan orang lain dengan hormat dan sopan.<sup>24</sup>

Sopan santun adalah cara seseorang bersikap dalam pergaulan. Bergaul artinya berhubungan dengan orang lain. Sopan santun dalam pergaulan dapat diartikan sebagai cara seseorang bergaul dalam berhubungan dengan orang lain.

Sopan santun sering disebut tatakrama, yaitu adat istiadat yang baik. Sopan santun sangat penting dalam pergaulan. Dengan sopan santun yang baik seseorang akan punya banyak teman. Ia akan disenangi banyak orang.

Pergaulan menurut adat Minangkabau terkenal sangat halus dan tinggi. Halus dan tinggi maksudnya adalah memiliki nilai-nilai yang sangat luhur dan penuh dan menjaga pergaulan dalam adat Minang seperti :

*“Nak aluih baso jo basi,  
Nak luruih rantangkan tali,  
Nak tinggi naikkan budi,  
Nak kayo kuek mencari.”*

<sup>24</sup> [https://minang.fandom.com/wiki/Rasa\\_malu](https://minang.fandom.com/wiki/Rasa_malu). Diambil April 2021



Dalam mengatur sopan santun, adat minangkabau berpangkal kepada budi, yaitu budi yang tulus dan ikhlas. Budi mendapatkan tempat yang utama dalam pergaulan hidup beradat. Seperti pantun di bawah ini

*“Pulau pandan jauh di tengah,  
Di baliak pulau angso duo.  
Hancua badan dikanduang tanah,  
Budi baiak dikanang juo “*

*Nak aluih baso jo basi* maksudnya adalah, kalau berbincang-bincang jangan dengan cara kasar. Teatpi bertuturlah dengan bahasa yang halus dan lemah lembut. Dalam pergaulan kita perlu menjaga perasaan orang lain. Bila tak pandai menjaga perasaan orang lain, orang lain akan tersinggung, orang lain akan marah.

Salah satu cara untuk menjaga perasaan orang lain adalah dengan bertutur kata dengan sopan, dengan halus dan lemah-lembut. Kita perlu memiliki tatakrama atau sopan santun yang memiliki tingkah laku dan tutur kata yang baik. Kita harus pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam hidup kita perlu bergaul. Kita perlu berhubungan dengan orang lain, karena kita tidak bisa hidup sendirian tanpa pertolongan orang lain. Kita saling membutuhkan, karena itu, pergaulan harus selalu dijaga.

Untuk menjaga pergaulan agar tetap baik, basa-basi memang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Agar orang banyak senang, bergaul bisa harmonis, seseorang harus bisa bertutur kata dengan halus dan lemah lembut. Seperti yang tergambar pada pantun dibawah ini :

*Nan kuriak kundi,  
Nan merah sago,  
Nan baiak budi,  
Nan indah baso.*

Rasa malu adalah benteng bagi sopan santun dalam pergaulan. Dengan adanya rasa malu, orang merasa perlu memakai pakaian untuk menutup aurat. Dengan adanya rasa malu, seseorang berusaha untuk bersikap sopan. Dengan adanya rasa malu, seseorang segan untuk berbuat jahat.

Dalam adat Minangkabau juga disebutkan “*Malu surang, malu basamo.*” Artinya, meskipun seseorang yang berbuat hal yang memalukan, seluruh kaumnya ikut merasa malu. Jadi, orang lain akan merasa malu meskipun yang berbuat kesalahan hanya satu orang.

Sebaliknya, jika seseorang anak tampak sangat sopan, pintar, rajin, dan pandai bergaul, semua orang akan memuji-muji orang tuanya, mamaknya, temannya, dan para kerabatnya ikut bangga dengan sifat baiknya.

*Baso jo basi* memang penting dalam pergaulan sehari-hari. Seperti telah dikatakan, bahwa kita tak bisa hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain, maka orang lain harus selalu dijaga agar tetap baik. Untuk menjaganya hubungan inilah perlunya basa-basi.

Biasanya dalam kehidupan masyarakat orang lain tidak tahu sopan-santun akan dibenci orang. Kalau orang-orang sudah membenci, maka kita akan tersisih dalam pergaulan. Sebaliknya, orang yang pandai berbasa-basi akan disayangi banyak orang. Basa-basi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya diperlukan dalam pergaulan dengan teman-teman. Basa-basi juga perlu dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam adat minangkabau, semua ini punya aturan sendiri-sendiri. Misalnya, dalam ber tutur kata kepada ayah dan ibu haruslah dengan bahasa yang sopan. Janganlah berkata dengan nada dan suara yang keras. Begitu juga terhadap orang lain yang lebih tua dari kita.

Kepada orang yang lebih kecil kita harus bisa memperlihatkan rasa kasih sayang. Kepada orang sesama besar kita perlu memperhatikan sikap yang akrab dan suka bersahabat.

Dalam minangkabau terdapat *kato nan ampek*, diantaranya yaitu :

- a. Kato mandaki, yaitu cara bertutur kata kepada orang yang lebih besar.
- b. Kato mandata, yaitu cara bertutur untuk sesama besar.
- c. Kato manurun, yaitu cara bertutur kata dengan orang yang lebih kecil dari kita.
- d. Kato malereng, yaitu cara bertutur kata dengan sumando atau besan, dan orang lain yang disegani.

*Baso-basi* juga tergambar dalam undang-undang pergaulan masyarakat Minangkabau yaitu :

*“Baso jo basi, hereng jo gendeng,  
Alek bapanggie, mati bajirambok,  
Nan kayo tampek malayang’  
Nan pandai tampek baguru,  
Nan cadiak lawan baiyo  
Nan tuo dihormati,  
Nan ketek dikasihi,  
Samo gadang bao bakawan”*.<sup>25</sup>

Jadi baso-basi tidak hanya bertutur bahasa baik saja, tetapi juga berbuat baik, misalnya meringankan beban orang lain yang sedang kesusahaan.

Dapat kita pahami bahwa ajaran adat Minangkabau yang melahirkan budaya berakhlak mulia dengan tatanan petitiyah yang berisi nilai sikap mental dan spiritual pada perilaku manusia dalam bermasyarakat. *Raso* yang membatin di dalam diri orang Minang

<sup>25</sup> Yulfian Afrizal. 2014. Adat Sopan Santun, Pena Indonesia. Hal 42

melahirkan *pareso* dalam memilih cara dalam bersikap dan bertingkah laku. Demikian pula dengan malu dan sopan, dimana malu merupakan sikap mental dan spiritual dari dalam yang melahirkan sikap dan tingkah laku dari luar yang disebut dengan tingkah laku sopan. Seseorang tidak akan memiliki *pareso* yang tinggi, jika tidak memiliki *raso* yang dalam. Dan seseorang tidak akan memiliki sopan santun dalam berucap dan berperilaku jika tidak ada malu dari dirinya. Hal ini menggambarkan eratnya kaitan antara ke empat unsur karakter budaya Minangkabau ini. Semua sifat dan karakter budaya yang diajarkan dalam budaya dan adat Minangkabau adalah demi terwujudnya tatanan masyarakat berbudaya yang berbudi luhur dan bermartabat.

Minangkabau dengan filosofinya Adat Basandi Syara', Syara Basandi Kitabullah (ABS-SBK) memosisikan ajaran adat yang diturunkan dari ninik ke mamak, mamak ke kemenakan sebagai sebuah implementasi dari nilai nilai yang ada dalam syarah dan agama. Begitupun pada nilai dan karakter raso pareso malu dan sopan yang telah peneliti jabarkan diatas. Hal ini terkait dengan hadist Rasulullah SAW berikut.

Dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)" (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

### 3. Budaya Minangkabau di Era Global

Seiring dengan perjalanan waktu, kebanggaan terhadap agama dan adat telah mengalami banyak perubahan. Pemerhati adat dan agama di Minangkabau menyebutkan bahwa masyarakat minang kini sedang berada

dalam suatu krisis identitas, krisis kepercayaan diri, seolah-olah sebagai suatu masyarakat yang kehilangan pegangan. Kenyataan ini mungkin ada benarnya jika dikaitkan dengan dengan menurunnya peran orang Minang di pentas nasional dalam berbagai bidang, sehingga muncul komentar dan pendapat bahwa adat minangkabau tidak lagi “mampu” menjawab tantangan zaman, kalau tidak dikatakan menghalangi kemajuan jaman. Bahkan ada pendapat yang dengan enteng mengatakan bahwa adat Minangkabau akan ditinggalkan oleh pendukungnya, dan akan diganti dengan adat dan budaya lain yang kini tumbuh menjamur dalam “bazar culture” di negara tercinta ini<sup>26</sup>.

Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat Minangkabau saat ini semakin jelas mengisyaratkan , bahwa tampaknya kebudayaan Minangkabau tidak lagi menjadi sumber inspirasi dalam keseharian masyarakatnya. Sehingga dalam keberlangsungan proses interaksi dan sosialisasi dalam kehidupannya , mereka seringkali tidak lagi tampak dalam identitas keminangannya. Bila berbagai fenomena ini dikaji lebih jauh, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain:

**Pertama** bahwa ikatan kebersamaan dalam struktur masyarakat Minang mulai bergeser. Struktur adat kepenghuluan bagi ninik mamak seakan-akan tidak lagi memberi gema tentang harkat dan martabatnya di dalam kaum dan masyarakatnya. *Tanah ulayat, harato pusako, warisan, parak , rumah gadang, lumbuang, lasuang*, tidak lagi tampak sebagai symbol kekayaan dan harga diri. Dari kenyataan ini seringkali masyarakat minangkabau terutama generasi muda , merasakan bahwa bukanlah sebuah keharusan untuk mempertahankan identitas keminangan. Seandainya kesimpulan demikian semakin meluas, maka sebuah etnis dan sebuah entitas kebudayaan, akan mengabur.

**Kedua**, bahwa telah terjadi pelapukan budaya dalam waktu yang lama, membuat kebudayaan minangkabau semakin kehilangan integritas dan eksistensinya sendiri. Manakala system yang berlaku menyebabkan

---

<sup>26</sup> Latief Dt Bandaro,dkk (2004), *Minangkabau Yang Gelisah* , Bandung, CV, Lubuk Agung Bandung, hal 9

terjadinya pergerakan pendulum kebudayaan yang menjauhi kutub budaya Minangkabau, secara bertahap masyarakat Minang mengalami pelapukan budaya. Manakala peranan kepemimpinan tradisional tidak lagi terwadahi dan sekaligus juga, bahwa ketika sebahagian dari pemimpin ini sendiri terdiri dari orang-orang yang tidak cukup mampu mewedahi berbagai aspirasi dan pengharapan anak kemenakan makan hilanglah hormat dan kebanggaan. Dan ketika persoalan yang selama ini berada dalam wilayah adat, telah pula bergeser ke dalam pengaturan hokum positif, maka adat terkesan merana dan mandul. Pada saat itulah, segala institusi tradisional, unsur-unsur kepemimpinan tradisional dan hukum adat, sudah tidak lagi ditempatkan pada posisi yang sebenarnya.

**Ketiga,** bahwa kurangnya sumber rujukan tertulis dalam kebudayaan minangkabau, menyebabkan pewarisan dan pelestariannya mengalami keterhambatan. Kurangnya sumber-sumber rujukan tertulis kebudayaan dan sejarah Minangkabau, membuat generasi muda merasakan adanya sesuatu kekurangan yang mendasar. Bahkan pada sebahagian orang, bukan hanya muncul sikap tidak peduli, melainkan justru memunculkan pandangan-pandangan bernada sinisme dan apriori. Kitapun memahami bahwa putra Minangkabau seringkali berfikir kritis, bahkan skeptis. Karenanya, ketiadaan atau kurangnya sumber rujukan tertulis menyebabkan generasi muda Minangkabau sering mempertanyakan bukti otentik tentang budaya mereka sendiri.<sup>27</sup>

Sementara menurut Azmi Dt. Bagindo, berbagai fenomena yang terjadi pada generasi muda yang diindikasikan sebagai melemahnya nilai-nilai budaya di Minangkabau, terutama terkait nilai raso, pareso, malu dan sopan pada generasi muda dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- 1) Kurangnya figur yang dapat diangkat menjadi pemangku adat, hal tersebut dikarenakan terbukanya kesempatan merantau sehingga pemuda Minangkabau tumpah ruah ke rantau orang, jadi tidak banyak pilihan yang dapat dilakukan untuk memilih calon

---

<sup>27</sup> Ibid. hal 28

pemangku adat

- 2) Tidak adanya persiapan atau pengkaderan terhadap calon-calon pemangku adat atau calon penghulu, sehingga mereka yang diangkat menjadi pemangku adat atau penghulu tidak mempunyai persiapan ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Minangkabau, serta kesiapan pribadi sebagai seorang figur pemimpin yang siap menjadi teladan dalam masyarakat.
- 3) Pesatnya kemajuan bidang teknologi , sehingga jarak kota besar dengan daerah sudah sangat dekat. Apasaja yang terjadi di belahan dunia lain dapat disaksikan pada detik yang sama dari pelosok-pelosok di tanah Miang seakan akan cara kehidupan telah mengarah kepada pola kehidupan barat. Yaitu pola kehidupan individual dan materialis
- 4) Berubahnya pola ketatanegaraan , yaitu keluarnya UU no. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Dimana nagari di Sumatera Barat berubah menjadi desa yang mengakibatkan lumpuhnya fungsi dan peran ninik mamak di tengah-tengah masyarakat didalam nagari.<sup>28</sup>

Seluruh fenomena dan keadaan yang terjadi pada masyarakat terutama generasi muda Minangkabau ini, semakin hari semakin mendegradasi nilai-nilai yang harusnya dijunjung tinggi dan dijadikan tuntunan dalam bersikap. Rasa malu dalam pergaulan mulai hilang. Generasi muda lebih bangga mengakui budaya luar, bahkan budaya yang tidak ada cerminan teladan dalam kehidupan orang yang berbudaya yang berlandaskan ABS-SBK ini. *Raso, pareso, malu jo sopan* menjadi hal yang langka dalam keseharian dan pergaulan mereka. Kuatnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi telah semakin membuat kabur batas-batas pergaulan. Jika hal ini terus menerus tidak juga menjadi perhatian yang serius bagi seluruh dimensi masyarakat Minangkabau, maka kekhawatiran para pemuka adat dan pemerhati budaya tentang berangsur

---

<sup>28</sup> Ibid. hal 387

hilangnya nilai-nilai budaya Minang mungkin benar-benar dapat terjadi.

#### 4. Pilar penyangga budaya Minangkabau

Berbagai perubahan yang telah berlangsung ditengah jantung kehidupan masyarakat Minangkabau telah membawa pengaruh pula pada pola budaya masyarakat. Perubahan telah menjadikan orientasi nilai masyarakat menjadi tidak jelas. Memang nilai-nilai lama masih dihormati, tetapi pada umumnya tinggal pada tingkat wacana saja, sedangkan implementasinya tidak menyatu dalam praktik kehidupan. Tradisi lama umumnya diambil aspek seremonialnya saja, sedangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya jarang menjadi bahan renungan untuk diambil sebagai hikmah dan pelajaran nya.<sup>29</sup>

Kekhawatiran para pemuka Minang akan perubahan-perubahan dan menipisnya budaya minang di kalangan generasi muda agaknya perlu disikapi dengan menunjukkan kembali kepada generasi muda tentang jati diri Minang yang dimilikinya, sebagai pilar penyangga budaya yang melekat dan mandarah daging pada generasi Minangkabau. Adapun jati diri dari budaya Minangkabau yang menjadi pilar penyangga itu sendiri dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### a) Pendidikan Karakter berbasis ABS-SBK

Adat basandi Syara'-Syara' basandi kitabullah (ABS-SBK) adalah pedoman dasar kehidupan masyarakat Minangkabau dan hanya ditujukan kepada masyarakat yang menganut adat dan budaya Minangkabau. Ada beberapa ketentuan yang berlaku dalam ABS-SBK:

Pertama, *Syara' mandaki adaik manurun* . Dapat diartikan syara' (islam) mengatur hubungan manusia dengan Allah (*mandaki*), sedangkan adat mengatur hubungan sesama manusia (*manurun*). Kedua, *adat memakai syara' mangato*, artinya : Syara' (hukum islam) memberikan hukum/fatwa/ketentuan-ketentuan menurut islam, sedangkan adat menjalankan apa yang difatwakan itu. *Adat*

---

<sup>29</sup> Ibid. hal 67



*basisampiang dan syara' batilanjang* dapat diartikan : Adat mengandung kebijaksanaan dan cara tersendiri dalam menjalankan aturan-aturannya. Sedangkan syara' menjalankan aturan-aturannya secara jelas, tuntas dan tegas.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter berbasis ABS-SBK dapat dilakukan dengan mengimplementasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ABS-SBK kedalam komponen Pendidikan; murid, guru, metodologi/kurikulum, materi Pendidikan, sarana dan prasarana. Sehingga akan menjadi perilaku dan amal perbuatan dengan cara menyelenggarakan Pendidikan dan pemberian ilmu pengetahuan dengan landasan keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dapat membentuk sikap dan budaya terbuka, jujur, toleran, mempunyai kepekaan Nurani, membenci KKN serta perilaku social yang cerdas dan memiliki kearifan dalam mempertahankan harga diri, kaum, suku, nagari, agama dan negaranya.<sup>31</sup>

Masyarakat Minangkabau dengan filosofi ABS-SBK memiliki ciri khas beradat dan beradab dalam beragama. ABS-SBK menjadi kosep dasar *Adat Nan Sabana Adat* yang diungkap lewat Bahasa sebagai *kato pusako*, yang mempengaruhi sikap umum dan tata-cara pergaulan masyarakat. Kegiatan hidup bermasyarakat dalam Kawasan ini selalu dipengaruhi oleh berbagai tatanan dan berbagai tataran. Paling mendasar tatanan nilai dan norma dasar social budaya yang membentuk perspektif atau pandangan hidup masyarakatnya, diantaranya :

- a. Mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat nigari, berupa sikap umum dan perilaku serta tata-cara pergaulan dari masyarakat itu
- b. Menjadi landasan pembentukan pranata sosial keorganisasian dan Pendidikan yang melahirkan berbagai gerakab, produk budaya yang dikembangkan secara formal maupun informal.

---

<sup>30</sup> Muhammad Jamil, 2015. *Hiduiik Baradaik*, Bukittiinggi, CV Cinta Buku Agency. hal 49

<sup>31</sup> Ibid. hal 48

- c. Menjadi petunjuk perilaku bagi setiap anggota masyarakat didalam kehidupan pribadi maupun kehidupan Bersama.
  - d. Memberi ruang dan batasan-batasan bagi pengembangan kreatif potensi nagari dan penduduknya dalam menghasilkan buah karya sosial budaya dan peningkatan buah karya anak nagari disegala bidang.<sup>32</sup>
- b) Memiliki Keteladanan (*Tungku Tigo Sajarangan*)

Minangkabau merupakan salah satu dari etnis atau kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki banyak keunikan, salah satunya yaitu sistem kepemimpinannya. Dimana sistem kepemimpinan di Minangkabau terdiri atas ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Ketiga unsur ini disebut dengan *Tungku Tigo Sajarangan*. *Tungku Tigo Sajarangan* merupakan kepemimpinan yang saling berkaitan serta memiliki peran penting dalam roda kepemimpinan beradat, beragama, dan berpengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru (Azra, 2011: 108) bahwa *Tungku tigo sajarangan* adalah kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau, terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai dan lain-lain yang dianggap perlu.<sup>33</sup>

Pesatnya perkembangan zaman serta besarnya pengaruh dari luar, penyakit masyarakat banyak bermunculan seperti miras, judi, pergaulan bebas di kalangan anak muda, narkoba, tindakan kriminal dan anarkis. Sehingga memunculkan kecemasan bagi pencipta atas keberadaan falsafah Minangkabau "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* (Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai ) diharapkan mampu menjadi obor yang menerangi bagi masyarakat untuk lebih berakhlak, berilmu pengetahuan, mencintai kebersamaan dan gotong royong.

<sup>32</sup> Masoed Abidin.2016. *Tiga Sepilin Surau Solusi Untuk Bangsa*, Yogyakarta. Gre Publishing. H 421

<sup>33</sup> Niko Andeska. *Tungku tigo sajarangan pada era Globalisasi*. Jurnal 174 Vol. 4, No. 2, Oktober 2017

### 1. Ninik Mamak

*Ninik Mamak* atau yang lebih dikenal dengan nama Penghulu adalah pemimpin adat (fungsional adat) di Minangkabau. Jabatan Ninik Mamak adalah sebagai pemegang *sako datuak* (gelar penghulu) secara turun temurun menurut garis keturunan ibu dalam system matrilineal. Sebagai pemimpin adat maka penghulu berperan memelihara, menjaga, mengawasi, mengurus, dan menjalankan seluk beluk adat. Ia adalah pemimpin dan pelindung kaumnya atau anak kemenakannya menurut sepanjang adat.<sup>34</sup>

Penghulu berperan sebagai pengendali, pengawas, pengarah, dan pelindung anak kemenakan serta tempat keluarnya aturan dan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat anak kemenakan yang dipimpinya. Secara personalitas, penghulu juga berperan sebagai *manuruik jalan luruih* yaitu jalan *sirath al-mustaqim* jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan duni akhirat.<sup>35</sup>

Dengan demikian, peran penghulu ditengah-tengah masyarakat Minangkabau sangat penting, sentral, and menentukan. Tanpa penghulu dan ninik mamaknsuatu nagari di Minangkabau diibaratkan seperti kampung atau negeri yang tidak bertuan karena tidak akan terlaksana tatanan yang dibuat. “*Elok nagari dek pengulu, sumarak nagari dek nan mudo*”. Sedemikian pentingnya peran penghulu bagi masyarakat minang sehingga seorang penghulu harus memiliki persyaratan substansial, yaitu “*lubuk akal lautan budi, tahu di adat dan pusako, tahu menimbang sama berat, tahu mengakakak mengagihkan*” (pintar, akhlak baik dan bijaksana, mengerti adat dan pusaka, adil dan proporsional). Lebih detail mensyaratkan bagi seorang penghulu harus sabar, adil, arif dan bijaksana, berilmu, kaya, pemurah, tulus dan

---

<sup>34</sup> Dr. Mursal, M.Ag 2020. Pengembangan Ekonomi Syariah berbasis Kearifan Lokal. Padang. Calina Media. H 46

<sup>35</sup> Ibid. hal 47

berintegritas.<sup>36</sup>

## 2. Alim Ulama

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, alim ulama diartikan dengan “orang berilmu atau pandai, terutama dalam pengetahuan agama islam”<sup>37</sup>. Menurut Wikipedia Indonesia kata ulama **Ulama** berasal dari Bahasa Arab العلماء, (‘orang-orang berilmu’, para sarjana) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap kedalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

Pengertian ulama secara harfiah adalah “orang-orang yang memiliki ilmu”. Dari pengertian secara harfiah dapat disimpulkan bahwa ulama adalah:

1. Orang Muslim yang menguasai ilmu agama Islam.
2. Muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan "as-Sunnah".
3. Menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.<sup>38</sup>

Dalam kalangan masyarakat Minangkabau ulama disebut juga dengan *buya*, *ustadz*, dan *guru*. Pangilan *buya*, *ustadz*, dan *guru* juga lazim digunakan untuk orang yang menyampaikan ceramah (*mubaligh*

<sup>36</sup> Ibid. hal 48

<sup>37</sup> KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus h.1520

<sup>38</sup> Wikipedia Indonesia.org/wiki/ulama. Diambil April 2021

atau khatib). Secara sosial, ulama di Minangkabau diberi nama sanjungan *suluah bendang*, artinya suluh benderang yang menerangi terhadap lingkungannya. Julukan ulama sebagai *suluah bendang* mempertegas peran ulama dalam adat Minangkabau sangat diperlukan. Ulama sangat dibutuhkan untuk mengukuhkan fatwa syara' kepada seluruh nagari, terutama menyangkut persoalan halal dan haram, apa yang boleh dan dilarang dilakukan dalam masyarakat. Legitimasi adat terhadap ulama sebagai *suluah bendang* mempertegas tanggung jawab untuk membimbing dan mendorong umat untuk menjalankan ajaran islam dengan baik, dan kaffah (menyeluruh).<sup>39</sup>

### 3. Cadiak Pandai

*Cadiak pandai* dalam konsep kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan, Tigo Tali Sapilin* secara formal dipegang oleh kalangan orang yang berilmu pengetahuan dan memiliki pengalaman dalam arti yang luas. Dalam kenyataannya sehari-hari Cerdik Pandai adalah orang yang menguasai ilmu, baik ilmu adat, ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Dalam pengertian orang Minangkabau, *cadiak* didefinisikan sebagai suatu kemampuan menggunakan akal dalam mengatasi keadaan atau persoalan yang rumit. Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, akal pikiran atau kecerdasan otak. Sedangkan pandai berhubungan dengan keahlian professional atau keterampilan seseorang. Oleh sebab itu, orang cerdik belum tentu pandai dan orang pandai belum tentu cerdik. Jadi, orang Minag yang mendapatkan gelar *cadiak pandai* (cerdik pandai) adalah orang yang cerdas secara intelektual, mampu mengatasi berbagai persoalan rumit serta mampu secara professional dalam menerapkan kecerdasan-kecerdasannya tersebut.<sup>40</sup>

Istilah *Cadiak Pandai* dalam pandangan masyarakat Minangkabau adalah istilah intelektual dalam etimologi Indonesia. Kemampuan

<sup>39</sup> Dr. Mursal, M.Ag 2020. Pengembangan Ekonomi Syariah berbasis Kearifan Lokal. Padang. Calina Media. H 50

<sup>40</sup> Ibid. hal 51

intelektual dimaksud menyangkut berbagai hal. Sehingga apabila dikaitkan dengan kepemimpinan maka *Cadiak Pandai* bisa bermakna kemampuan manejerial dengan baik.

Kepemimpinan dan karisma alim ulama dan cerdik pandai tidak tidak terbatas pada lingkungan tertentu saja, dan malahan peranannya jauh diluar masyarakat nagarinya. Ketiga sistem kepemimpinan tadi yang di sebut tungku nan tigo sajarangan , tali nan tigo sapilin saling melengkapi dan menguatkn. Ketiga unsur tersebut menjadi simbol kepemimpinan dan kekuatan politik yang memberi warna dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Minangkabau.

c) Berakhlaqul Karimah (memahami *Sumbang duo baleh*)

*Sumbang Duo Baleh* merupakan salah satu warisan Budaya Adat Minangkabau berupa peraturan tidak tertulis yang berisikan 12 nilai sopan santun dan nilai tata krama. Dua belas nilai tersebut adalah : Sumbang duduak, Sumbang tagak, Sumbang diam, Sumbang bajalan, Sumbang kato, Sumbang caliak, Sumbang bapakaian, Sumbang bagaua, Sumbang karajo, Sumbang tanyo, Sumbang jawab, Sumbang kurenah.

1. *Sumbang Duduak* (Duduk)

Duduk yang sopan bagi perempuan Minang adalah bersimpuh, bukan bersila macam laki-laki, apalagi mencangkung atau menegakkan lutut. Ketika duduk di atas kursi duduklah dengan menyamping, rapatkan paha. Jika berboncengan jangan mengangkang.

2. *Sumbang Tagak* (Berdiri)

Perempuan dilarang berdiri di depan pintu atau di tangga. Jangan berdiri di pinggir jalan jika tidak ada yang dinanti. Sumbang berdiri dengan laki-laki yang bukan muhrim.

3. *Sumbang Jalan* (Berjalan)

Ketika berjalan, perempuan Minang harus berkawan, paling kurang dengan anak kecil. Jangan berjalan tergesa-gesa apalagi

mendongkak-dongkak. Jika berjalan dengan laki-laki berjalanlah di belakang. Jangan menghalangi jalan ketika bersama dengan teman sebaya.

4. *Sumbang Kato* (Berkata)

Berkatalah dengan lemah lembut, berkatalah sedikit-sedikit agar paham maksudnya, jangan serupa murai batu atau serupa air terjun. Jangan menyela atau memotong perkataan orang, dengarkanlah dulu hingga selesai. Berkata-katalah yang baik.

5. *Sumbang Caliak* (Memandang)

Kurang tertib seorang perempuan Minang ketika suka menantang pandangan lawan jenis, alihkanlah pandangan pada yang lain atau menunduk dan melihat ke bawah. Dilarang sering melihat jam ketika ada tamu. Jangan suka mematut diri sendiri.

6. *Sumbang Makan* (Makan)

Jangan makan sambil berdiri, nyampang makan dengan tangan genggamlah nasi dengan ujung jari, bawa ke mulut pelan-pelan dan jangan membuka mulut lebar-lebar. Ketika makan dengan sendok jangan sampai sendok beradu dengan gigi. Ingat-ingat dalam bertambah (batambah).

7. *Sumbang Pakai* (Menggunkan Pakaian)

Jangan mengenakan baju yang sempit dan jarang. Tidak boleh yang menampakkan rahasia tubuh apalagi yang tersimbah atas dan bawah. Gunakanlah baju yang longgar, serasikan dengan warna kulit dan kondisi yang tepat, agar rancak dipandang mata.

8. *Sumbang Karajo* (Pekerjaan)

Kerjaan perempuan Minang adalah yang ringan serta tidak rumit. Pekerjaan berat serahkanlah pada kaum laki-laki. Jika kerja di kantor yang rancak adalah menjadi guru.

9. *Sumbang Tanyo* (Bertanya)

Jangan bertanya macam menguji. Bertanyalah dengan lemah lembut. Simak lebih dahulu baik-baik dan bertanyalah jelas-jelas.

10. *Sumbang Jawek* (Menjawab)

Ketika menjawab, jawablah dengan baik, jangan jawab asal pertanyaan, jawablah sekadar yang perlu dijawab tinggalkan yang tidak perlu.

#### 11. *Sumbang Bagaua* (Bergaul)

Jangan bergaul dengan laki-laki jika hanya diri sendiri yang perempuan. Jangan bergaul dengan anak kecil apalagi ikut permainan mereka. Peliharalah lidah dalam bergaul. Ikhlaslah dalam menolong agar senang teman dengan kita.

#### 12. *Sumbang Kurenah* (Perilaku)

Tidak baik berbisik-bisik saat tengah bersama. Jangan menutup hidung di keramaian. Jangan tertawa di atas penderitaan orang lain, apalagi hingga terbahak-bahak. Jika bercanda, secukupnya saja dan diagak-agak, agar tidak tersinggung orang yang mendengar. Jagalah kepercayaan orang lain, jangan seperti musang yang berbulu ayam.<sup>41</sup>

Dari keseluruhan sumbang 12, walau banyak ditujukan pada perempuan, namun pada dasarnya adalah ajaran tatakrma dan kesopanan dalam bergaul bagi seluruh komponen masyarakat Minangkabau. Kalau dikatakan perempuan tidak boleh berkata kasar bukan berarti laki-laki dibolehkan. Pesan yang disampaikan oleh adat adalah kejanggalan khusus sesuai kodrat kewanitaannya. Jika perempuan dilarang berpakaian seperti laki-laki, maka bukan berarti laki-laki boleh berpakaian seperti wanita.

### 5. Kembali ka Surau

Beranjak dari firman Allah QS At-Taubah : 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَتَخَشَّ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat,*

<sup>41</sup> Muhammad Jamil, 2015. *Hiduk Baradaik*, Bukittinggi, CV Cinta Buku Agency. hal 197



*menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”*

#### **a. Pengertian surau**

Surau, istilah Melayu-Indonesia “surau”, dan kontraksinya “suro”, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa, kata “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya<sup>42</sup>

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al- Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki- laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di surau. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi

---

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 117

ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis.

Setelah Islam berkembang, arsitektur bangunan surau di Minangkabau masih terpengaruh oleh budaya dan kepercayaan setempat. Misalnya, puncak bangunan surau ada yang bergonjong. Ini sebagai refleksi dari kepercayaan mistis tertentu dan belakangan sebagai lambang adat Minangkabau.

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk masjid, tetapi tidak sama dengan masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at.

#### **b. Fungsi surau bagi masyarakat Minangkabau**

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan agama Islam, khususnya tarekat (*suluk*).<sup>43</sup>

Karakteristik sistem pendidikan surau dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Klasifikasi surau berdasarkan jumlah murid

Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi surau-surau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori :

---

<sup>43</sup> Ibid. Hal 71

- a. Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid.
- b. Surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid.
- c. Surau besar yang dapat menampung antara 100 sampai 1000 murid.

Surau kecil kurang lebih sama dengan surau keluarga— atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai surau mangaji (surau tempat belajar membaca Al-Quran dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "langgar" atau mushalla. Jenis surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam surau. Sebaliknya, surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, surau sedang dan surau besar tidak sekadar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan surau mangaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid.<sup>44</sup>

Surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau. *Prototype* surau seperti ini adalah Surau Ulakan yang didirikan Syekh Burhanuddin. Selanjutnya surau seperti ini dikembangkan ke wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (*Tuanku Nan Tuo*) Agam yang memiliki distingsi dalam bidang tafsir; Surau Kotogadang yang terkenal sebagai pusat ilmu mantiq dan ma'ani; Surau Sumanik, tersohor kuat dalam tafsir dan fara'id; Surau Kamang, terkenal karena kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab; Surau Talang, dan Surau Salayo, yang keduanya terkenal dalam bidang Nahu-Sharaf. Keseluruhan surau ini mencapai puncak

---

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *op. cit.*, hal. 87-88

kejayaannya dalam masa pra-Padri.

Pasca perang Padri, surau besar dan terkenal yang masih bertahan adalah Surau Batuhampar, dekat Payakumbuh, yang dibangun Syekh 'Abdurrahman (1777-1889)<sup>45</sup>. Syekh Abdurrahman lahir pada tahun 1777 di desa Batu Hampar yang terletak kira-kira 13 kilometer dari kota Payakumbuh. Ia berusia 122 tahun. Dari 63 tahun pertama, 48 tahun di antaranya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di *Galogandang*, *Tapak Tuan*, dan *Mekah*. Sedangkan 59 tahun terakhir dari masa kehidupannya dimanfaatkan untuk mengabdikan di kampung halaman membangun kehidupan beragama dengan mengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya serta memimpin Suluk. Salah seorang dari cucunya adalah Moh. Hatta, Proklamator RI.

Kompleks surau terdiri dari sekitar 30 bangunan, termasuk beberapa bangunan utama, seperti masjid, penginapan bagi pengunjung, surau kecil untuk murid, surau untuk suluk, dan lain-lain. *Urang siak* tinggal di banyak surau kecil sesuai dengan asal usul geografisnya. Karena itu, terdapat Surau Suliki, Surau Tilatang Kamang, Surau Solok, Surau Pariaman, Surau Padang, Surau Jambi, Surau Bengkulu, Surau Palembang, dan sebagainya. Nama-nama surau tersebut mengindikasikan bahwa *urang siak* di Surau Batuhampar berasal tidak hanya dari daerah Minangkabau, tetapi juga dari banyak bagian lain di Sumatera. Jumlah *urang siak* di Surau Batuhampar berkisar antara 1000 sampai 2000. Jumlah tertinggi murid dicapai ketika kepemimpinan surau dipegang Syekh Arsyad, anak Syekh Abdurrahman. Meskipun Surau Batuhampar mengalami banyak kemunduran, tetapi masih eksis di bawah kepemimpinan Syekh Dhamrah Arsyadi, cicit Syekh Abdurrahman, pendiri surau.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Lihat Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar SUMBAR*, (Padang: ICSB, 1981), hal. 1-12

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 104-105

Wakil surau besar lainnya adalah Surau Tuanku Syekh Silungkang di daerah Solok. Surau ini pernah dikunjungi para pejabat Belanda pada 1860-an. Surau ini dibangun Tuanku Syekh dengan bantuan tidak hanya penduduk desa setempat, tetapi juga penduduk desa lain, persis setelah kepulangannya dari Makkah. Ia dianggap sebagai surau terindah dengan hiasan paling baik di Dataran Tinggi Minangkabau. Bangunan utama terdiri dari 7 rumah kayu, 2 di antaranya untuk murid-murid perempuan dan sisanya untuk murid laki-laki, yang sebagian besar berasal dari desa lain. Setiap surau kecil menampung 20 sampai 30 murid di bawah seorang *guru tuo* (guru senior). Selama siang hari, para murid membantu guru mereka di sawah dan kebun, menjadikan surau hampir kosong. Semua jenis pengajar-an, termasuk amalan tarekat, dilakukan pada sore dan malam hari di bawah bimbingan guru-guru dan Syekh sendiri.

## 2. Klasifikasi surau berdasarkan fungsi

Berdasarkan fungsinya, surau dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### a. Surau Nagari

Surau nagari merupakan institusi agama di samping masjid yang menjadi persyaratan sebuah nagari.

### b. Surau Suku.

Surau suku adalah tempat penghulu/ninik mamak suku dalam pembinaan sopan santun anak kemenakan, maka oleh sebab itu surau suku merupakan simbol budi.

### c. Surau Paham Keagamaan.

Surau paham keagamaan, berbentuk pusat pengajaran dan ibadat suatu paham tarekat, misal surau Pasia Lubuk Nyiur, Surau Tanjung Limau Sundai, Surau Nyaman Taluk dengan ulamanya adalah surau tarekat yang amat berpengaruh.

Surau di nagari diurus penghulu di nagari, secara operasional diolah malim. Kalau di nagari setidaknya ada 4 suku maka suraunya 4

---

pula. Justeru Nagari punya syarat basurau-bamusajik (masjid) tampek baibadek (beribadat), tempat belajar cari/ uji kecerdasan dan tempat mengajar anak kemenakan berbudi pekerti mulia, di samping balabua nan golong – bapasa (nan rami) tampek lalu dan malewakan kebesaran penghulu, batapian tampek mandi, babalai tampek bamusyawah bamupakek, bagalanggan medan nan bapane tempat uji kepandaian

### 3. Kepemimpinan dalam Sistem Pendidikan Surau

Tuanku Syekh adalah personifikasi dari surau itu sendiri. Karena itu, prestise surau banyak bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan karisma Tuanku Syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika setelah meninggalnya Tuanku Syekh, terutama jika tidak ada seorang anak laki-laki atau menantu laki-laki yang cukup kompeten untuk meneruskan kepemimpinannya atau cukup beruntung menerima aura Tuanku Syekh.

Tuanku Syekh tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin spiritual mereka yang ingin mengintensifkan ibadah-nya. Ia merupakan seorang ahli dalam ilmu-ilmu esoterik dan ilahiah, dan menjadi penghubung antara para penyembah dengan Tuhan. Kepatuhan mutlak kepadanya merupakan syarat mutlak ke arah pencapaian pengetahuan tertinggi. Meskipun posisi Tuanku Syekh atau guru surau tidak tercakup dalam hirarki resmi adat, namun pengaruh mereka tampak jelas terhadap posisi yang ditentukan adat bagi penghulu. Di nagarinya sendiri, Tuanku Syekh dapat memerintahkan kepatuhan penduduk di luar sukunya sendiri. Dalam lingkup supra-nagari, ia berada di luar komunitas adat nagari. Keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan keagamaan secara teoritis mengikat. Para fungsionaris keagamaan yang disebut dalam sistem adat, seperti imam, khatib atau malim hanya sekadar pelaksana hukum Islam. Mereka ditugaskan mengurus masjid nagari dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan, seperti perkawinan,

penguburan, dan peringatan keagamaan; fungsi-fungsi yang terkadang juga dilakukan Tuanku Syekh dan guru-guru surau

#### 4. Murid dalam Sistem Pendidikan Surau

Orang yang belajar di surau, disebut murid. Ini mencerminkan sifat sangat alamiah surau awal, karena istilah murid adalah terminologi sufi, yang merujuk kepada pengikut baru yang "bermaksud" mengamalkan tarekat. Dalam konteks sufi, murid menerima pengajaran dari Syekh atau khalifah, pemimpin resmi tarekat. Syekh biasanya memahami murid-muridnya, dan mengajari mereka sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual masing-masing, dan ia mengetahui secara intuitif kapan seorang murid naik dari satu maqat (tingkatan spiritual) ke tahap berikutnya sampai pada akhirnya menjadi penggantinya. Ketika seorang murid telah dianggap Syekh layak untuk menjadi penggantinya, ia akan dipanggil secara pribadi dan Syekh kemudian memberinya ijazah atau izin mengajar, dan memasukkan orang baru ke dalam tarekat itu, dan bertindak sebagai wakil Syekh selama ketidakhadiran Syekh. Biasanya, barangkali sebagai tanda penghormatan, hanya setelah meninggalnya Syekh, murid yang telah menerima ijazah akan memperoleh gelar Syekh

#### c. Program kembali ke Surau

Melihat kepada masa yang lalu, dulu para pemimpin di Minang Kabau yang terkenal dengan sebutan Tali Tigo Sapilin, Tungku Tigo Sajarangan yaitu Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, mereka menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga masyarakat Minang Kabau terkenal dengan karakternya yang baik, hal ini bisa tercapai tak lain dan tak bukan adalah karena mereka menjadikan Surau sebagai sentral kegiatan di masyarakat. Mekanisme di satu nagari harus ada;

1. Setiap kaum ada sebuah Surau yang disebut dengan Surau Kaum, yang merupakan tempat bagi anak-anak warga kaum pasukan untuk memperajari pendidikan dasar agama Islam meliputi Ilmu Ketuhanan,

Ilmu Membaca Al-Qur'an, Tajwid dan Qiratnya, menulis Arab berbahasa Minang Kabau (Arab Melayu dan Ilmu berhitung).<sup>47</sup> Setelah mereka selesai dan menamatkan pendidikan pembelajaran di Masjid atau di Surau tersebut, Pengetahuan mereka itu harus di Khitan dengan sebuah upacara. (Contohnya Khatam Al-Qur'an secara bersama).

2. Setiap kampung harus ada Surau, yang di sebut "*Surau Kampung*", Surau kampung merupakan tempat untuk mempelajari pengetahuan tentang Agama Islam, sebagai lanjutan dari pengetahuan dasar yang telah dipelajari di Surau Kaum, seperti pengetahuan Qiraat, tafsir Al-Qur'an, Ilmu Hadits, tarikh. Para Nabi, Ilmu Tauhid, Ilmu Hukum dan Ilmu Peribadatan dan sebagainya.
3. Setiap jorong / Korong didirikan Masjid yang disebut dengan (Surau Jorong) atau juga disebut (Surau Godang) yang mempunyai fungsi sebagai berikut;
  - a. Tempat Sholat dan iabdah, sholat wajib 5 x sehari semalam berjamaah, sholat jum'at berjamaah, sholat Idul Fitri, Idul Adha, Sholat Tarwih dan sebagainya.
  - b. Zakiah, tempat untuk mengumpulkan, membagi, memusyawarahkan segala sesuatu zakat, infak dan sedekah.<sup>48</sup>
  - c. Mufakat tempat nikah, penyelesaian perselisihan tentang perkawinan dan lainnya.
  - d. Musyawarah kemaslahatan umat seperti membicarakan bidang ekonomi, perdagangan, pertanian dan usaha lainnya.
  - e. Syi'ar Agama Islam, seperti musabaqah Tilawatil Qur'an, peringatan Isra' dan Mi'raj, peringatan Maulid Nabi, Nuzul Al-Qur'an dan sebagainya.<sup>49</sup>

Dengan diterapkannya otonomi daerah di seluruh Provinsi di Indonesia, maka Sumatera Barat menyikapinya dengan kembali memakai sistem pemerintahan sebelumnya, yaitu babaliak ka

<sup>47</sup> Badan pekerja Direktori Minang Kabau, Istano Silinduang Bulan Batu Sangkar. Th. 2012. Hal. 382

<sup>48</sup> Ibid. Hal 382

<sup>49</sup> Diktori Minang Kabau. Ibid. H. 382



nagari<sup>6</sup> melalui Perda No. 9 tahun 2000 tentang Pemerintahan Nagari, yang kemudian berganti Perda No. 2 tahun 2007 tentang ketentuan pokok pemerintahan nagari<sup>7</sup>. Hal ini kemudian di tindak lanjuti dengan dikeluarkannya Perda tentang Nagari di masing-masing wilayah di Kabupaten. Nagari sebagai sebuah pemerintahan mini, memiliki tiga macam unsur utama, atau *trias politica*<sup>8</sup> dalam menjalankan pemerintahannya yaitu unsur legislatif (Badan Musyawrah Nagari), eksekutif (Pemerintahan Nagari/Wali Nagari) dan yudikatif (Kerapatan Adat Nagari), ketiga badan ini juga merupakan kesatuan holistik bagi peranan tatanan sosial budaya lainnya. Berdasarkan hal ini, pemerintah Sumatera Barat menetapkan Program Kembali kesurau sebagai suatu upaya meningkatkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang termuat dalam pola pendidikan surau.

## B. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa jurnal dan penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian penulis. Penelitian pertama tentang peran komunitas surau dalam pengembangan tradisi surau di Yogyakarta. Yang ditulis oleh Dodi Asrika di Skripsinya. Pada penelitian ini dinyatakan didirikannya komunitas surau tuo di Yogyakarta. Untuk menguatkan identitas masyarakat minang yang ada di Yogyakarta dan untuk melestarikan budaya Surau yang sudah hampir hilang dengan berlandaskan adat basandi syara', syara' basandi kitabullah dan alam takambang jadi guru. Makna kembali kesurau adalah sebagai usaha untuk mengembalikan pendidikan yang dilakukan diranah Minang pertama kalinya serta membudayakan kembali Minang Kabau yang bermoral, beretika dan religius.<sup>50</sup>

Penelitian kedua terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Mellyza Susanti dengan judul Study Babaliak Nagari Babaliak Ka Surau AS Local Wisdom in Kenagarian Koto Tangah Tiltang Kamang District West SUMATERA AGAM.

<sup>50</sup> Dodi Ariska, 2010, Peran Komunitas Surau dalam Pengembangan Tradisi Surau di Yogyakarta, UIN SUNAN Kalijaga hl. 91

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Babaliak Ka Surau merupakan salah satu cara atau jalan untuk mengkristalisasikan budaya Minang supaya tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan mengembalikan aturan-aturan adat minang yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat khususnya Niniak mamak yang masih huude.<sup>51</sup>

Penelitian ketiga yang relevan adalah Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Surau dalam transpormasi kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan surau sudah terintegrasi pada mata pelajaran PPkn, muatan lokal sudah tergambar pada kegiatan rutin sekolah dengan membudaya kegiatan surau seperti sholat berjamaah dilingkungan sekolah yang aman dengan dilaksanakannya budaya keteladanan dari guru dan karyawan. Namun dalam penelitian ini penulis menggambarkan adanya kendali cara pandang orang tua dan guru untuk mengatasi ini diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam mendidik dan membina siswa untuk menumbuhkan karakter siswa yang smart and google citizen.<sup>52</sup>

Selanjutnya penelitian keempat yang ditulis oleh Mhd Natsir tentang Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). Penelitian ini menyelidiki peranan surau sebagai Pendidikan islam Tradisional dan pengaruh Sosial Pendidikan surau tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa surau sebagai instruksi pendidikan Islam Tradisional yang mempunyai peranan sebagaimana Pendidikan Islam dan sebagai pusat kegiatan masyarakat.<sup>53</sup>

Setelah penulis membaca dari ke empat jurnal yang terdapat pada penelitian yang relevan ini. Keempat dari jurnal ataupun skripsi tersebut pda hakikatnya membicarakan konsep Falsafah ABS-SBK adalah upaya Minang mengembalikan cita masyarakat Minang Kabau tempo dulu dan dikaitkan dengan masyarakat Minang Kabau masa sekarang termasuk generasi budaya.

<sup>51</sup> Mellyza Susanti, Study Babaliak Nagari Babaliak ka Surau as local Wisdom in kenagarian koto Tangaah Tilatang Kamang District West SUMATERA AGAM. Hal 1

<sup>52</sup> Muspari, Integrasi Nilai-Nilai pendidikan Surau dalam Transformasi Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa UPI, Padang 2015. Vol 24 No. 1 Hal. 1

<sup>53</sup> Mhd. Natsir. Peranan Surau sebagai Lembaga pendidikan islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin), UNP Pedagogi, Volume XII No. 2, 2012 Hal. 2

Akan tetapi penelitian penulis ini ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan dengan jurnal diatas. Persamaannya adalah sama-sama berbicara ABS-SBK adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Perbedaannya adalah terdapatnya pada pembahasan Pendidikan Karakter, Tesis ini lebih fokus pada Pendidikan Karakter yang berasal dari Suaru yang mampu melahirkan orang-orang hebat dan mempunyai akhlak yang baik pada masyarakat Minangkabau.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sampel dari siswa dan siswi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasaman yang berlokasi di Lubuk Sikaping. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan alasan selain kemudahan akses untuk meneliti, selama ini peneliti sudah melakukan observasi terhadap kondisi dan budaya sekolah yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan peneliti teliti.

Penelitian ini peneliti rencanakan sudah mulai dilaksanakan pada bulan November 2020. Demi tercapainya tujuan penelitian, peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dan peneliti merencanakan untuk menyelesaikan laporan hasil penelitian pada bulan April 2021.

##### **B. Latar Penelitian**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasaman yang beralamat di jalan Alai No. 8 Lubuk Sikaping, kabupaten Pasaman merupakan Madrasah Aliyah Negeri satu-satunya dan pertama di kabupaten Pasaman. Sebelumnya MAN 1 Pasaman bernama MAN 1 Lubuk Sikaping yang berdiri semenjak tahun 1983. Pada Tahun Pelajaran 2020/2021, MAN 1 Pasaman memiliki jumlah kelas sebanyak 25 rombongan belajar yang terdiri dari Kelas X sebanyak 9 rombel, kelas XI sebanyak 8 rombel dan kelas XII sebanyak 8 rombel dengan total 287 siswa. Dari total 287 siswa tersebut pada tahun ini ada 2 kelas yang dijadikan sebagai kelas percontohan dan mendapatkan fasilitas tinggal di asrama madrasah. Madrasah yang berlokasi di pusat kabupaten Pasaman ini menjadi pilihan yang cukup favorit bagi siswa dan orang tua siswa, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mendaftar baik dari kabupaten Pasaman maupun dari luar kabupaten Pasaman bahkan dari luar provinsi Sumatera Barat.

### C. Metode Dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>54</sup>

Berkaitan pada penelitian kualitatif, Margono S. berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah “Proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” Penelitian Kualitatif ini menganalisa data secara induktif dan lebih memfokuskan proses dari pada hasil.<sup>55</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan surau dalam kegiatan keseharian siswa madrasah pada MAN 1 Pasaman. Nilai-nilai yang dimaksud adalah tranformasi sikap yang mencerminkan sifat yang mengandung nilai *raso,pareso, malu, dan sopan*. Pendekatan kualitatif dianggap lebih pas dan cocok untuk memaparkan kondisi siswa dan pelaksanaan nilai-nilai surau sebagai karakter budaya Minangkabau pada siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di MAN 1 Pasaman dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan hal-hal yang diteliti di lapangan sebagai mana adanya.

---

<sup>54</sup> Sugiono *Metode Penelitian Kombinasi*, (Yogyakarta:Alfabeta2011),. H. 13

<sup>55</sup> Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. :Remaja Rosdakarya,1989). h. 41

#### **D. Data dan Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat penulis bagi kepada dua kelompok yaitu :

##### 1. Informan Primer

Data ini merupakan data pokok yang akan dikumpulkan oleh penulis langsung dari sumber pertamanya. Adapun sumber informannya adalah sebagian siswa MAN 1 Pasaman yang diambil sebagai sampel penelitian. Sebagian besar sampel dipilih dari siswa yang tinggal di asrama madrasah dan sampel lainnya dipilih dari siswa kelas X, XI dan XII secara acak

##### 2. Informan Sekunder

Data informan sekunder ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan merupakan data pelengkap yang akan digunakan oleh penulis<sup>56</sup>. Informan data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, orangtua dan kepala sekolah yang ada di MAN 1 Pasaman untuk memperkuat hasil data penelitian.

#### **E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan**

Setiap penelitian memerlukan instrumen dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu “Suatu metode yang ingin mengungkapkan, mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala fenomena-fenomena yang terjadi pada saat sekarang”.<sup>57</sup>

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan jenis penelitian, yaitu *Field Research* (Studi Lapangan), digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dari

---

<sup>56</sup> Muhktar, *Metode Praktis Penulisan Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 100

<sup>57</sup> Kartono, Kartini. *Pengantar Research Sosial*. (Bandung. : PTGrafika, 1998) h. 116

lapangan. yang dalam pelaksanaannya digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

a) Observasi

Observasi bisa didefinisikan dengan pengamatan. Observasi ini meliputi seluruh kegiatan yang memuat perhatian terhadap suatu objek dengan memakai seluruh alat panca indra<sup>58</sup>. Dalam observasi ini peneliti akan terlibat langsung mengamati kegiatan-kegiatan sehari sampel siswa yang merupakan sumber data bagi penelitian. Dimana cara ini merupakan pengamatan yang dilakukan secara partisipan. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mencari fakta dan data yang dibutuhkan penelitian tentang pelaksanaan nilai-nilai budaya Minangkabau di MAN 1 Pasaman .

Adapun data yang ingin diperoleh pada saat observasi adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter pendidikan surau apa yang dikembangkan dalam pendidikan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* dalam pergaulan siswa.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* dalam budaya sekolah.
4. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi serta upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan*.

b) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog langsung yang dilakukan seorang pewawancara untuk mendapat informasi dari yang diwawancara<sup>59</sup>. Sebelum mengadakan wawancara, peneliti akan membuat daftar pertanyaan yang merupakan pedoman dalam mewawancara, sehingga kegiatan wawancara

---

<sup>58</sup> Ibid,h,132

<sup>59</sup>Sudjana, Nana dan Ibrahim,*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung. :Sinar Baru Algensindo,2007) Cet. Ke-4. h. 112

terlaksana secara terstruktur dan hanya memuat pertanyaan yang berkenaan dengan tentang pelaksanaan nilai-nilai budaya Minangkabau yang memuat nilai-nilai *raso,pareso, malu* dan *sopan*. Wawancara ini dilakukan kepada seluruh partisipan yang termuat baik dalam sumber data primer maupun sumber data sekunder

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data menggunakan data yang sudah tercatat atau tertulis<sup>60</sup>. Dokumen ini bisa berupa buku-buku,dokumen 1 sekolah,catat-catatan dan data tertulis dari sekolah. Data Dokumentasi ini dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data siswa yang tinggal di asrama madrasah MAN 1 Pasaman.
2. Daftar kegiatan siswa berasrama
3. Data dari Bimbingan Konseling dan Wakil Kepala madrasah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa MAN 1 Pasaman
4. Serta dokumen-dokumen yang dianggap penting untuk penelitian

**F. Prosedur Analisis Data**

Setelah data terkumpul secara maksimal yang dilakukan secara observasi, wawancara, dan studi dokumen, maka langkah berikutnya adalah proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari bagian-bagian yang menjadi komponen dari suatu data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, diperoleh melalui beberapa langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)
2. Penyajian data (*display data*)

---

<sup>60</sup> Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. ( Bandung: Sinar Baru Algensindo,2007) Cet. Ke-4. h. 112



### 3. Mengambil Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)<sup>61</sup>

Selanjutnya penulis akan menguraikan langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut :

#### a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan, data yang sudah ada terkumpul kemudian disusun secara sistematis, sehingga mempermudah dalam mencari data yang dibutuhkan, dengan itu data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti.

#### b. Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data yaitu data yang terkumpul disusun secara sistematis sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dengan tepat. Oleh karena itu peneliti mengetahui dan menguasai semua data yang diperoleh. Dengan hal ini akan memudahkan untuk memahami dan melanjutkan dalam pencapaian tujuan penelitian. Dalam hal ini data yang disajikan bisa berupa uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori.

#### c. Mengambil Kesimpulan

Tahap berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika belum ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti kuat

---

<sup>61</sup>Arikunto, Suharsimi. *op. cit.* h. 26

dalam arti sesuai dengan kondisi yang ditemukan dilapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

### G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *triangulasi* yaitu “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut”.<sup>62</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah “Pemeriksaan dengan sumber yang lain. Penulis membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif”.<sup>63</sup> Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam penelitian ini *triangulasi* dilakukan antara siswa, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, orangtua dan Kepala Madrasah yang peneliti gunakan dalam triangulasi, antarlain :

1. Membandingkan hasil wawancara responden yang satu dan responden yang lain.
2. Membandingkan hasil wawancara responden yang satu dengan responden yang lain
3. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
4. Membandingkan data dokumentasi dengan hasil wawancara<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid.* , h. 175

<sup>63</sup>Lexy J, Moleong. , (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset. h. 178

<sup>64</sup> *Ibid*,h,176

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Budaya Minangkabau di MAN 1 Pasaman

##### 1. Kondisi Umum Nagari di Lubuk Sikaping

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai karakter Minangkabau yang ada di MAN 1 Pasaman, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai kondisi umum budaya Minangkabau tempat Madrasah ini berada yaitu kecamatan Lubuk Sikaping. Lubuk Sikaping adalah sebuah kecamatan yang sekaligus menjadi ibu kota dari kabupaten Pasaman. Secara topografi Kabupaten Pasaman terdiri dari tiga satuan topografi yaitu dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan dengan ketinggian antara 50 s/d 2340 dpl. Kabupaten pasaman terdiri dari 12 kecamatan yaitu Bonjol, Tigo Nagari, Simpang Alahan Mati, Lubuk Sikaping, Duo Koto, Panti, Padang Gelugur, Rao, Rao Utara, Rao Selatan, Mapat Tunggul, Mapat Tunggul Selatan. Kecamatan Lubuk Sikaping berbatasan dengan dari utara dengan kecamatan Panti, Dari timur berbatasan dengan kecamatan Mapat Tunggul Selatan, dari selatan berbatasan dengan Kecamatan Bonjol serta dari Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat.

Secara etimologi, diketahui bahwa masyarakat yang ada di kabupaten pasaman terdiri dari masyarakat yang heterogen. Selain suku Minang, di wilayah Pasaman di huni oleh suku Mandailing dan suku Batak. Hal ini dapat dipahami dari kata *pasaman* yang diambil dari bahasa Minangkabau yang berarti persamaan. Hal ini merujuk kepada masyarakat heterogen yang tinggal di kabupaten ini. Sedangkan di dalam bahasa Mandailing memiliki terdapat kata pasaman yang



berasal dari daerah Mapat Tunggul Selatan. Dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda, yaitu pernikahan antara suku Minang dengan suku nonminang. Permasalahan ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan jika ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan masalah kemasyarakatan bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa memang banyak terjadi interaksi dan percampuran etnik dan suku dari berbagai dimensi sosial kehidupan masyarakat.

**b. Badan Pelestarian Harta dan Kekayaan Nagari**

Adapun tugas badan pelestarian harta dan nagari ini adalah mendata dan menjaga seluruh tanah nagari (ulayat nagari). Tanah nagari ini memiliki kelemahan yaitu tidak tertulis dan tidak diperbolehkan menjadi hak milik hanya diizinkan untuk memakai.

**c. Badan Pertimbangan dan Perdamaian Adat**

Badan pertimbangan dan perdamaian adat bertugas menyelesaikan permasalahan adat atau sengketa dalam kaum dengan kesimpulan perdamaian. Contoh: suatu kaum bersengketa terhadap kepemilikan tanah (klaim tanah), atau sengketa mengenai kepemimpinan *datuaknya*. Dalam hal ini badan pertimbangan dan perdamaian adat bertugas hanya untuk mendamaikan tidak boleh mengambil keputusan. Jika tidak terjadi perdamaian maka dilanjutkan ke Pengadilan Negeri.

**d. Badan Pembinaan Rohani dan Syara"**

Saat ini tugas badan pembinaan rohani dan syara mulai terbantu oleh kebijakan pemerintah. Seperti dalam upaya menggiatkan kegiatan keagamaan (syara") secara menyeluruh di sekolah-sekolah, mesjid dan

TPA (Taman Pendidikan Al-Quran).

e. Badan Pembinaan Usaha dan Ekonomi

Tugas dari badan pembinaan usaha dan ekonomi ini adalah meningkatkan perekonomian masyarakat, menjadi penghubung antara pemerintah dengan anak nagari, melakukan pembinaan yang bersifat *home industry* sesuai hasil daerah Padang Panjang seperti sentra kerupuk talas, jagung goreng dan usaha bordir.

f. Badan Pembinaan Keamanan/Parik Paga Nagari

Badan penjagaan nagari ini berfungsi menjaga keamanan dan stabilitas Nagari dari hal-hal yang mengganggu ketertiban.<sup>66</sup>

## 2. Kempemimpinan Minangkabau di Kecamatan Lubuk Sikaping

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ninik mamak* di daerah Lubuk Skaping diperoleh hal-hal sebagai berikut. Daerah Lubuk Sikaping saat ini masih menerapkan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau seperti masalah kepemimpinan. *Ninik mamak* berperan sebagai pengendali masyarakat namun tetap melalui musyawarah. Sedangkan *bundo kanduang* bertugas menjadi tumpuan dari segala aktivitas di rumah. *Bundo kanduang* adalah istilah yang baru diberikan sekitar tahun 60 dan 70 an, pada awalnya *bundo kanduang* lebih dikenal dengan istilah *limpapeh rumah gadang* serta „*urang kayo salendang dunia, amban paruik dalam nagari* yang maknanya pengelola rumah gadang serta memiliki peran yang menonjol. Kemudian setelah Islam masuk ke daerah Minangkabau maka laki-laki memiliki tanggung jawab pada anak dan istrinya. Jadi untuk kondisi saat ini peran perempuan

---

<sup>66</sup> Dokumentasi KAN Air Manggis, Lubuk Sikaping, diambil 11 Desember 2021

adalah mendukung karir suami dan mendidik anak.

Hal ini senada dengan pernyataan Ardindon Pirdani, salah satu guru PAI di MAN 1 Pasaman yang sekaligus pengurus masjid dan aktivis *bundo kanduang* di kecamatan Lubuk Sikaping yang menyatakan bahwa :

“ Untuk daerah Lubuk Sikaping sendiri, dan kecamatan yang berbatasan dengan arah selatan Lubuk Sikaping seperti kecamatan Bonjol dan Tigo Nagari masih didominasi oleh suku dan budaya Minangkabau. Berbeda halnya dengan daerah yang berbatasan ke arah timur seperti Mapat Tunggul, atau arah barat yang berbatasan langsung dengan kabupaten Pasaman Barat, disana peran niniak mamak semakin menipis karena kaum yang di urus juga sedikit. Bahkan disebagian daerah persentase jumlah penduduk melebihi 70% dari suku Mandaling. MAN 1 Pasaman adalah satu dari dua Madrasah Aliyah dengan status Negeri di Kabupaten Pasaman, mungkin hal inilah yang menyebabkan banyak siswa-siswi dari luar daerah lubuk sikaping yang bersekolah di MAN 1 Pasaman sehingga menyebabkan siswa-siswa kita sangat heterogen. Jika merujuk data dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, untuk tahun ajaran ini saja, siswa kita hanya 35% yang berasal dari suku minang sedaangkan selebihnya dari suku non minang”<sup>67</sup>

Di daerah Minangkabau juga dikenal dengan adanya harta pusaka dalam bentuk tanah (ulayat). Tanah adat di Minangkabau terbagi atas tiga jenis yaitu : a) Ulayat nagari adalah ulayat yang belum dibagi dan dikuasai utuh oleh Nagari. Syaratnya tidak boleh dijual beli dan disertifikatkan. b) Ulayat kaum adalah ulayat nagari dibagi ke beberapa kaum ± 40 kaum. c) Ulayat paruik.

Ada tiga hal yang menyebabkan tanah boleh dijual yaitu *rumah*

---

<sup>67</sup> Ardindon Pirdani, *Guru PAI MAN 1 Pasaman*,( Wawancara 15 Januari 2021)

*gadang katirisan, mayik tabujua di tengah rumah, gadih gadang alun balaki.* Ketika ingin menjual tanah tersebut terlebih dahulu ditawarkan pada saudara sesuku, baru senagari. Tanah adat ditentukan luasnya oleh nagari, tidak bisa diukur karena saat pembagian terakhir tahun 1917 hanya ditunjuk saja oleh ninik mamak. Untuk ulayat nagari tidak digarap, harus seizin nagari. Sedangkan pengelola ulayat kaum adalah mamak. Ulayat kaum contohnya sawah, ladang, rumah.

### **3. Gambaran Umum Pendidikan Surau**

Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini adalah kearifan lokal Minangkabau dalam bidang pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan surau. Dari hasil wawancara dengan ketua dan sekretaris KAN Nagari Air Manggis, guru MAN 1 Pasaman serta beberapa tokoh ulama di Lubuk Sikaping didapatkan informasi bahwa ada beberapa pengertian mengenai pendidikan surau yang dipahami saat ini. Pertama pendidikan surau adalah pendidikan yang mengfungsikan kembali mesjid maupun surau dengan kegiatan keagamaan dan adat seperti wirid, musyawarah, mengaji, silat, pasambahan adat dan aktivitas bermanfaat lainnya. Oleh karena itu, jika mesjid tidak memiliki program berarti bukan termasuk kategori melaksanakan pendidikan surau. Ada lagi yang berpendapat pendidikan surau maknanya bukan terbatas pada tempat apapun media, bentuk atau lembaganya tapi kegiatannya tetap menjalankan fungsi surau masih disebut pendidikan surau. Contohnya di berbagai lembaga formal seperti sekolah, asrama, dan mesjid sekolah dilaksanakan berbagai aktivitas surau seperti membaca Al-Quran, shalat berjamaah, dan halaqah.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan surau saat ini



adalah dapat disimpulkan pendidikan surau telah berubah bentuk ke media lain yaitu lembaga formal seperti sekolah, asrama, dan mesjid sekolah yang masih menerapkan nilai-nilai keagamaan dan adat. Jadi pendidikan surau tetap dipertahankan saat ini dengan bentuk yang berbeda dengan kualitas lebih baik. Adapun contoh nilai-nilai pendidikan surau yang masih berkembang saat ini adalah.

- a) Banyak sekolah yang memiliki asrama sendiri dengan kegiatan keagamaan yang terkelola dengan baik.
- b) Jumlah mesjid dan mushola semakin berkembang dengan baik.
- c) Kegiatan di mesjid semakin variatif.
- d) Dari TK sampai SMA siswi perempuan memakai pakaian muslimah, bahkan ada juga yang nonmuslim memakai jilbab.

Program saat ini yang dikenal dengan istilah *babaliak ka surau* (kembali ke surau) juga mendapatkan dukungan dari masyarakat serta pemerintah diantaranya:

- a) Setiap pegawai yang bekerja di instansi pemerintah ataupun non pemerintah senantiasa menutup aurat.
- b) Papan Asmaul husna dipajang di jalan-jalan utama kota.
- c) Guru mengaji di TPA serta gharim diberi honor.
- d) Ijazah khatam Al-Quran dijadikan syarat untuk masuk ke SMP atau MTs.
- e) Umumnya anak-anak SD mengikuti kegiatan di TPA setelah pulang sekolah dan mengikuti kegiatan didikan subuh di setiap minggu pagi.
- f) Keinginan masyarakat semakin tinggi akan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris KAN Nagari Air

Manggis diperoleh informasi bahwa dari sisi moral siswa saat ini mengalami peningkatan seperti tertib hukum akan tapi dari etika masih mengalami penurunan. Seperti etika kepada orang yang lebih tua, hal ini disebabkan oleh:

- a) Arus globalisasi dan kemajuan zaman.
- b) Kurangnya waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anak dan antara mamak dengan kemenakannya.
- c) Tuntutan hidup, contohnya anak kurang berkomunikasi dengan orang tuanya karena tuntutan tugas dari sekolah begitu pula sebaliknya.
- d) Penggunaan *kato nan ampek* (kata yang empat) kurang tepat. Contohnya, bahasa yang digunakan dengan teman sebaya digunakan kepada orang yang lebih tua.

#### **4. Gambaran Umum MAN 1 Pasaman**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai budaya Minangkabau secara umum, maka pada penelitian ini difokuskan pada pendidikan surau yang berkaitan dengan sifat dan karakter pendidikan surau sebagai pusat pembinaan karakter peserta didik berkembang saat ini. Oleh karena itu dipilihlah satu sekolah di Sumatera Barat sebagai sampel penelitian yaitu MAN 1 Pasaman.

##### **1) Latar Belakang dan Tujuan Pendirian Sekolah**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum 2013 jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada

Standar Isi (SI), Standar Proses dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

MAN 1 Pasaman sebagai satuan pendidikan menengah atas di lingkungan Departemen Agama perlu menyusun Kurikulum MAN 1 Pasaman yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan Kurikulum MAN 1 Pasaman dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas : Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Kurikulum 2013 di MAN 1 Pasaman diharapkan pelaksanaan program-program pendidikan sesuai dengan karakteristik potensi dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, penyusunannya perlu melibatkan seluruh warga Madrasah (Kepala, Guru, Karyawan dan Siswa) serta pemangku kepentingan lain (Majelis Madrasah, orang tua siswa, Lingkungan, Masyarakat dan Lembaga-lembaga lain).

Pada setiap awal pelajaran satuan pendidikan diharuskan menyusun dan mengimplementasikan KTSP yang dikembangkan secara mandiri oleh TIM Pengembang Kurikulum sekolah yang telah dibentuk dalam pengembangan KTSP, sebagai dokumen kurikulum ( *written curriculum* ) sedang pengimplementasian secara aktual dalam proses pembelajaran masih perlu diteliti lebih jauh. Untuk itu KTSP perlu dievaluasi baik secara pengembangan dokumen ( *written curriculum* ) maupun sebagai sebagai kurikulum aktual agar kelemahan dan kekurangannya dapat teridentifikasi.

Pada prinsipnya kurikulum merupakan acuan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Dalam hal ini para pelaksana kurikulum / guru yang akan melaksanakan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Para pendidik juga hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasikan bagi anak sehingga anak betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut maka pembelajaranhendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Prinsip seperti itulah kurikulum ini akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di MAN 1 Pasaman Kabupaten Pasaman.<sup>68</sup>

## 2) Landasan Hukum

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara tahun 2003 Nomor 78 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301).

1. PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP dan/atau PP No. 32 tahun 2013 dan PP No. 13 tahun 2015 tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP.
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 06 Tahun 2007 Tentang Perubahan Permen No. 24 Tahun 2006.
4. Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan.

---

<sup>68</sup> Dokumen. *Dokumen 1 MAN 1 PASAMAN TA.2019/2020*. (Studi Dokumentasi: 12 Januari 2021)

5. Permendiknas No. 61 tahun 2014 tentang Penyusunan KTSP.
6. Permendiknas No. 58 tahun 2014 tentang Kerangka Dasar Kurikulum SMA.
7. Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dan/atau Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL.
8. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dan/atau Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
9. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan/Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.
10. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 dan/atau Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
11. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
12. Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
13. Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang penyelenggaraan BK di Madrasah.
14. Permendikbud No. 62 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Ekstra Kurikuler.
15. Permendikbud No. 63 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Ekstra Kurikuler Pramuka.
16. Permendikbud No. 63 tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Madrasah bagi Siswa Baru.
17. PMA No. 265 tahun 2014.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Dokumen. *Dokumen 1 MAN 1 PASAMAN TA.2019/2020*. (Studi Dokumentasi: 12 Januari 2021)

### 3) Tujuan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan Kurikulum MAN 1 Pasaman disusun antara lain dengan tujuan agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa;
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati;
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif;
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain dan
- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, imajinatif, komunikatif dan menyenangkan.

Diharapkan juga bahwa dengan terwujudnya Kurikulum MAN 1 Pasaman ini dapat mendongkrak tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang ditandai dengan meningkatnya prestasi baik dalam bidang akademik mau pun non akademik.

Pengembangan Kurikulum MAN 1 Pasaman yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional terdiri atas : Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan standar Penilaian Pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi MAN 1 Pasaman dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum MAN 1 Pasaman dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk

memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada MAN 1 Pasaman dengan kondisi, karakteristik dan kekhasan potensi serta kebutuhan yang ada di daerah.

#### 4) Prinsip Pengembangan Kurikulum

Terkait dengan *pengembangan Kurikulum MAN 1 Pasaman*, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang dipenuhi, yaitu :

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- b) Beragam dan Terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e) Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f) Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.



Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### **5) Acuan Operasional Pengembangan Kurikulum**

Dalam penyusunan kurikulum yang berlaku di MAN 1 Pasaman beberapa hal yang menjadi acuan adalah sebagai berikut :

a) Peningkatan Iman dan Takwa serta Akhlak Mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik di MAN 1 Pasaman secara utuh. Kurikulum di MAN 1 Pasaman ini disusun sehingga memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

b) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum MAN 1 Pasaman Indah ini disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

c) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum MAN 1 Pasaman memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

d) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis, kurikulum MAN 1 Pasaman memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Sehingga, keduanya ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

e) Tuntutan Dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum MAN 1 Pasaman perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

f) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum MAN 1

Pasaman dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

g) Agama

Kurikulum MAN 1 Pasaman dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum MAN 1 Pasaman untuk semua mata pelajarannya ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

h) Dinamika Perkembangan Global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

i) Persatuan Nasional dan Nilai-nilai Kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum MAN 1 Pasaman mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

j) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat

Kurikulum MAN 1 Pasaman dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya

setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

#### 6) Visi dan Misi MAN 1 Pasaman

- a. Visi MAN 1 Pasaman Terwujudnya lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan, berkepribadian islami, cerdas dan terampil berlandaskan iman dan taqwa.
- b. Misi MAN 1 Pasaman menerapkan manajemen transparansi dan kebersamaan, Optimalisasi proses pembelajaran, Meningkatkan kualitas SDM tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, Melaksanakan program unggulan bidang keagamaan, Melaksanakan penguatan program pembinaan akhlak dan disiplin, dan mengintensifkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

#### 7) Kondisi Siswa, Guru, Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel 4. 1 Data Siswa Tiga Tahun Terakhir

TAHUN AJARAN	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		JUMLAH	
	JML SISWA	JML ROMBEL	JML SISWA	JML ROMBEL	JML SISWA	JML ROMBEL	JML SISWA	JML ROMBEL
2020/2021	286	9	259	8	222	8	767	25
2019/2020	259	8	228	8	227	8	714	24
208/2019	254	8	239	8	231	8	724	24

Tabel 4. 2 Data Sarana Prasarana

No	Jenis	Jml. Ruang
1	Ruang Kelas	20
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Lab. IPA	1
4	Ruang Lab. Biologi	-
5	Ruang Lab. Fisika	-
6	Ruang Lab. Kimia	-
7	Ruang Lab. Komputer	1
8	Ruang Lab. Bahasa	-
9	Ruang Pimpinan	1
10	Ruang Guru	1
11	Ruang Tata Usaha	1
12	Ruang Konseling	1
13	Ruang UKS	1
14	Tempat Ibadah	1
15	WC	10

16	Gudang	1
17	Tempat Olah Raga	1
18	Ruang OSIS	1
19	Aula	-
20	Lainnya	-

Tabel 4. 3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
a. Pendidik		
1	Guru PNS	36
2	Guru Tetap Yayasan	
3	Guru Honorer	30
b. Tenaga Kependidikan		
1	PNS	5
2	Non PNS	12

Tabel 4.4 Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan  
Tahun pelajaran 2020/2021

No	Nama Lengkap	NIP	Jabatan
1	Drs. Darwin, MM.Pd	196404121991031006	Kepala Madrasah
2	Drs. Yulinasri , MA	196707241994031004	Waka Humas
3	Dra. Yuniarti , MM.Pd	196706211994032002	Guru
4	Drs. Afrizal	196805031995031001	Guru
5	Zulhasni , S.Pd. MM.Pd	196809171997032003	Guru
6	Afrizal,R, S.Pd. M.Pd	197005101999031005	Kepala Labor
7	Israfina ,S.Pd	197009281998032001	Pembina Osis
8	Fatimah , S.Pd. MM.Pd	197509022003122001	Guru
9	Yulfida , S.Pd	197105062005012006	Guru
10	Zulhafdi ,SE. MM.Pd	197109122005011005	Waka Akademik
11	Dewi Susila Rahmi, S.Pd. M.Si	197706132005012010	Guru
12	Suritolani , S.Ag	197903292005012005	Guru
13	Yani Silvia , S.Pd	197601162005012005	Waka Sarana Prasarana
14	Arzanofitra , SS	197812192005012005	Guru
15	Yulida , S.Pd	196707102006042017	Guru
16	Nurli ,S.Ag. MM.Pd	197008082006042013	Guru
17	Khairi Yati , S.Si	198003072009012010	Guru
18	Irfan Safi'I Ritonga,S.PdI, MA	197909182007101001	Waka Kepeserta didikan
19	Lili Sartika , ST. MM.Pd	197805102007012038	Guru
20	Yulisnawati ,S.Ag	197601152007102002	Guru
21	Alber ,S.Sos. MM.Pd	197206102009101002	Kepala Pustaka
22	Deslailinur ,S.Pd	196512302014112001	Guru
23	Zunaldi ,S.Ag	197412122014121001	Guru
24	Drs. Sarman Masril, MM.Pd	196504131989031002	Guru
25	Dra. Ermalinda	196306221994122001	Guru
26	Ardindon Pirdani, S.Pd. I. M.Pd. I	198107112008012026	Guru
27	Muhammad Hasan, S.Hum	199403292019031015	Guru
28	Andri Mahmudi, S.Pd.I	199004122019031008	Guru
29	Riki Effendi, S.Pd	198904032019031012	Guru

30	Wawan Azeddal, S.Si	199104072019031007	Guru
31	Rendi Yenzia Ulfa, S.Pd	199301122019031007	Guru
32	Selly Rastiana, S.Pd	198808252019032014	Guru
33	Suraya Katrina, S.Pd	198811272019032008	Guru
34	Dinniatty Rifdatul Ula, S.Hum	199208072019032018	Guru
35	Edwar Wijayanto, S.Pd	199204042019031014	Guru
36	Nimra, S.Pd	198412262019032007	Guru
37	Dika Asmarita, S.Pd	199505292019032020	Guru
38	Yetti Khaira S,Pd	198510282019032008	Guru
39	Yuhendri ,SH. MM.Pd	196612051989031002	Kaur
40	Mariati	196501311987032001	Staf TU
41	Selamet Vawel . STW	196805231990031002	Staf TU
42	Gusmida Heryenti	196603192006042001	Staf TU
43	Hendra Yanto	198001042007101007	Staf TU
44	Mara Adil , BA	196312311987031040	Staf TU
45	Riri Andriani , SE	-	Guru
46	Yuhelna ,S.Pd	-	Guru
47	Wiwit Desvina Sari ,S.Pd	-	Guru
48	Fifi Hesna Yulita,S.PdI	-	Guru
49	Tina Fitria , S.Pd	-	Guru
50	Syahroni ,S.Pd	-	Guru
51	Hermawati , S.Pd	-	Guru
52	Muhammad Habibi , S.PdI	-	Guru
53	Wito Gusman Saputra , S.PdI	-	Guru
54	Rifa'atul Mahmudah ,S.PdI	-	Guru
55	Nola Sasmita, S.Pd	-	Guru
56	Sulis Tyaningsih , S.Pd	-	Guru
57	Salpatron ,S.PdI	-	Guru
58	Ahmad Yogi , S.Pd	-	Guru
59	Yogi Septian Tifano Purta,S.Pd	-	Guru
60	Wahyu Ningsih, S.Pd	-	Guru
61	Yuli Primayana, S.PdI	-	Guru
62	Nike Sanuri , S.Pd	-	Guru
63	Hasfjriah Juliasni,S.PdI.Kons	-	Guru
64	Novia Susanti ,S.Pd.M.Pd	-	Guru



65	Mustika Ridolita , S.Pd	-	Guru
66	Meirina Sari , S.Pd	-	Guru
67	Cici Lestari , S.Pd	-	Guru
68	Mardiati Etika Putri M.Pd	-	Guru
69	Agustia Vita Rahma S.Pd	-	Guru
70	Jendri Putra S. Pd	-	Guru
71	Fitri Kumala Dewi ,A.Md	-	PTT
72	Andi Hidayat	-	PTT
73	Yogi Arman , S.PdI	-	PTT
74	Yaumil Akbar , S.PdI	-	PTT
75	Ahmad Fahrurozi , A.Md	-	PTT
76	Yunaswan	-	K3
77	Yasril.A	-	K3
78	Yogi Perkasa	-	PTT



## 8) Tujuan Pendidikan Madrasah

### a) Umum (Tujuan Pendidikan Nasional)

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. *(UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3)*

### b) Khusus (Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah)

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Kesenian yang dijiwai ajaran Islam.
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai semangat ajaran Islam.

*(Keputusan Kemenag RI No. 370 Tahun 1993 Pasal 2)*

## 9) Visi dan Misi Madrasah

**Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pasaman** sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan Peserta Didik, orang tua Peserta Didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pasaman juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi

yang sangat cepat. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pasaman ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

**a) Visi MAN 1 Pasaman**

Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan, berkepribadian islami, cerdas dan terampil berlandaskan iman dan taqwa.

**b) Indikator Visi MAN 1 Pasaman**

Tabel 4. 5 Indikator Visi MAN 1 Pasaman

No	Nilai	Indikator
1.	Unggul dalam Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetitif dalam SB/M/SNMPTN</li> <li>• Kompetitif dalam olimpiade IPS, IPA, IAI</li> <li>• Kompetitif dalam KIR</li> <li>• Kompetitif dalam berpidato bahasa Inggris maupun Bahasa Arab</li> <li>• Kompetitif dalam kegiatan lomba pramuka</li> <li>• Kompetitif dalam lomba seni &amp; olahraga</li> </ul>
2	Berkepribadian Islami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membudayakan bacaan-bacaan takbir, tahmid, tahlil, istigfar, dan doa-doa pendek dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Mengadakan Tadarusan menjelang pelajaran dimulai.</li> <li>• Mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar serta aktifitas sehari-hari dengan berdoa.</li> <li>• Melaksanakan Sholat Berjamaah Duhur di Sekolah.</li> <li>• Membayar infak setiap hari Senin dan Jum'at.</li> <li>• Mengadakan kegiatan solat Duha.</li> </ul>
3	Terampil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu menjaga silaturahmi antar sesama warga</li> </ul>

Berlandaskan Iman Dan Taqwa	<p>sekolah baik siswa, guru serta personal sekolah lainnya. .</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, lingkungan atau pun diri sendiri.</li> <li>• Menghindari ucapan-ucapan buruk yang bertentangan dengan nilai dan norma agama serta lingkungan.</li> <li>• Selalu menerapkan perilaku jujur baik dalam bersikap atau pun berucap.</li> <li>• Menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda serta toleran kepada sesama.</li> <li>• Selalu menjaga kepercayaan orang lain dengan selalu bersikap dan berperilaku jujur serta tidak melakukan perbuatan curang.</li> </ul>
-----------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### 10) Misi MAN 1 Pasaman

Misi MAN Pasaman menerapkan manajemen transparansi dan kebersamaan, Optimalisasi proses pembelajaran, Meningkatkan kualitas SDM tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, Melaksanakan program unggulan bidang keagamaan, Melaksanakan penguatan program pembinaan akhlak dan disiplin, dan mengintensifkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

#### 11) Tujuan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pasaman

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pasaman adalah:

1. Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan kekompakan (*team teaching*) untuk lebih mengoptimalkan SDM Guru dan mencegah terjadinya

kekosongan jam pelajaran supaya setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Penerapan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan tengah semester dan ulangan umum akhir semester) secara konsisten dan berkesinambungan.
3. Optimalisasi pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
4. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program bimbingan konseling sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
5. Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.
6. Optimalisasi pengembangan diri dalam hal minat dan bakat siswa melalui program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler (volley Ball, Pramuka, dan keterampilan lain yang relevan) sehingga setiap siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki secara optimal.

Dari tujuan tersebut, dioperasionalkan dalam tujuan yang lebih spesifik sebagai berikut :

1. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan bimbingan secara efisien dan efektif.
2. Menumbuh-kembangkan semangat belajar, mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
3. Menumbuh-kembangkan semangat pendalaman ajaran islam, sehingga melahirkan siswa yang bertaqwa dan memiliki akhlaqul karimah.
4. Menumbuh-kembangkan penghayatan kebangsaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga Madrasah dan komponen terkait lainnya demi terwujudnya pelayanan prima bagi pemakai jasa pendidikan (stakeholder).

6. Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan pengembangan sarana dan prasarana serta kesejahteraan tenaga kependidikan, untuk dapat memberikan pelayanan maksimal.
7. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler, sehingga dapat tampil dalam berbagai event perlombaan dan pertandingan.

Sedangkan Tujuan Prioritas yang dikembangkan untuk Tahun Pelajaran 2020/2021 sebagai berikut :

1. Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
2. Mengadakan Tadarusan menjelang pelajaran dimulai, kegiatan solat Dhuha, Sholat Dzuhur Berjama'ah, Kultum ba'da Dzuhur oleh siswa atau guru, Tadabur Alam, peringatan hari besar Islam, dan membentuk kelompok-kelompok pengajian/evaluasi keagamaan peserta didik;
3. Menjalin komunikasi yang baik dengan Pemerintah;
4. Kerjasama dengan Dinas dan instansi terkait dan/atau pihak lain untuk pelaksanaan program Madrasah produktif di MAN 1 Pasaman.
5. Membentuk kelompok gemar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab;
6. Membentuk kelompok belajar terbimbing;
7. Pengadaan buku penunjang;
8. Pengadaan komputer;
9. Mengintensifkan kelompok belajar siswa;
10. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;
11. Pelaporan kepada orang tua secara berkala;
12. Pengadaan mushalla madrasah yang representative<sup>70</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Setelah mengetahui gambaran umum latar penelitian, dan latar madrasah maka difokuskan pada nilai- nilai pendidikan surau yang dilaksanakan MAN 1 Pasaman. Nilai pendidikan surau yang dimaksud

---

<sup>70</sup> Dokumen. *Dokumen 1 MAN 1 PASAMAN TA.2019/2020*. (Studi Dokumentasi: 12 Januari 2021)

pada penelitian ini bukanlah seperti defenisi surau yang dijealaskan seperti pada bab sebelumnya. Namun seperti yang sudah dijelaskan bahwa pendidikan karakter surau telah berubah bentuk ke media lain yaitu lembaga formal seperti sekolah, asrama dan mesjid sekolah yang masih menerapkan nilai-nilai keagamaan. Jadi pendidikan surau tetap dipertahankan saat ini dengan bentuk yang berbeda dengan kualitas lebih baik. Dari batasan tentang defenisi karakter surau ini peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara baik kepada kepala madrasah, guru maupun siswa pada MAN 1 Pasaman yang peneliti laksanakan pada Januari 2021 sampai dengan Maret 2021.

Dalam melakukan observasi untuk data penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi terhadap kepala madrasah, guru, dan siswa. Adapun hal yang peneliti amati pada observasi dapat dilihat melalui tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 6 Pedoman Observasi

Objek Observasi	Aspek yang Diamati
Kepala Madrasah	Kepala Madrasah memberikan contoh dan tauladan tentang kedisipilinan
	Ada kebijakan dari kepala madrasah dalam rangka pengembangan nilai budaya raso,pareso, malu dan sopan
	Ada kebijakan dan kedisiplinan sekolah yang bertujuan membudayakan karakter surau
Guru	Guru menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran
	Pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran termuat dalam rencana pembelajaran guru
	Guru menyelipkan nilai karakter surau pada pembelajaran
	BK berperan aktif dalam rangka penguatan nilai pendidikan karakter siswa
	Guru menjadi tauladan bagi siswa di dalam dan diluar pembelajaran

	Guru dan karyawan berperan dalam pendidikan karakter raso paseso malu dan sopan siswa
	Pembinaan OSIM dan Pramuka serta BK bekerja sama dalam membangun karakter siswa
Siswa	Adanya siswa berprestasi dalam bidang keagamaan
	Siswa membiasakan budaya salam dan sapa saat bertemu dengan guru dan warga madrasah
	Siswa malu dalam melanggar disiplin sekolah
	Siswa berlaku dan berkata lemah lembut
	Siswa memberikan contoh yang baik kepada adik kelas
	Siswa memungut sampah dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah
	Ada kegiatan esktrakurikuler siswa dalam rangka pelaksanaan budaya surau
	Siswa makan dan minum dengan sopan (tidak sambal berdiri, berjalan atau berbicara)
	Siswa membantu orang lain
	Siswa takut melanggar aturan sekolah dan malu jika ditegur guru

Berdasarkan hasil observasi yang berpatokan pada tabel 4.5 , peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa kepala madrasah sudah memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswa dalam hal pengembangan karakter malu dan sopan pada siswa melalui contoh kedisiplinan. Hal ini tercermin dari kebiasaan kepala madrasah selalu datang lebih awal di gerbang sekolah sebelum guru dan siswa datang. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa malu kepada diri siswa agar malu untuk datang terlambat. Hal lain yang peneliti temukan adalah kepala madrasah sangat menjunjung tinggi pelaksanaan karakter surau terutama yang mencerminkan nilai raso, paseso, malu dan sopan pada siswa . Hal ini tercermin dengan kebijakan dan peraturan yang dibuat sekolah terhadap siswa.

Selain itu, berdasarkan observasi terhadap guru peneliti menemukan bahwa secara umum guru sudah mendukung penuh terlaksananya pendidikan karakter pada siswa. Baik oleh guru mata



pelajaran, guru BK, maupun pembina OSIM dan PRAMUKA. Hal ini terlihat dari beberapa guru yang peneliti observasi baik secara langsung dalam pembelajaran maupun observasi kegiatan di luar pembelajaran. Guru sudah menyelipkan nilai-nilai karakter surau dalam PBM serta berperan aktif dalam memantau serta mengarahkan siswa untuk senantiasa bersikap dan bertatakrama yang sopan serta penuh dengan nilai raso paseso seperti yang tercermin dalam karakter budaya surau.

Khusus untuk observasi terhadap siswa, peneliti akan menjabarkan temuan dari penelitian ini sesuai dengan batasan masalah yang peneliti cantumkan sebelumnya. Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan hal-hal yang terkait pada batasan masalah sebagai berikut.

### 1. Nilai-Nilai Karakter Surau yang di kembangkan pada siswa MAN 1 Pasaman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI serta tim imtaq sekolah didapatkan beberapa langkah-langkah penanaman karakter surau pada siswa MAN 1 Pasaman. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada Tabel 4. 7.

Tabel 4. 7 Langkah-langkah dan Bentuk Penanaman Karakter pada Siswa

No.	Langkah-langkah Penanaman Karakter Surau pada Siswa	Contoh Bentuk Penanaman Karakter Surau pada Siswa
1.	Pengintegrasian dalam proses pembelajaran	Guru telah membuat perangkat pembelajaran berbasis budaya dan karakter bangsa
		Pelaksanaan pembelajaran aktif
		Evaluasi pembelajaran berbasis kelas dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik
2.	Melalui budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam	a. Budaya salam, sapa, pamit dan terima kasih

dan Kembali ke Surau	b. Membiasakan membawa dan membaca Al-Quran
	c. Setiap kegiatan sekolah berlandaskan budaya Islami.
	d. Menanamkan kejujuran melalui program kantin kejujuran
	e. Tahfiz Al-Quran
	f. Sholat berjamaah
	g. Dhuha bersama
	h. Membiasakan puasa sunnah Senin dan Kamis dan puasa sunat lainnya
	i. Membiasakan kegiatan muhadarah setiap jumat dan infaq pagi jumat
	j. Membiasakan meminta restu guru dan orang tua

Berdasarkan tabel 4. 6 mengenai langkah-langkah dan bentuk penanaman karakter surau pada siswa secara garis besar terbagi atas tiga yaitu melalui pengintegrasian pada mata pelajaran, budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam dan kegiatan yang diprogramkan sekolah. Untuk pembahasan pertama yaitu:

- a. Melalui pengintegrasian pada mata pelajaran,
- b. Melalui budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam, adapun penjabaran dari budaya ini akan peneliti jelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

## **2. Pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah**

Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana karakter budaya Minangkabau yang berkembang pada kepribadian dan

pergaulan siswa MAN 1 Pasaman, baik pergaulan antar sesama siswa maupun dengan warga sekolah lainnya. Dalam hal ini batasan karakter budaya yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah tentang nilai *raso*, *pareso*, *malu* dan *sopan* yang terdapat pada diri siswa.

Dalam upaya mencari informasi dan keadaan tentang siswa mengenai sikap dan perilaku keseharian mereka di sekolah dengan sesama teman dan dengan warga sekolah lainnya, peneliti melakukan observasi sikap siswa yang dipantau selama 14 hari dalam beberapa kelas yang subjeknya telah peneliti pilih dari asal kesukuannya, yaitu siswa suku Minangkabau. Dalam pelaksanaan observasi tersebut peneliti menelaah dan menganalisis sikap *raso*, *pareso*, malu dan sopannya menggunakan indikator dari tabel berikut.

Tabel 4. 8. Variabel dan Indikator Pelaksanaan Budaya Minangkabau (*raso*, *pareso*, malu dan sopan)

No	Variabel	Indikator-indikator
1	Sikap yang mencerminkan nilai <i>raso</i> dalam keseharian siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peka terhadap sindiran atau Bahasa kiasan Minangkabau</li> <li>• Kemauan berakhlak yang baik, bersikap jujur dan adil</li> <li>• Memahami <i>kato nan ampek</i></li> </ul>
2	Sikap yang mencerminkan nilai <i>pariso</i> dalam keseharian siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Introspeksi diri dalam bersikap dan bertutur kata.</li> <li>• Mengetahui kelemahan dan kelebihan diri</li> <li>• Berfikir sebelum bertindak atau berucap</li> <li>• Kebiasaan menawari orang lain bantuan</li> <li>• Sikap dan perilaku ketika di marahi oleh guru</li> <li>• Sikap dan perilaku ketika diajak berdiskusi</li> </ul>
3	Sikap yang mencerminkan nilai <i>malu</i> dalam keseharian siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai <i>social control</i> dalam pergaulan, takut melanggar norma dan bertanggung jawab</li> </ul>

4	Sikap yang mencerminkan nilai <i>sopan</i> dalam keseharian siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai teman dan guru</li> <li>• Bertegur sapa dan saling menghormati</li> <li>• Menghormati guru yang tidak mengajar di kelas</li> <li>• Nada bicara dengan sesama teman, senior , dan guru</li> </ul>
---	-------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari hasil observasi pada siswa peneliti mendapati hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk kepribadian dan sikap yang mencerminkan nilai *raso* dalam keseharian siswa peneliti mendapati bahwa Sebagian besar siswa asal Minangkabau sudah memahami *kato nan ampek* dan bersikap baik kepada sesama temannya. Pemaparan lebih lanjut mengenai temuan ini akan peneliti jabarkan pada bagian pembahasan
2. Untuk kepribadian dan sikap yang mencerminkan nilai *pareso* dalam keseharian siswa peneliti mendapati bahwa secara umum nilai *pareso* siswa sudah ada dicerminkan dari dilihatkannya siap-sikap yang menjadi indikator nilai *pareso* pada keseharian siswa.
3. Untuk sikap yang mencerminkan nilai *malu* dalam keseharian siswa dengan indikator memiliki *social control* dalam pergaulan, takut melanggar norma dan bertanggung jawab peneliti mengobservasi selama pembelajaran berlangsung dan saat aktivitas diluar PBM lainnya. Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan sebagian besar siswa yang melanggar aturan tidak merasa malu dalam melanggar aturan dan norma kedisiplinan disekolah. Diantara norma-norma kedisiplinan yang dilanggar antaranya : tidak malu buang sampah sembarangan, tidak malu terlambat, tidak malu membolos, dan tidak malu mencontek didalam kelas.
4. Untuk sikap yang mencerminkan nilai kesopanan dalam keseharian

siswa dengan indikator menghargai teman dan guru, bertegur sapa dan saling menghormati serta memperhatikan nada bicara dengan sesama teman, senior, dan guru berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sudah termasuk kategori baik meskipun masih perlu dilakukan peningkatan. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa siswa merendahkan nada bicaranya jika berbicara dengan orang yang lebih tua apalagi dengan guru. Selain itu, siswa juga sudah mampu untuk bersikap saling menghargai baik dalam berpendapat dalam diskusi yang berlangsung dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti jabarkan pada bagian sebelumnya, maka akan dibahas permasalahan yang difokuskan pada nilai-nilai pendidikan surau yang dilaksanakan MAN 1 Pasaman. Adapun fokus kita disini, untuk membatasi permasalahan yang dibahas pada bab ini sesuai dengan yang telah penulis cantumkan dalam batasan masalah adalah sebagai berikut; (1) Nilai-nilai karakter pendidikan surau apa yang dikembangkan, (2) Pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu*, dan *sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah, dan (3) Kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu*, dan *sopan* pada siswa.

#### 1. Nilai-Nilai Karakter Surau yang di kembangkan pada siswa MAN 1 Pasaman

Seperti yang peneliti paparkan pada bagian sebelumnya, dimana peneliti menemukan bahwa penanaman karakter surau pada siswa secara garis besar terbagi atas tiga yaitu melalui pengintegrasian pada mata pelajaran, budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam dan kegiatan yang diprogramkan sekolah. Untuk pembahasan pertama yaitu:

- a. Melalui pengintegrasian pada mata pelajaran,
- b. Melalui budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam, adapun budaya tersebut adalah :

1) Budaya salam, sapa, pamit, dan terima kasih

Budaya salam, sapa, pamit dan terima kasih telah menjadi *icon* siswa MAN 1 Pasaman. Siswa selalu berusaha ramah kepada orang-orang sekitar. Disamping menyapa, siswa juga menunjukkan rasa hormat dengan menyalami yang lebih tua, dilengkapi dengan senyum manis yang tulus. Siswa diajak menyalami siapapun guru yang mereka temui terutama pada saat kedatangan dan masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai. Setelah selesai sholat siswa menyalami teman ataupun guru di sebelahnya. Budaya inipun secara menyeluruh diterapkan. Guru yang datang ke kantor tidak akan duduk di tempatnya sebelum menyalami guru yang lain. Ucapan terima kasih juga membudaya sebagai bentuk penghargaan pada orang lain. Dan yang terakhir jika akan berpisah dengan orang lain tentunya kita mengucapkan izin untuk pamit.

2) Membiasakan membawa dan membaca Al-Quran

Siswa maupun guru telah terbiasa membawa Al-Quran di dalam tasnya. Berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran siswa bersama guru membaca doa, asmaul husna dan Al-Quran sebelum belajar. Selama proses pembelajaran terlihat Al-Quran banyak diletakkan di atas meja belajar. Jadi saat waktu senggang siswa mengisi waktu dengan membaca Al-Quran.<sup>71</sup>

3) Setiap kegiatan sekolah berlandaskan budaya Islami.

Budaya Islami menjadi acuan setiap kegiatan sekolah. Seperti penyesuaian setiap kegiatan dengan jadwal sholat, membudayakan memakai berbahasa arab pada hari tertentu bagi siswa, kegiatan ekstrakurikuler di pisah antara laki-laki dan perempuan, kegiatan seni seperti perpindahan, pakaian yang digunakan sopan dan Islami, kegiatan OSIM berbasis imtaq contoh: penilaian khotib jumat dan muadzin terbaik.

---

<sup>71</sup> Observasi kegiatan awal pembelajaran . dilaksanakan pada januari-februari 2021

#### 4) Menanamkan kejujuran melalui kantin kejujuran

Wacana tentang kantin kejujuran sebenarnya sudah lama di rancang dan baru mulai di coba dilaksanakan pada tahun 2018 . Walau kemudian program ini sempat terhenti sejenak karena awalnya dikelola oleh siswa melalu program OSIM. Dahulunya sebagian siswa-siswi MAN 1 Pasaman masih menghalalkan “ambil dua bayar satu”. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kantin kejujuran dan pengurus OSIM, siswa ditemukan mengalami perubahan signifikan untuk pojok kantin kejujuran dimana tidak terjadi lagi ketimpangan atau selisih antara barang keluar dan uang masuk.<sup>72</sup>

#### 5) Tahfiz Al-Quran

Program tahfiz Al-Quran merupakan salah satu program unggulan di MAN 1 Pasaman. Program tahfiz ini di bina oleh ustadz yang diberi fasilitas mukim di dalam lingkungan sekolah (pembina asrama). Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa menyetorkan hafalannya. Kegiatan tahfidz ini sudah banyak mengukir prestasi baik di tingkat kabupaten pasaman maupun tingkat provinsi. Program tahfiz begitu diutamakan di Madrasah ini karena Al-Quran memberikan solusi bagi setiap permasalahan terutama moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini.

#### 6) Sholat berjamaah

Sholat berjamaah adalah suatu kegiatan wajib yang dilaksanakan pada MAN 1 Pasaman. Pada masa pandemi, siswa dibagi menjadi 2 shift dimana pada shift pertama telah ditunjuk dua kelas sebagai pelaksana kegiatan zuhur berjamaah, dan pada shift kedua juga ditunjuk dua kelas sebagai pelaksana sholat ashar. Pelaksana bertugas mempersiapkan seluruh rangkaian ibadah sholat, mulai dari tadarrus dengan tartil sebelum azan, muadzin, imam, dan penceramah (kultum). Sedangkan kelas lain sebagai peserta mengikuti

<sup>72</sup> Wawancara dengan pembina OSIM MAN 1 Pasaman , dilakukan 22 Januari 2021

sholat berjamaah setelah petugas pelaksana mengumandangkan azan.

#### 7) Dhuha Bersama

Kegiatan dhuha bersama sudah menjadi *icon* dari siswa siswi MAN 1 Pasaman. Kegiatan dhuha difasilitasi setiap hari jumat sebelum kegiatan muhadarah yaitu dari jam 07.00 sampai dengan 07.30. Sebelum masa pandemi, kegiatan ini adalah kegiatan rutin yang terlaksana setiap minggunya. Siswa terbiasa membawa mukena bahkan sudah dalam keadaan berwudhu dari rumah . Agar tidak memakan waktu lama, kegiatan dhuha berjamaah dilakukan di lapangan. Namun selama masa pandemi, demi menjaga protokol kesehatan seperti menjaga jarak, maka sholat dhuha bersama untuk sementara tidak dikordinir seperti biasa. Dhuha tetap dilaksanakan namun lebih bersifat individual.

#### 8) Membiasakan puasa sunnah Senin dan Kamis

Kegiatan puasa sunnah dianjurkan kepada seluruh siswa agar dibiasakan setiap senin dan kamis. Namun khusus bagi siswa berasrama ini sudah menjadi agenda mingguan yang berlangsung sejak lama. Pembina asrama yang juga tinggal di asrama siswa Menyusun agenda puasa mulai dari sahur bersama, membaca zikir *alma'tsurat* setelah subuh, lalu dilanjutkan dengan buka bersama saat magribnya.

#### 9) Kegiatan Muhadarah

Seperti program dhuha bersama dan sholat berjamaah, salah satu kegiatan rutin lainnya yang dilakukan oleh siswa adalah muhadarah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat pagi setelah waktu dhuha bersama. Mulai dari jam 07.30 sampai 08.30. Artinya, dua jam pertama pembelajaran dihari jumat digunakan untuk kegiatan keagamaan ini. Muhadrah adalah ajang unjuk potensi bagi siswa, dimana pada kegiatan ini siswa dari kelas yang telah ditunjuk secara bergiliran akan melaksanakan rangkaian kegiatan muhadarah,



diantaranya : tilawah alquran, pidato dengan tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) kemudian ditutup dengan ajang penampilan bakat kelas mulai dari pantomime, music kreasi, qasidah, atau drama singkat. Sebelum rentetan acara selesai, acara ditutup dengan infak bersama pagi jumat.

#### 10) Membiasakan meminta restu guru dan orang tua

Siswa selalu mencari guru untuk minta doa restu ketika akan ujian walaupun itu hanya ujian mid semester. Hal ini telah menjadi budaya siswa untuk minta doa dan restu orang tua dan guru pada saat akan ujian.

Berdasarkan uraian di atas terdapat sepuluh budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam dalam upaya menanamkan karakter *surau* siswa sebagai implementasi dari program kembali ke *surau* pada MAN 1 Pasaman. Sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala Madrasah dan guru MAN 1 Pasaman, terlaksananya penanaman karakter melalui budaya sekolah berlandaskan budaya Islam tidak terlepas dari keterlibatan dan peran serta semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya.

Proses penanaman nilai *raso, pariso, malu, dan sopan* dalam pergaulan peserta didik yang dilakukan oleh guru meliputi :

##### a. Keteladanan

Pendidik adalah seorang figur tauladan terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak-tanduk, dan sopan santunnya disadari dan diikuti oleh peserta didik, baik perkataan,

perbuatan, dan penampilan senantiasa akan berpengaruh pada sikap atau perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh, guru-guru di madrasah memberikan teladan yang baik dalam upaya membentuk siswa yang memiliki sikap sopan terhadap gurunya. Beberapa keteladanan yang sudah dilakukan yaitu Mengucapkan salam ketika masuk kelas, ketika berbicara baik dengan siswa maupun sesama guru dengan menggunakan bahasa yang sopan, baik ketika di dalam kelas maupun diluar kelas. Saling menghormati baik sesama guru maupun dengan karyawan. Memberikan contoh yang baik dalam berpakaian yaitu dengan menutup aurat dan sesuai dengan tata tertib madrasah.

Dari hasil wawancara penulis dengan Darwin, beliau mengatakan bahwa :

Keteladanan yang dilakukan guru meliputi berangkat lebih awal dari pada peserta didik, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu, berpakaian seragam rapi dan lengkap dengan atribut, mengikuti ibadah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, selalu menjaga nama baik sekolah dimanapun berada, bekerja adalah ibadah, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan santun terhadap siswa, sesama guru maupun karyawan, dan selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Hal ini sangat disadari oleh para pendidik di MAN 1 Pasaman, bahwa keteladanan seorang pendidik merupakan rangsangan atau stimulus yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang peserta didik. Karena dengan

pendidik yang memiliki akhlak mulia, maka peserta didik pun akan memiliki akhlak yang baik pula.

b. Pemberian Nasihat

Dalam rangka membina siswa agar memiliki nilai raso paseso, malu dan sopan siswa terhadap guru dan teman dilakukan dengan memberikan nasihat kepada peserta didik, nasihat diberikan sebelum pembelajaran dimulai dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar siswa setiap harinya memiliki motivasi ketika proses pembelajaran. Nasihat juga diberikan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran baik dalam ucapan, perbuatan, dan penampilan peserta didik.

Dalam memberikan nasihat guru menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa yang melanggar aturan tata tertib yang ada di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh, pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas guru memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada siswa dengan tujuan siswa akan memiliki arahan dalam belajar serta untuk menggapai cita-cita siswa. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang bersikap tidak sopan terhadap guru dengan menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa, agar siswa dapat mengerti bahwa dengan guru memberikan nasihat adalah bentuk perhatian dari seorang guru, agar para peserta didiknya memiliki akhlak yang baik.( raso paseso malu dan sopan )

c.. Menetapkan larangan dan kewajiban dalam pergaulan

Untuk terciptanya raso ( kebersamaan) antar peserta didik maka seluruh peserta didik dilarang hal sebagai berikut :

- a) Menyakiti hati teman baik ucapan maupun perbuatan
- b) Memanggil dengan sebutan yang tidak baik dan tidak mengejeknya

- c) Berbicara tidak senonoh kepada teman, berbicara tidak sopan kepada guru/karyawan di lingkungan madrasah.
- d) Duduk ditempat yang bukan semestinya untuk duduk.
- e) Mengotori, merusak, menghilangkan peralatan/sarana prasarana teman.
- f) Meminta uang kepada teman baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
- g) Berpacaran di lingkungan madrasah<sup>73</sup>

Selanjutnya seluruh peserta didik diwajibkan:

- a. Menolongnya jika membutuhkan pertolongan
  - b. Menengoknya jika sakit
  - c. Mengucapkan selamat jika mendapat kebahagiaan
  - d. Saling memaafkan jika ada teman yang berbuat salah
  - e. Mengucapkan terimakasih terhadap bantuannya
  - f. Memberi salam jika bertemu teman<sup>74</sup>
- d. . Pemberian Sanksi atau Hukuman

Dalam rangka membina peserta didik agar memiliki raso ( kebersamaan) , proses pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib dalam pergaulan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yaitu dengan teguran, peringatan baik lisan maupun tulisan dan sanksi.

Teguran diberikan pada peserta didik yang melakukan sikap kurang sopan terhadap teman, maka guru akan memberikan teguran, menegur peserta didik harus dengan bahasa yang baik dan sopan tidak boleh sampai menyinggung teman. Jika peserta didik masih melakukan pelanggaran, maka akan diberikan peringatan, kemudian

---

<sup>73</sup> Yani Silvia, Pembina Osis, *Wawancara Pribadi*, Pasaman 5 September 2020

<sup>74</sup> Yani Silvia, Pembina Osis, *Wawancara Pribadi*, Pasaman 5 September 2020

akan langsung ditangani oleh guru bagian kepeserta didikan/BK, apabila tidak ada perubahan maka orang tua murid akan dipanggil dan menghadap pihak madrasah untuk diberikan sanksi sesuai aturan dan pelanggaran yang berlaku di madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru di bidang kepeserta didikan, beliau mengatakan bahwa<sup>75</sup>:

Pembinaan kepada peserta didik yang bermasalah memiliki tiga tahap yaitu teguran, peringatan dan sanksi. Sanksi tersebut adalah skorsing ataupun dikeluarkan dari madrasah apabila peserta didik yang bermasalah sudah tidak bisa ditangani.<sup>76</sup>

## **2. Pelaksanaan nilai-nilai *raso, paseso, malu, dan sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah**

Seperti yang sudah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya, tentang temuan budaya kembali ke surau yang sudah terlaksana di MAN 1 Pasaman dengan berbagai pendekatan program, maka pada bagian ini peneliti ingin melihat apakah nilai-nilai budaya *raso, paseso, malu* dan *sopan* sudah terlaksana di dalam pergaulan dan keseharian siswa MAN 1 Pasaman. Untuk itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa komponen madrasah yang berkaitan dengan hal tersebut, mulai dari siswa, guru, wakil bidang kesiswaan, Bimbimngan Konseling, Pembina OSIM, pembina PRAMUKA, sampai Kepala Madrasah. Dari observasi dan wawancara dengan banyak warga madrasah, peneliti menemukan banyak fakta menarik yang terjadi pada siswa MAN 1 Pasaman

Kondisi siswa MAN 1 Pasaman yang heterogen, dimana adanya campuran antara siswa suku Minang dengan suku non Minang (Mandailing dan sebagainya) membuat sampel penelitian harus

---

<sup>75</sup> Yani Silvia, Pembina Osis, *Wawancara Pribadi*, Pasaman 20 September 2020

<sup>76</sup> Yani Silvia, Pembina Osis, *Wawancara Pribadi*, Pasaman 20 September 2020

peneliti pilih berdasarkan kesukaan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa. Maka untuk keadaan ini, peneliti lebih banyak memfokuskan penelitian baik observasi maupun wawancara terhadap siswa yang berasal dari suku Minangkabau. Meskipun pepatah Minang mengatakan “*dima bumi di pijak, di sinan langik di junjuang*” (dimana bumi dipijak disana langit dijunjung) yang berarti orang minang atau orang yang tinggal di tanah minang harus mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi dimanapun dia berada, namun peneliti berasumsi bahwa filosofi dari pepatah itu boleh jadi tidak dipakai oleh siswa yang tidak berasal dari suku Minang. Maka untuk menghindari bias penelitian, peneliti mengkhususkan bagian observasi dan wawancara ke siswa hanya siswa yang berasal dari suku Minang.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK tentang budaya *raso, pareso, malu* dan sopan pada siswa peneliti mendapati bahwa siswa MAN 1 pasaman seringkali melakukan kasus pelanggaran kedisiplinan siswa. Hal ini disampaikan oleh Mustika yang mengatakan:

“Menurut saya rasa malu siswa dalam melanggar kedisiplinan masih rendah, karena dari catatan kami dari BK dalam satu semester saja setidaknya ada sekitar 156 kasus pelanggaran kedisiplinan yang terjadi. Bahkan dalam keadaan pandemi siswa masih tidak malu untuk melanggar aturan, termasuk aturan memakai masker. Dari 156 kasus itu, ada 65 kasus siswa terlambat dimana dari kasus siswa terlambat ini seringkali dilakukan berkali-kali oleh orang yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu berbuat salah dikalangan siswa masih rendah, bahkan dari sebagian siswa yang berbuat salah itu tidak malu mengulangi kesalahan yang sama.”<sup>77</sup>

Untuk melihat lebih jauh pernyataan guru BK tentang rendahnya budaya malu siswa dalam melakukan pelanggaran kedisiplinan sekolah, peneliti mencoba melakukan observasi terhadap beberapa

---

<sup>77</sup> Mustika Ridholita, guru BK MAN 1 Pasaman. Wawancara 22 Maret 2021

siswa. Dari hasil observasi dalam pembelajaran peneliti menemukan bahwa siswa masih tidak malu untuk menyontek saat ulangan atau tidak malu jika tidak membuat tugas atau mengerjakan perintah gurunya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari salah seorang guru mata pelajaran matematika yang menyatakan:

“Siswa-siswa kita tidak malu jika ketahuan menyontek atau berbuat curang saat ujian. Biasanya dikalangan siswa atau sesama mereka adalah suatu hal yang memalukan jika ketahuan menyontek atau melihat catatan saat ulangan berlangsung. Tapi tidak bagi siswa-siswa kita. Demikian pula halnya jika mereka tidak mengerjakan tugas atau melanggar aturan lainnya. Seperti tidak ada rasa sesal di wajah dan sikap mereka. Dan mereka tidak malu meskipun sudah disindir atau diingatkan berkali-kali.”<sup>78</sup>

Dalam upaya mencari informasi dan keadaan tentang siswa mengenai sikap dan perilaku keseharian mereka di sekolah dengan sesama teman dan dengan warga sekolah lainnya, peneliti melakukan observasi sikap siswa yang dipantau selama 14 hari dalam beberapa kelas yang subjeknya telah peneliti pilih dari asal kesukuannya, yaitu siswa suku Minangkabau. Dalam pelaksanaan observasi tersebut peneliti menelaah dan menganalisis sikap *raso*, *pareso*, malu dan sopannya menggunakan indikator dari tabel yang telah peneliti jabarkan pada bagian temuan sebelumnya.

Dari hasil observasi pada siswa peneliti mendapati hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk kepribadian dan sikap yang mencerminkan nilai *raso* dalam keseharian siswa peneliti mendapati bahwa Sebagian besar siswa asal Minangkabau sudah memahami *kato nan ampek* dan bersikap baik kepada sesama temannya. Hanya saja, sebagian siswa tidak mengerti dengan sindiran atau Bahasa kiasan Minangkabau. Seperti , “*jan sampai bantuak sajo nan takah sipuluik, tapi di tanak*

<sup>78</sup> Selly Ristiana, Guru Mapel Matematika MAN 1 Pasaman. Wawancara 19 Maret 2021

*badarai*”. Saat peneliti menanyai beberapa siswa melalui wawancara mengenai makna kata tersebut, siswa tidak memahami arti atau maksud dari pernyataan tersebut. Sebagian siswa mengaku tidak pernah mendengar ungkapan-ungkapan seperti itu dari orang tua atau keluarganya. Juga tidak pernah diajarkan mengenai makna bahasa-bahasa kiasan seperti itu.<sup>79</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Darwin, kepala MAN 1 Pasaman yang mengungkapkan :

“Lebih dari separuh masyarakat Pasaman ini bukan dari adat Minangkabau. Begitu juga siswa-siswi kita di MAN 1 Pasaman ini. Jika mereka bersuku Minang, tapi dari daerah Rao, Mapat Tunggul, dan sekitarnya, maka jangankan petatah petitih Minang yang mereka pahami , bahkan Rumah Gadang saja sudah jarang mereka lihat dan temui disana. Dalam keseharian atau kegiatan-kegiatan masyarakat mereka lebih sering melihat budaya Mandailing dari budaya Minang. Misalnya saja, saat acara pernikahan disekitar rumah mereka siswa-siswa lebih sering melihat *manortor* daripada *tari piriang*.”<sup>80</sup>

Salah satu siswa MAN 1 Pasaman yang peneliti temui dan wawancarai mengenai masalah ini mengungkapkan :

“Kalau mengenai Bahasa Minang saya bisa memahami Pak, walaupun tetangga dan orang-orang disekitar saya berbahasa Mandailing, dan saya jadi sedikit bisa bahasa Mandailing. Tapi di dalam keluarga dan dirumah kami menggunakan bahasa Minang. Hanya saja kalau masalah bahasa-bahasa yang halus, atau sindiran-sindiran Minang saya tidak terbiasa pak. Sehingga saya tidak paham. Selain itu saya dari SD sampai MAN ini juga tidak pernah belajar dan diajarkan materi budaya alam Minangkabau.”<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Observasi terhadap sikap siswa pada 12 Februari 2021

<sup>80</sup> Darwin, Kepala MAN 1 Pasaman. Wawancara 16 Januari 2021

<sup>81</sup> Nanda Putra. Siswa MAN 1 Pasaman, XI Ipa 1, Wawancara 13 Februari 2021



Nilai-nilai *raso* yang dalam memang belum mandarah daging kedalam diri siswa, namun sudah memiliki rasa terhadap apa yang akan diperbuat dan akan dikatakan terhadap orang yang lebih tua . Siswa sudah mempunyai sikap yang baik dan jujur dan sudah berusaha memahami apa yang di sampaikan oleh guru tentang akhlakul karimah dalam sikap dan keseharian sebagai siswa , anak , maupun sebagai anggota masyarakat.

2. Untuk kepribadian dan sikap yang mencerminkan nilai *pareso* dalam keseharian siswa peneliti mendapati bahwa secara umum nilai *pareso* siswa sudah ada dicerminkan dari dilihatkannya siap-sikap yang menjadi indikator nilai *pareso* pada keseharian siswa, diantaranya; sikap membantu guru ataupun warga sekolah meskipun tidak dimintai bantuan, berperilaku diam dan tidak membela diri ketika berbuat salah dan ditegur guru serta mau bersikap sportif dan mendengarkan pendapat orang lain saat berdiskusi. Seperti yang diungkapkan M. Jamil (2015) tentang *Pareso* merupakan suatu perwujudan dari tuntutan *raso* yang ada di dalam diri manusia, berupa sikap atau tingkah laku sehingga melahirkan dorongan dan semangat akan kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati, saling pengertian, bersatu, musyawarah, mufakat, dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat.

Hal ini juga diungkapkan oleh pembina pramuka MAN 1 Pasaman, Muhammad Habibie yang menyatakan;

“Saya melihat anak-anak kita disekolah maupun dalam kegiatan pramuka yang saya bina sudah memiliki

perwujudan sikap yang menjunjung tinggi nilai *pareso*. Misalnya, saat kegiatan pramuka saja, jika pembina mereka belum makan, tidak ada satupun anggota yang mau makan. Atau terlihat dari hubungan antara junior dan senior. Kami di Pramuka, jika senior melihat saja ke juniornya, belum ada menegur atau menasehati junior sudah langsung introspeksi jangsan-jangan ada yang kurang atau salah dengan sikapnya.

“<sup>82</sup>

Lebih lanjut Israfina, Pembina OSIM MAN 1 Pasaman menambahkan :

“Siswa-siswi kita, baik dari suku Minang maupun bukan Minang, saya rasa sudah memiliki sikap dan nilai *pareso* yang cukup baik. Hal ini saya perhatikan bertahun-tahun sebagai pembina OSIM ada sikap dan inisiatif dari siswa siswi terutama anggota OSIM ketika melihat siswa lain mendapat musibah. Atau ketika ada warga madrasah atau lingkungan sekitar madrasah yang membutuhkan bantuan, mereka langsung berinisiatif mengambil sikap untuk menunjukkan rasa peduli dan memberi bantuan.”<sup>83</sup>

Namun walaupun nilai *pareso* ini sudah ada pada diri siswa, karena pada dasarnya memang sudah menjadi tabiat dasar dari akhlak terpuji pada siswa baik dari suku Minang maupun tidak, dalam pelaksanaannya masih perlu peningkatan. Terutama peningkatan menyeluruh pada seluruh siswa dan seluruh warga Madrasah. Jangan sampai *raso* dan *pareso* ini hanya tumbuh dan berkembang hanya pada internal organisasi saja. Misalnya hanya sesama anggota pramuka atau sesama pengurus OSIM saja. Hal ini dibenarkan oleh M.Habibie selaku pembina pramuka bahwa ditemukan fakta bahwa siswa-siswa hanya saling peka terhadap rekannya sesama anggota, namun menjadi kurang peduli terhadap siswa diluar itu. Selain itu, sikap penghormatan kepada guru misalnya, sikap siswa terhadap

---

<sup>82</sup> Muhammad Habibie, Pembina Pramuka MAN 1 Pasaman. Wawancara 01 Maret 2021

<sup>83</sup> Israfina, Pembina OSIM MAN 1 Pasaman, Wawancara 22 Januari 2021

pembina mereka dan terhadap guru yang masuk ke kelas atau yang tidak mengajar mereka itu sangat berbeda.

3. Untuk sikap yang mencerminkan nilai *malu* dalam keseharian siswa dengan indikator memiliki *social control* dalam pergaulan, takut melanggar norma dan bertanggung jawab peneliti mengobservasi selama pembelajaran berlangsung dan saat aktivitas diluar PBM lainnya. Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan sebagian besar siswa yang melanggar aturan tidak merasa malu dalam melanggar aturan dan norma kedisiplinan disekolah. Diantara norma-norma kedisiplinan yang dilanggar antaranya : tidak malu buang sampah sembarangan, tidak malu terlambat, tidak malu membolos, dan tidak malu mencontek didalam kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala bidang Kesiswaan yang menyatakan :

“Siswa-siswa yang melanggar aturan dan norma-norma kedisiplinan adalah perwujudan dari rendahnya nilai budaya malu pada siswa kita. Berbagai kasus kami temui di Madrasah, mulai dari siswa yang ketahuan merokok, bolos sekolah dengan memanjat pagar, dan berbagai kasus-kasus lainnya. Setiap siswa bermasalah sudah disikapi mulai dari penjajakan dari walikelas, BK, sampai pemanggilan orang tua melalui Wakil Kesiswaan. Tapi, rasa malu yang kurang dalam berbuat salah masih saja menyebabkan kasus demi kasus tetap terjadi bahkan tidak berkurang.”<sup>84</sup>

Peneliti juga memantau melalui media sosial yang dimiliki siswa , baik dari media *Facebook*, *Instagram* ataupun media pengirim pesan seperti *Whatsapp*, dan *Line* yang dimiliki siswa . Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa sebagian siswa MAN 1 Pasaman tidak malu mengunggah atau membagikan konten yang tidak bermanfaat pada akun sosial medianya. Seperti membagikan kegiatan joget-joget tidak berfaedah pada akun media

<sup>84</sup> Irfan Syafe'i. Wakil Bidang Kesiswaan. Wawancara 23 Maret 2021

*tik-tok*, ataupun sekedar mengucapkan pernyataan kontroversial yang sengaja dilakukan untuk mengundang perhatian. Senada dengan hal ini, Andri Mahmudi, S.PdI selaku guru bahasa arab di MAN 1 Pasaman yang sekaligus *youtuber* serta ahli IT di MAN 1 Pasaman menyayangkan sikap siswa yang semakin hari semakin kehilangan rasa malu demi mengikuti tren dan teknologi kekinian. Tentang ini Andri menyatakan;

“Siswa-siswi kita tidak malu dalam bersosial media, meskipun mereka tau dan sadar bahwa mereka berteman dengan guru mereka sendiri disosial media tersebut. Yang laki-laki tidak malu menggunakan foto profil sedang merokok, dan perempuan tidak malu menampilkan status berpacaran disosial medianya bahkan lengkap dengan foto ala-ala *pre wedding* di sosmed mereka.”<sup>85</sup>

Hal ini semakin menandakan bahwa rasa malu siswa MAN 1 Pasaman yang peneliti observasi cukup membutuhkan perhatian yang serius. Tidak hanya didunia nyata dan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih mereka seperti kehilangan rasa malu dalam dunia maya. Mulai dari status di *instastory*, *WAstory* dan sebagainya yang sering membuat guru geleng-geleng kepala, sampai pada kasus pacaran yang berujung pelecehan bahkan sampai pada tindak asusila pun pernah terjadi.

Yulfian (2014) menyebutkan Rasa malu menurut adat Minangkabau adalah perasaan takut dan segan melakukan sesuatu yang tidak terpuji. Orang Minangkabau memiliki *ukua jo jangko* (ukuran dan jangka) dalam hidupnya. Segala perangai manusia diukur dengan itu. Ukurannya tidak boleh kurang dan tidak boleh berlebih dari yang ditetapkan. Jika kurang atau berlebih, tanda perangnya melanggar ketentuan. Salah satu dari ukuran itu ialah rasa malu.<sup>86</sup> Maka dapat

---

<sup>85</sup> Andri Mahmudi, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pasaman, Wawancara 20 Maret 2021

<sup>86</sup> Yulfian Afrizal. 2014. Adat Sopan Santun, Pena Indonesia. Hal 44

dikatakan jika disuatu tempat, atau disuatu lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tidak takut dan tidak segan dalam melakukan kesalahan dan melanggar aturan yang berlaku. Baik aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis, maka anggota kelompok masyarakat tersebut dapat dikatakan memiliki rasa malu yang rendah atau tidak memiliki rasa malu.

5. Untuk sikap yang mencerminkan nilai kesopanan dalam keseharian siswa dengan indikator menghargai teman dan guru, bertegur sapa dan saling menghormati serta memperhatikan nada bicara dengan sesama teman, senior, dan guru berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sudah termasuk kategori baik meskipun masih perlu dilakukan peningkatan. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa siswa merendahkan nada bicaranya jika berbicara dengan orang yang lebih tua apalagi dengan guru. Selain itu, siswa juga sudah mampu untuk bersikap saling menghargai baik dalam berpendapat dalam diskusi yang berlangsung dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Hal ini didukung oleh Suri Tolani yang juga merupakan guru bidang studi di MAN 1 Pasaman yang menyatakan:

“Satu hal yang membuat kita masih perlu merasa bangga adalah bahwa siswa-siswa kita masih sopan. Tidak mau menghardik atau bicara kasar kekita gurunya. Saya pernah bertemu dengan siswa di suatu daerah di Pasaman Barat, berani berkata kotor dan tidak sopan didepan kita. Alhamdulillah hal seperti ini tidak ada terjadi di MAN 1 Pasaman. Siswa-siswa ini memang banyak melanggar kedisiplinan, tapi untuk nilai kesopanan masih terbilang wajar”<sup>87</sup>

Peneliti melihat dan menemukan bahwa meski siswa-siswi yang di observasi tidak tahu mereka sedang di observasi, mereka masih

---

<sup>87</sup> Suri Tolani, Guru Bidang Studi Bahasa Inggris MAN 1 Pasaman, wawancara 19 Maret 2021

menunjukkan sikap yang baik saat bergaul dengan sesama siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas di lingkungan madrasah. Budaya salam, sapa, pamit dan terima kasih telah menjadi kebiasaan positif yang terjadi diantara siswa dengan guru, sebagai bentuk perwujudan nilai kesopanan di lingkungan madrasah. Siswa selalu berusaha ramah kepada orang-orang sekitar. Disamping menyapa, siswa juga menunjukkan rasa hormat dengan menyalami yang lebih tua, dilengkapi dengan senyum manis yang tulus. Siswa diajak menyalami siapapun guru yang mereka temui terutama pada saat kedatangan dan masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai. Setelah selesai sholat siswa menyalami teman ataupun guru di sebelahnya. Budaya inipun secara menyeluruh diterapkan. Guru yang datang ke kantor tidak akan duduk di tempatnya sebelum menyalami guru yang lain. Kecuali dimasa pandemi (*covid-19*) dimana kebiasaan yang sudah menjadi karakter antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru bahkan sesama guru ini sementara harus dihilangkan demi mematuhi protokol kesehatan. Ucapan terima kasih juga membudaya sebagai bentuk penghargaan pada orang lain.

Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai sopan santun masih diterapkan dalam keseharian siswa. Sebagaimana Yulfian (2014) menjelaskan bahwa sopan santun adalah cara seseorang bersikap dalam pergaulan. Bergaul artinya berhubungan dengan orang lain. Sopan santun dalam pergaulan dapat diartikan sebagai cara seseorang bergaul dalam berhubungan dengan orang lain<sup>88</sup>

### **3. Kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* pada siswa MAN 1 Pasaman.**

Setelah peneliti melakukan studi kasus tentang pelaksanaan

---

<sup>88</sup> Yulfian Afrizal. 2014. Adat Sopan Santun, Pena Indonesia. Hal 35

nilai karakter budaya Minangkabau dalam hal ini nilai *raso*, *pareso*, malu, dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman, peneliti menemukan beberapa kendala dalam penelitian.

1. Sebelum melakukan penelitian baik melalui observasi maupun wawancara tentang nilai *raso*, *pareso*, malu, dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman peneliti terlebih dahulu harus memisahkan siswa (sampel) yang bersuku Minangkabau dan non-Minangkabau. Hal ini dikarenakan letak geografis MAN 1 Pasaman di kecamatan Lubuk Sikaping yang berbatasan dengan daerah dari provinsi Sumatera Utara (Mandailing), sehingga terjadi percampuran suku dan budaya Minangkabau dan Mandailing pada siswa MAN 1 Pasaman. Ini menyebabkan sampel penelitian menjadi lebih sedikit.
2. Penelitian ini dilakukan ditengah pandemi *COVID-19* dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan. Pada MAN 1 Pasaman sendiri kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode *blended learning*, yaitu penggabungan antara pembelajaran secara daring dan tatap muka. Untuk proses pembelajaran tatap muka, siswa dibagi kedalam dua shift. Setiap shift dalam pembelajaran hanya dibatasi maksimal 15 orang siswa dalam satu kelas, sehingga didapati dalam suatu kelas jumlah siswa dengan suku Minang dalam suatu kelas semakin sedikit dan makin memperkecil sampel yang diteliti.

Selain kendala teknis yang peneliti temukan dalam melakukan penelitian, peneliti juga menemukan kendala lain yang terkait dengan nilai-nilai *raso*, *pareso*, malu, dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman. Seperti yang telah peneliti jelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pelaksanaan nilai *raso*, *pareso*, malu, dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman masih perlu peningkatan terutama pada bagian nilai *raso* dan budaya malu pada siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor,

diantarnya rendahnya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai budaya dalam suku Minangkabau, pengaruh lingkungan sosial, dan kemajuan teknologi yang tidak disikapi dengan bijak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yulinasri, setidaknya ada 4 faktor yang mempengaruhi kurang maksimal terlaksananya nilai *raso*, *pareso*, malu, dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman, diantaranya:

#### 1. Kurangnya peran orang tua

Orang tua menjadi faktor utama dalam penentu karakter siswa, karena sebaik apapun usaha dan program yang dilakukan di Madrasah, jika tidak didukung oleh peran orang tua di rumah tentu program tersebut tidak akan maksimal. Hal ini dinyatakan oleh Yulinasri :

“Dalam 24 jam, waktu kita bersama siswa siswi ini hanya 8 jam, dan sisanya mereka bersama keluarga , lingkungan dan orang tuanya. Artinya , kita hanya punya sepertiga dari waktu mereka sementara dua pertiga nya lagi adalah bersama orang tua. Betapa banyak orang tua yang tidak begitu peduli untuk mengambil andil dalam pengasuhan pendidikan karakter anak di rumah. Misalnya saja, saat siswa kita ini berkasus, melanggar disiplin dan sebagainya lalu dilakukan pemanggilan orang tua dalam rangka mendidik siswa tersebut, namun orang tuanya enggan untuk memenuhi panggilan tersebut dengan berbagai alasan aktifitas diluar. Hal ini menandakan bahwa masih rendahnya kepedulian orang tua terhadap permasalahan karakter anaknya.”<sup>89</sup>

#### 2. Keteladanan dari guru

Selain peran orang tua, keteladanan yang diberikan oleh seorang guru juga sangat besar mempengaruhi karakter siswa. Dalam hal membentuk keperibadian siswa, satu keteladanan dari seorang guru akan lebih baik daripada seribu nasehat. Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalah dan memperbaiki akhlaq

<sup>89</sup> Yulinasri. Guru Aqidah Akhlak dan Fiqh MAN 1 Pasaman. Wawancara 20 Maret 2021



manusia juga melalui keteladanan.

Menurut Yulinasri, keteladanan dari guru menjadi kunci utama disekolah, jika kita menginginkan anak-anak yang berkarakter *surau*, menjunjung tinggi nilai *raso, pareso*, malu, dan sopan seperti yang kita harapkan. Hal ini disampaikan pada saat wawancara:

“Kedua, kita tidak bisa menutup mata bahwa keteladanan dari kita sebagai pengelola madrasah, dalam hal ini yang berhubungan langsung dengan siswa adalah guru juga perlu menjadi perhatian. Bahwa tidak semua dari guru bisa menjadi contoh, yang di gugu dan di tiru. Guru menyuruh siswa untuk tidak datang terlambat, tapi guru itu sendiri juga sering terlambat. Atau contoh lain, siswa kita larang merokok, tapi guru sendiri di kantin tidak malu untuk merokok. Maka ini penting untuk menjadi catatan dan bahan renungan untuk kita sebagai seorang guru.”<sup>90</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Jamil (2015) yang menyatakan bahwa nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Keteladanan itu ada dua macam;

- a) Sengaja berbuat salah untuk secara sadar agar diambil pelajaran bagi peserta didik
- b) Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.<sup>91</sup>

### 3. Rendahnya pengetahuan siswa tentang budaya Minangkabau

Selain persoalan orang tua dan keteladanan dari guru, Yulinasri meyakini bahwa salah satu faktor penting yang menjadi

---

<sup>90</sup> Ibid. 20 Maret 2021

<sup>91</sup> Muhammad Jamil (2015), *Hiduik Baradek*, Bukittinggi; CV. Cinta Buku Agency. Hal 139

dasar karakter *raso*, *pareso*, malu, dan sopan pada siswa adalah pengetahuan siswa tentang karakter itu sendiri. Hal ini diungkapkan:

“Kita meminta anak memiliki *raso* dan *pareso*, tapi dilemnya kadang kita menemui keadaan bahwa peserta didik kita tidak mengerti dan tidak pernah diajarkan tentang apa itu *raso*, dan apa itu *pareso*. Bagaimana dan apa saja indikator agar kita memiliki *raso* dan *pareso* yang tinggi, mereka tidak paham. Mereka tidak tau apa arti dari “alun takilek alah takalam”. Rasanya agak sulit menyuruh seseorang menerapkan atau mengaplikasikan sesuatu, sementara dia tidak mengerti tentang apa yang akan diterapkan tersebut”<sup>92</sup>

Pengetahuan siswa tentang budaya Minangkabau merupakan hal yang fundamental dalam rangka menerapkan falsafah ABS-SBK di dalam kehidupan bernagari di Minangkabau. Mustahil seorang bisa menerapkan nilai *raso*, *pareso*, malu, dan sopan jika dia tidak pernah diberi tahu dan belajar baik secara formal maupun informal mengenai seluruh nilai budaya tersebut.

Hal ini seperti yang diungkapkan Latief (2004) bahwa kurangnya sumber rujukan tertulis dalam kebudayaan minangkabau, menyebabkan pewarisan dan pelestariannya mengalami keterhambatan. Kurangnya sumber-sumber rujukan tertulis kebudayaan dan sejarah Minangkabau, membuat generasi muda merasakan adanya sesuatu kekurangan yang mendasar.<sup>93</sup>

#### 4. Perkembangan pergaulan dan sosial media

Tidak dapat kita pungkiri bahwa seluruh fenomena dan keadaan yang terjadi pada masyarakat terutama generasi muda Minangkabau ini, termasuk siswa MAN 1 Pasaman semakin hari semakin mendegradasi nilai-nilai yang harusnya dijunjung tinggi dan dijadikan tuntunan dalam

<sup>92</sup> Yulinasri. Guru Aqidah Akhlak dan Fiqh MAN 1 Pasaman. Wawancara 21 Maret 2021

<sup>93</sup> Latief Dt Bandaro,dkk (2004), *Minangkabau Yang Gelisah*, Bandung, CV, Lubuk Agung Bandung, hal 9

bersikap. Rasa malu dalam pergaulan mulai hilang. Generasi muda lebih bangga mengakui budaya luar, bahkan budaya yang tidak ada cerminan teladan dalam kehidupan orang yang berbudaya yang berlandaskan ABS-SBK ini. *Raso, pareso, malu jo sopan* menjadi hal yang langka dalam keseharian dan pergaulan mereka. Kuatnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi telah semakin membuat kabur batas-batas pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara, Yulinasri menyampaikan bahwa pengaruh teknologi dan media komunikasi serta lajunya arus globalisasi tidak dapat tidak telah mempengaruhi dan menggeser nilai-nilai yang ada di masyarakat, tidak hanya pada siswa kita.

“saat ini, jangankan siswa kita yang memang notabenenya sedang dalam rangka pencarian jati diri, bahkan orang tua saja seperti kehilangan petunjuk dan arah jika sudah berkenaan dengan sosial media. Betapa banyak kita saksikan saat ini di media sosial kita kegiatan-kegiatan yang telah mengaburkan rasa malu bagi penggunanya.”

Hal ini senada dengan pendapat Azmi Dt. Bagindo, yang menyatakan berbagai fenomena yang terjadi pada generasi muda yang diindikasikan sebagai melemahnya nilai-nilai budaya di Minangkabau, terutama terkait nilai *raso, pareso, malu* dan *sopan* pada generasi muda dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Kurangnya figur yang dapat diangkat menjadi pemangku adat, hal tersebut dikarenakan terbukanya kesempatan merantau sehingga pemuda Minangkabau tumpah ruah ke rantau orang, jadi tidak banyak pilihan yang dapat dilakukan untuk memilih calon pemangku adat
- b. Tidak adanya persiapan atau pengkaderan terhadap calon-calon pemangku adat atau calon penghulu, sehingga mereka yang diangkat menjadi pemangku adat atau penghulu tidak mempunyai persiapan ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya Minangkabau, serta kesiapan pribadi sebagai seorang figur pemimpin yang siap menjadi teladan dalam masyarakat.
- c. Pesatnya kemajuan bidang teknologi, sehingga jarak kota besar dengan daerah sudah sangat dekat. Apasaja yang terjadi di belahan dunia lain

dapat disaksikan pada detik yang sama dari pelosok-pelosok di tanah Minang seakan akan cara kehidupan telah mengarah kepada pola kehidupan barat. Yaitu pola kehidupan individual dan materialis<sup>94</sup>

Jika kita kerucutkan permasalahan yang dihadapi pada siswa MAN 1 Pasaman tentang penerapan nilai-nilai raso, pareso, malu dan sopan peneliti membagi kendala atau faktor yang menghambat kurang maksimalnya pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya. Faktor internal diantaranya rendahnya pengetahuan siswa tentang budaya Minangkabau dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah keluarga, pergaulan, teman-teman dan kecanggihan teknologi dan media sosial.

Adapaun upaya penyelesaian yang dapat dilakukan untuk kedua faktor tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan peran orang tua, dan guru dalam memberikan keteladanan bagi siswa untuk menerapkan nilai raso, pareso, malu dan sopan.
2. Bekerja sama dengan Lembaga adat Nagari seperti KAN, LKAM dan sebagainya untuk kembali meninjau ulang program pendidikan Budaya Alam Minangkabau bagi siswa baik melalui Lembaga pendidikan formal maupun non formal. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan tentang budaya Minangkabau secara umum khususnya buda raso, pareso, malu dan sopan pada siswa.
3. Meningkatkan peran pantauan guru dan keluarga kepada siswa dalam bersosial media. Serta memberikan pendidikan, seminar, dan pelatihan tentang penggunaan media sosial yang bijak dalam bersosial media. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mudah terjerumus

---

<sup>94</sup> Latief Dt Bandaro,dkk (2004), *Minangkabau Yang Gelisah*, Bandung, CV, Lubuk Agung Bandung, hal 287

dalam jebakan globalisasi dan kecanggihan teknologi serta mampu memanfaatkannya untuk hal yang positif.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan telaah dari berbagai sumber yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya tentang analisis babaliak kasurau studi kasus tentang karakter budaya raso, pareso malu dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter surau pada MAN 1 Pasaman sudah terlaksana secara bertahap setidaknya melalui 3 langkah, yaitu; Pengintegrasian dalam proses pembelajaran, Melalui budaya sekolah yang berlandaskan budaya Islam, dan melalui Kegiatan yang diprogramkan sekolah. Nilai-nilai surau yang kembali dibudayakan cukup berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Pasaman. Hal ini terkait dengan budaya Minangkabau yang menjadi latar belakang budaya masyarakat setempat yaitu pemilihan program imtaq sebagai ciri kekhususan Sumatera Barat yang dipengaruhi oleh falsafah budaya Minangkabau yaitu *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Adat berdasarkan agama, agama berdasarkan kitab Allah SWT). Program imtaq yang menjadi cikal bakal pendidikan berkarakter Islami masih menerapkan nilai-nilai pendidikan surau yaitu keteladanan guru, ekstra kurikuler keagamaan, pendidikan terpadu antara sekolah, mesjid dan rumah (asrama) serta kegiatan mengkaji Al-Quran.
2. Observasi dan wawancara tentang pelaksanaan nilai budaya *Raso, Pareso, Malu dan Sopan* pada siswa dilakukan khusus hanya pada siswa yang berasal dari Suku Minangkabau. Pelaksanaan keempat nilai ; *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa MAN 1 pasaman baik dalam pergaulan siswa maupun dalam budaya sekolah dengan warga madrasah pada umumnya sudah terlaksana namun masih membutuhkan perhatian dan peningkatan terutama di aspek rasa malu.
3. Faktor penghambat sehingga kurang maksimalnya pelaksanaan budaya *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa MAN 1 pasaman terdiri dari faktor

internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya rendahnya pengetahuan siswa tentang budaya Minangkabau dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah keluarga, pergaulan, teman-teman dan kecanggihan teknologi dan media sosial.

## **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sedikit pandangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka penulis memberi rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi sekolah khususnya penentu kebijakan di MAN 1 Pasaman agar terus berupaya semaksimal mungkin untuk membuat program terbaik dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa dan dalam rangka membangun karakter malu pada siswa baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran..
2. Bagi guru mata pelajaran baik PAI maupun mata pelajaran umum harus selalu menyelipkan penguatan karakter malu, sopan dan santun dalam pembelajarannya. Serta semaksimal mungkin berusaha menjadi tauladan yang baik bagi siswa demi membangun generasi muda yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya raso, pareso, malu dan sopan dalam kehidupannya.
3. Bagi para orang tua agar tetap selalu memberikan perhatian dan pendampingan serta pendidikan budaya Minangkabau kepada anak dalam hal pembangunan karakter anak terutama dalam hal mengenalkan *kato nan ampek* di Minangkabau

## DAFTAR PUSTAKA

2007. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999),
- Badan pekerja Direktori Minang Kabau, *Istano Silinduang Bulan Batu Sangkar*. Th. 2012.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara (Jakarta, 2009)
- Dodi Ariska, 2010, *Peran Komunitas Surau dalam Pengembangan Tradisi Surau di Yogyakarta*, UIN SUNAN Kalijaga
- Dr. Mursal, M. Ag 2020. *Pengembangan Ekonomi Syariah berbasis Kearifan Lokal*. Padang. Calina Media. H 46
- Elfindri, dkk, *Minang Entrepreneurship*, Baduose Media, 2010
- H. Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Mingkabau*, 1994
- H. Julius, *Membangkit Batang Taradam*, Citra-Umbara, Bandung, 2007
- Kartono, Kartini. *Pengantar Research Sosial*. (Bandung. :PT Grafika, 1998)
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. :Remaja Rosdakarya, 1989)
- Lihat Edwar (ed. ), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar SUMBAR*, (Padang: ICSB, 1981), hal. 1-12
- M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek, Surau Solusi untuk bangsa*. CV. Megasari Kerjasama Sako Batuah, 2005
- Muhammad Jamil (2015), *Hiduk Baradek*, Bukittinggi; CV. Cinta Buku Agency.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Mellyza Susanti, *Study Babaliak Nagari Babaliak ka Surau as local Wisdom in kenagarian koto Tangaah Tilatang Kamang District West SUMATERA AGAM*.



Mellyza Susanti, Study Babaliak Nagari Babaliak ka Surau as local Wisdom in kenagarian koto Tangaah Tiltang Kamang District West SUMATERA AGAM. Hal 1

Metika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia Jakarta. 2004

Mhd. Natsir. *Peranan Suraau sebagai Lembaga pendidikan islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin)*, UNP Pedagogi, Volume XII No. 2, 2012

Muhktar, *Metode Praktis Penulisan Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta:Referensi, 2013)

Muspardi, *Integrasi Nilai-Nilai pendidikan Surau dalam Transformasi Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa UPI*, Padang 2015. Vol 24 No. 1

Niko Andeska. Tungku tigo sajarangan pada era Globalisasi. Jurnal 174 Vol. 4, No. 2, Oktober 2017

Ridwan Abdullah Sani; Mhd. Kadri, *Pendidikan Karakter*, Bumi Akasara. Tahun 2016

Salmandis dan Samad Duski, *Adat Basandi Syara'*, Kartina:Insan Lestari, Bandung, 2003

Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007)

Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007)

Sugiono *Metode Penelitian Kombinasi*, (Yogyakarta:Alfabet 2011)

Sulasman (2013), *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*, Bandung: Pustaka Setia.

Suyadi. M. PdI, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* PT. Remaja Rosda Karya. Bandung 2013.

Syahrin Harapan, *Metodologi Stusy tokoh dan Penulisan Biografi*. Pranada Media Grup. Cet. 2 2014.

Tylor. E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Vol I. London: Bradbury, Evans, and Co. , Printers, Whitefriars

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### I. NARASUMBER KEPALA MADRASAH

##### A. Nilai-nilai karakter pendidikan surau yang dikembangkan dalam pendidikan di MAN 1 Pasaman

1. Apakah kurikulum 2013 yang diterapkan pada MAN 1 Pasaman sudah terintegrasi secara teknis dan pelaksanaannya kepada pendidikan karakter?
2. Apakah pendidikan karakter yang tercantum pada muatan kurikulum tersebut dapat mengacu pada pendidikan surau?
3. Karakter pendidikan surau apa yang dikembangkan oleh Madrasah terhadap siswa MAN 1 Pasaman?
4. Bagaimana/ melalui cara apa pendidikan karakter tersebut dikembangkan?
5. Apakah ada kebijakan atau keputusan khusus dari kepala Madrasah terkait pengembangan karakter surau di MaN 1 Pasaman?
6. Bagaimana keterkaitan antara pendidikan karakter surau dengan karakter siswa pada MAN 1 pasaman ?

##### B. Pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah pada siswa MAN 1 Pasaman

1. Apakah siswa kita sudah memiliki raso , pareso, malu , dan sopan menurut pandangan Bapak sebagai kepala Madrasah?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa baik dengan sesama siswa , guru, ataupun dengan werga sekolah lainnya?
3. Adakah program sekolah, atau kebijakan disipilin dari sekolah yang bapak anggap sebagai kegiatan dalam rangka peningkatan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?
4. Bagaimana kondisi keheterogenan siswa MAN 1 Pasaman terkait latar belakang budaya siswa?
5. Apakah dengan kondisi siswa MAN 1 Pasaman seperti sekarang memungkinkan untuk ditingkatkan nilai raso, pareso, malu dan sopan mereka?
6. Menurut Bapak sebagai pemimpin dimadrasah, apakah guru sebagai tenaga pendidik atau karyawan sebagai tenaga pendidikan di Madrasah sudah mampu menjadi rule model dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan

pada siswa MAN 1 Pasaman?

7. Apa saja yang rasanya perlu ditingkatkan atau perlu dihilangkan dalam budaya sekolah agar raso, pareso, malu dan sopan dapat terlaksana secara kontiniu di MAN 1 Pasaman?

**C. Kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai raso, pareso, malu, dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman.**

1. Menurut Bapak, apakah ada kendala sebagai kepala madrasah dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?
2. Bagaimana bapak melihat kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ini?
3. Apakah menurut bapak kendala yang kita hadapi ini pada tingkatan biasa, atau sudah luar biasa, lalu apa tindakan/Langkah antisipasi sebagai solusi dari kendala tersebut?
4. Komponen apa saja yang memegang peranan dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?
5. Adakah tindak lanjut yang dilakukan madrasah terhadap permasalahan siswa yang terkait dengan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ?
6. Adakah kebijakan bapak sebagai kepala madrasah dalam rangka mengantisipasi kendala-kendala pelaksanaan raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?

**II. NARASUMBER GURU**

**A. Nilai-nilai karakter pendidikan surau yang dikembangkan dalam pendidikan di MAN 1 Pasaman**

1. Apakah dalam pembelajaran Bapak/Ibu sudah menerapkan pendidikan karekter?
2. Apakah pendidikan karakter Bapak/Ibu terapkan dalam pembelajaran yang tercantum pada muatan kurikulum sudah mengacu pada pendidikan surau?
3. Karakter pendidikan surau apa yang Bapak/ Ibu kembangkan dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas?
4. Bagaimana/ melalui cara apa pendidikan karakter surau tersebut dikembangkan dalam pembelajaran?
5. Apakah menurut Bapak/Ibu ada kebijakan atau keputusan khusus baik dari kepala Madrasah ataupun program dari BK, Pramuka, atau ekstrakurikuler lainnya terkait pengembangan karakter surau di MaN 1 Pasaman?

**B. Pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah pada siswa MAN 1 Pasaman**

1. Apakah siswa kita sudah memiliki *raso, pareso, malu, dan sopan* menurut pandangan Bapak/Ibu sebagai guru mata pelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan nilai *raso, pareso, malu dan sopan* pada pergaulan siswa dengan Bapak/Ibu di dalam atau di luar kelas?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah pelaksanaan nilai *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa ini memiliki dampak terhadap nilai mereka secara kognitif dalam pembelajaran?
4. Bagaimana kondisi keheterogenan siswa MAN 1 Pasaman terkait latar belakang budaya siswa selama Bapak/Ibu mengajar dikelas?
5. Apakah dengan kondisi siswa MAN 1 Pasaman seperti sekarang memungkinkan untuk ditingkatkan nilai *raso, pareso, malu dan sopan* mereka?
6. Menurut Bapak/Ibu sebagai guru, apakah guru pada umumnya sebagai tenaga pendidik di Madrasah sudah mampu menjadi *rule model* dalam rangka pelaksanaan nilai *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa MAN 1 Pasaman?
7. Apa saja yang rasanya perlu ditingkatkan atau perlu dihilangkan dalam budaya sekolah agar *raso, pareso, malu dan sopan* dapat terlaksana secara kontiniu di MAN 1 Pasaman?

**C. Kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* pada siswa MAN 1 Pasaman.**

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kendala yang ditemui di dalam pembelajaran dalam rangka pelaksanaan nilai karakter budaya *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa?
2. Bagaimana bapak melihat kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa ini?
3. Apakah menurut bapak/ibu seluruh materi dalam pembelajaran yang bapak/ibu ampu dapat selipkan nilai karakter *raso, pareso, malu dan sopan*?
4. Apakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa sering terjadi di dalam atau di luar pembelajaran?
5. Komponen apa saja yang memegang peranan dalam rangka pelaksanaan nilai *raso, pareso, malu dan sopan* pada siswa?

6. Adakah tindak lanjut yang Bapak/Ibu lakukan selaku guru mata pelajaran di madrasah terhadap permasalahan siswa yang terkait dengan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ?
7. Adakah kebijakan bapak/ibu sebagai guru dalam rangka mengantisipasi kendala-kendala pelaksanaan raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?

### III. NARASUMBER SISWA

#### A. Nilai-nilai karakter pendidikan surau yang dikembangkan dalam pendidikan di MAN 1 Pasaman

1. Apakah Ananda tahu dan mengerti apa itu pendidikan karakter?
2. Apakah menurut Ananda guru di kelas sudah melaksanakan pendidikan karkater?
3. Apakah Ananda tahu dan mengerti tentang Pendidikan Karakter Surau?
4. Sebagai siswa apakah Ananda sudah melaksanakan pendidikan surau?
5. Nilai-nilai karakter surau apa yang Ananda rasakan sudah berkembang dan terlaksana pada diri Ananda ataupun teman-teman dalam pergaulan sehari-hari di MAN 1 Pasaman?

#### B. Pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah pada siswa MAN 1 Pasaman

1. Apakah Ananda sudah pernah mendengar tentang raso , pareso, malu , dan sopan ?
2. Menurut Ananda sebagai siswa apakah nilai raso, pareso, malu dan sopan dengan sesama siswa dan guru sudah terlaksana pada pergaulan sehari-hari?
3. Apakah Ananda lebih sering menemukan pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan terlaksana di sekolah atau diluar sekolah (lingkungan masyarakat)?
4. Bagaimana pendapat Ananda tentang kondisi keheterogenan siswa MAN 1 Pasaman terkait latar belakang budaya siswa dimana terjadi percampuran budaya Minangkabau dan Mandailing ?
5. Menurut Ananda apakah Bapak/Ibu sebagai guru pada umumnya sebagai sudah mampu menjadi *rule model* (tauladan) dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman

**C. Kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai *raso, pareso, malu, dan sopan* pada siswa MAN 1 Pasaman.**

1. Menurut Ananda apakah ada kendala yang ditemui di dalam pelaksanaan nilai karakter budaya raso, pareso, malu dan sopan disekolah?
2. Kenapa kendala-kendala ini dapat terjadi?
3. Apakah menurut Ananda karakter surau terkait raso, pareso, malu dan sopan dapat dilaksanakan pada seluruh siswa?
4. Manakah yang lebih sulit melaksanakan raso, pareso, malu dan sopan di dalam lingkungan sekolah atau luar sekolah ?
5. Menurut Ananda Komponen apa saja yang memegang peranan dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan ini?
6. Adakah ide atau solusi dari Ananda dalam rangka tindak lanjut ataupun solusi terhadap permasalahan siswa yang terkait dengan nilai raso, pareso, malu dan sopan?

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat pelaksanaan nilai-nilai pendidikan surau dalam transformasi sikap yang mencerminkan nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* pada siswa di MAN 1 Pasaman.

Adapun aspek yang diamati dalam observasi ini adalah :

1. Nilai-nilai karakter pendidikan surau yang dikembangkan dalam pendidikan di MAN 1 Pasaman
2. Pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* dalam pergaulan siswa dan dalam budaya sekolah pada siswa MAN 1 Pasaman
3. Kendala yang dihadapi dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan nilai-nilai *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* pada siswa MAN 1 Pasaman

#### Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran		
2	Pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran termuat dalam rencana pembelajaran guru		
3	Guru menyelipkan nilai karakter surau pada pembelajaran		
4	Ada kebijakan dan kedisiplinan sekolah yang bertujuan membudayakan karakter surau		
5	Guru menjadi tauladan bagi siswa di dalam dan diluar pembelajaran		
6	Ada kegiatan ekstrakurikuler siswa dalam rangka pelaksanaan budaya surau		
7	Adanya siswa berprestasi dalam bidang keagamaan		
8	Pembinaan OSIM dan Pramuka serta BK bekerja sama dalam membangun karakter siswa		
9	Siswa membiasakan budaya salam dan sapa saat bertemu dengan guru dan warga madrasah		
10	Siswa malu dalam melanggar disiplin sekolah		
11	Siswa berlaku dan berkata lemah lembut		
12	Siswa memberikan contoh yang baik kepada adik kelas		

13	Siswa memungut sampah dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah		
14	Kepala Madrasah memberikan contoh dan tauladan tentang kedisiplinan		
15	Ada kebijakan dari kepala madrasah dalam rangka pengembangan nilai budaya raso,pareso, malu dan sopan		
16	Siswa makan dan minum dengan sopan (tidak sambal berdiri, berjalan atau berbicara)		
17	Siswa membantu orang lain		
18	Siswa takut melanggar aturan sekolah dan malu jika ditegur guru		
19	BK berperan aktif dalam rangka penguatan nilai pendidikan karakter siswa		
20	Guru dan karyawan berperan dalam pendidikan karakter raso pareso malu dan sopan siswa		



## Lembar Observasi

Hari/Tanggal : .....

Waktu Observasi : .....

Objek Observasi : Guru/Siswa

No	Aspek yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran		
2	Pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran termuat dalam rencana pembelajaran guru		
3	Guru menyelipkan nilai karakter surau pada pembelajaran		
4	Ada kebijakan dan kedisiplinan sekolah yang bertujuan membudayakan karakter surau		
5	Guru menjadi tauladan bagi siswa di dalam dan diluar pembelajaran		
6	Ada kegiatan esktrakurikuler siswa dalam rangka pelaksanaan budaya surau		
7	Adanya siswa berprestasi dalam bidang keagamaan		
8	Pembinaan OSIM dan Pramuka serta BK bekerja sama dalam membangun karakter siswa		
9	Siswa membiasakan budaya salam dan sapa saat bertemu dengan guru dan warga madrasah		
10	Siswa malu dalam melanggar disiplin sekolah		
11	Siswa berlaku dan berkata lemah lembut		
12	Siswa memberikan contoh yang baik kepada adik kelas		
13	Siswa memungut sampah dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah		
14	Kepala Madrasah memberikan contoh dan tauladan tentang kedisipilinan		
15	Ada kebijakan dari kepala madrasah dalam rangka pengembangan nilai budaya raso,pareso, malu dan sopan		
16	Siswa makan dan minum dengan sopan (tidak sambal berdiri, berjalan atau berbicara)		
17	Siswa membantu orang lain		
18	Siswa takut melanggar aturan sekolah dan malu jika ditegur guru		
19	BK berperan aktif dalam rangka penguatan nilai pendidikan karakter siswa		
20	Guru dan karyawan berperan dalam pendidikan karakter raso pareso malu dan sopan siswa		

## Lampiran 3

### Narasi Wawancara

- 1. Narasumber : Drs. Darwin, M.Mpd**  
**Hari/Tanggal : Sabtu /16 Januari 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 09.30 s/d 10.00 WIB**

- Peneliti : *“Selamat Pagi Pak, mohon waktu Bapak sebentar untuk Wawancara tentang Penelitian tesis saya Pak..”*
- Narasumber : *“Baik Pak Zul, Apa yang bisa saya bantu Pak?”*
- Peneliti : *“Jadi begini Pak, saya sedang meneliti tentang pelaksanaan nilai raso, pareso , malu dan sopan pada siswa di sekolah kita Pak, jadi ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan Pak*
- Narasumber : *“Oh, Baik Pak saya akan jawab semampu dan sesuai kapasitas saya yaa..”*
- Peneliti : *“Pertama Pak, Apakah kurikulum 2013 yang diterapkan pada MAN 1 Pasaman sudah terintegrasi secara teknis dan pelaksanaannya kepada pendidikan karakter?”*
- Narasumber : *“Sejauh ini, sesuai dengan permendiknas yang ada dan tuntutan kurikulum kita tentu sudah Pak, tinggal bagaimana guru-guru kita dalam menerapkannya di dalam kelas”*
- Peneliti : *“Apakah menurut Bapak penguatan karakter ini sudah teraksana di MAN 1 Pasaman? Kalau sudah apakah penguatan karakter ini sudah mengacu pada karakter surau?”*
- Narasumber : *“Jika dilihat dari hasil supervise guru yang saya lakukan, ini sudah terlaksana lebih dari 50% dan memang tidak semua pelajaran atau Bab dalam pelajaran tertentu dapat dikaitkan dengan penguatan karakter. Dan bagi yang sudah terlaksana menurut saya sudah dapat mengacu pada pendidikan surau”*
- Peneliti : *“ooh..Begitu, lalu bagaimana kondisi keheterogenan siswa MAN 1 Pasaman terkait latar belakang budaya siswa?”*

- Narasumber : *“Saya menilai masyarakat Pasaman ini sangat heterogen Lebih dari separuh masyarakat Pasaman ini bukan dari adat Minangkabau. Begitu juga siswa-siswi kita di MAN 1 Pasaman ini. Jika mereka bersuku Minang, tapi dari daerah Rao, Mapat Tunggul, dan sekitarnya, maka janganakan petatah petitih Minang yang mereka pahami , bahkan Rumah Gadang saja sudah jarang mereka lihat dan temui disana. Dalam keseharian atau kegiatan-kegiatan masyarakat mereka lebih sering melihat budaya Mandailing dari budaya Minang. Misalnya saja, saat acara pernikahan disekitar rumah mereka siswa-siswa lebih sering melihat manortor daripada tari piriang”*
- Peneliti : *“Bagaimana pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa baik dengan sesama siswa , guru, ataupun dengan werga sekolah lainnya?”*
- Narasumber : *“menurut saya, secara umum sudah terlaksana dengan dalam kategori baik,meskipun masih banyak kekurangan dan kasuistis dalam beberapa orang siswa namun belum menunjukkan nilai yang buruk untuk pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan ini”*
- Peneliti : *“Menurut Bapak sebagai pemimpin dimadrasah, apakah guru sebagai tenaga pendidik atau karyawan sebagai tenaga pendidikan di Madrasah sudah mampu menjadi rule model dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman?”*
- Narasumber : *“Tentu saja. Dan saya rasa ini sudah menjadi kewajiban setiap guru tidak hanya di Madrasah ini. Saya rasa kita semua sepakat dengan ini, bahwasanya guru adalah yang di gugu dan ditiru”*
- Peneliti : *“Menurut Bapak, apakah ada kendala sebagai kepala madrasah dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?”*
- Narasumber : *“mungkin tepatnya bukan disebut kendala, hanya saja dalam setiap usaha baik berupa aturan maupun kebijakan pasti ada saja halangan dan rintangannya. Dan dalam hal ini, saya rasa kita tertantang dengan*

*banyak nya siswa siswi kita yang tidak bergaris keturunan minang saat kita mengajar. Tentu saja inidapat menjadi kendala atau tantangna tersendiri terlebih saat kita mengangkat nilai-nilai yang erat kaitannya demgan budaya Minangkabau. Saya rasa begitu”*

- Peneliti : *“Adakah tindak lanjut yang dilakukan madrasah terhadap permasalahan siswa yang terkait dengan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ?”*
- Narasumber : *“Sebenarnya urusan sopan santun, nilai raso pareso adalah suatu yang bersifat konsisten dan terus menerus. Jadi jika bicara tindak lanjut saya rasa tidak terlepas dari kekontinuitan dari seluruh pihak baik sekolah, guru maupun siswa dalam menjaga nilai-nilai raso pareso ini”*
- Peneliti : *“Adakah kebijakan bapak sebagai kepala madrasah dalam rangka mengantisipasi kendala-kendala pelaksanaan raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?”*
- Narasumber : *“Bapak mungkin bisa menilai dan menilai sendiri bagaimana saya sebagai pelayan dalam hal kepala madrasah berusaha mengantisipasi berbagai upaya pelanggaran nilai dan norma kesopanan mulai dengan membuat aturan aturan kedisiplinan yang ketat yang berkolaborasi dengan OSIM dan Wakil Bidang kesiswaan sampai pada pemberian contoh dan tauladan kepada siswa kita. Begitu saya rasa pak Zunaldi”*
- Peneliti : *“Terimakasih banyak atas waktu dan Jawaban Bapak dalam wawancara ini”*
- Narasumber : *“Baik, sama-sama pak. Semoga tesis dan Penelitiannya lancar dan membawa perubahan yang lebih baik untuk madrasah kita”/.*

**2. Narasumber : Ardindon Pirdani, S.PdI**  
**Hari/Tanggal : Jumat /15 Januari 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 13.30 s/d 14.15 WIB**

- Peneliti : *“Selamat Siang Bu, saya ingin ngobrol sebentar dengan ibu terkait masalah nilai raso pareso malu jo sopan pada siswa siswi kita, apakah ibu endon ada waktu?”*
- Narasumber : *“InsyaAllah Pak, apa yang bisa saya bantu?”*
- Peneliti : *“To the point saja bu, pertanyaan saya pertama Bagaimana pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa dengan Ibu di dalam atau di luar kelas?”*
- Narasumber : *“Sejauh ini, menurut pandangan saya sebagai guru Bahasa Arab dan PAI di madrasah ini nilai nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa dengan saya dalam kelas ataupun diluar kelas sudah baik Pak, meskipun ada satu atau dua siswa yang memang agak kurang akhlaknya dan ini merata ada disetiap kelas.”*
- Peneliti : *“Apakah menurut ibu, satu atau dua siswa ini terpengaruh oleh kondisi keheterogenan siswa MAN 1 Pasaman terkait latar belakang budaya siswa yang Ibu ajar dikelas?”*
- Narasumber : *“Setau saya Pak, Untuk daerah Lubuk Sikaping sendiri, dan kecamatan yang berbatasan dengan arah selatan Lubuk Sikaping seperti kecamatan Bonjol dan Tigo Nagari masih didominasi oleh suku dan budaya Minangkabau. Berbeda halnya dengan daerah yang berbatasan ke arah timur seperti Mapat Tunggul, atau arah barat yang berbatasan langsung dengan kabupaten Pasaman Barat, disana peran niniak mamak semakin menipis karena kaum yang di urus juga sedikit. Bahkan disebagian daerah persentase jumlah penduduk melebihi 70% dari suku Mandaling. MAN 1 Pasaman adalah satu dari dua Madrasah Aliyah dengan status Negeri di Kabupaten Pasaman, mungkin hal inilah yang menyebabkab banyak siswa-siswi dari luar daerah lubuk sikaping yang bersekolah di MAN 1 Pasaman sehingga menyebabkan siswa-siswa kita sangat heterogen. Jika merujuk data dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, untuk tahun ajaran ini saja, siswa kita hanya 35% yang berasal dari suku minang sedaangkan selebihnya dari suku non minang.”*
- Peneliti : *“Apakah dengan kondisi siswa MAN 1 Pasaman seperti itu memungkinkan untuk ditingkatkan nilai raso, pareso, malu dan sopan mereka?”*
- Narasumber : *“Menurut saya bisa saja karena nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa bukan hanya milik orang Minangkabau saja, dan saya rasa bisa saja anak dari mandailing dan manapun memahami ini*

*bahkan mungkin telah menerapkannya. karena nilai raso, pareso, malu dan sopan bukan hanya terdapat pada nilai adat dan budaya minang namun juga ada pada nilai agama dan nilai-nilai moral masyarakat.”*

Peneliti : *“Oke, baiklah. Lalu apakah menurut Bu endon pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ini memiliki dampak terhadap nilai mereka secara kognitif dalam pembelajaran?”*

Narasumber : *“Tentu saja ada dampaknya Pak. Karena bagi saya kita guru tidak hanya menilai kognitif anak saja. Dalam rencana Pembelajaran kita pun saya mencantumkan penilaian sikap siswa. Dan terkadang bisa jadi saya membantu memperbaiki nilai siswa yang kurang secara kognitif dikarenakan nilai sikapnya yang baik, begitupun sebaliknya”*

Peneliti : *“Menurut Ibu apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ini?”*

Narasumber : *“hmmm, apa ya..saya rasa kendalanya adalah susahny mengatur siswa dan memantau mereka di luar lingkungan madrasah. Jika siswa berasma bisa lah kita lihat dan pantau terus akhlakny, raso pareso malu dan sopanny. Tapi siswa yang diluar itu, kadang d sekolah karena takut guru dan aturan, mereka bisa bersikap baik dan sopan namun jika sudah diluar sekolah mereka kembali bersikap kurang baik”*

Peneliti : *“Baiklah Bu, saya rasa informasi dari ibu sangat membantu dalam temuan dan pembahasan tesis ini. Terima Kasih Banyak bu*

Narasumber : *“Iya, baik Pak.. Good Luck”*

**3. Narasumber : Andri Mahmudi, S.PdI**

**Hari/Tanggal : Jumat /15 Januari 2021**

**Waktu Pelaksanaan : 14.30 s/d 14.45 WIB**

Peneliti : *“Selamat siang Ustadz, mohon kesediaan waktunya sebentar untuk wawancara stadz..”*

Narasumber : *“InsyaAllah stadz, apa yang bisa saya bantu?”*

Peneliti : *“Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan tentang nilai raso pareso siswa dan saya butuh pandangan ustadz sebagai guru muda disini,”*

Narasumber : *“Baik stadz, semampu saya akan saya bantu sesuai yang saya ketahui”*

Peneliti : *“Oke, pertanyaan pertama saya, Apakah menurut Andri siswa kita sudah memiliki raso, pareso, malu, dan sopan?”*

Narasumber : *“Kalau yang saya lihat dan rasakan sudah ustadz, mereka anak-anak ini kalau ketemu kita menyapa, mengucapkan salam, dan kadang serignkali cium tangan sebagai tanda mereka sopan dan segan ke*

- gurunya. Hanya saja, kadang siswa siswi kita ini kurang rasa malu nya jika sudah di dunia maya stadz.”*
- Peneliti : *“Kenapa Andri berpendapat begitu, bagaimana anak-anak ini menurut Ustad dalam bersosial media?”*
- Narasumber : *“Siswa-siswi kita tidak malu dalam bersosial media, meskipun mereka tau dan sadar bahwa mereka berteman dengan guru mereka sendiri disosial media tersebut. Yang laki-laki tidak malu menggunakan foto profil sedang merokok, dan perempuan tidak malu menampilkan status berpacaran disosial medianya bahkan lengkap dengan foto ala-ala pre wedding di sosmed mereka”*
- Peneliti : *“Subhanallah..sangat disayangkan sekali ya stadz, lalu menurut ustadz kenapa hal ini bisa terjadi?”*
- Narasumber : *“Pertama, menurut saya hal ini karena kurangnya tuntunan dan social kontrol dari guru, orang tua serta masyarakat dari siswa ini dalam bersosial media Pak. Dunia digital di era globalisasi ini memang akan sangat memungkinkan anak untuk bebas dalam mengeksplorasi diri mereka sendiri. Jika ini tanpa kontrol dari orang tua tentu sangat berbahaya. Saya berkata begini karena siswa siswi ini bahkan lebih menguasai dunia tekhnologi ini bahkan dari pada kita gurunya.”*
- Peneliti : *“Lalu bagaimana cara kita mengatasi atau menanggulangi masalah ini ustadz Andri?”*
- Narasumber : *“Saya rasa kita sebagai guru tidak boleh tertinggal dalam hal teknologi daripada siswa Pak, dalam hal ini kita tidak boleh ga update. Yaa mulai dari mengikuti atau follow akun-akun sosial media anak-anak ini, agar jika mereka berteman dengan gurunya disosial media setidaknya ada sedikit yang mengontrol aktifitas mereka baik di instagram, facebook, tiktok atau apapun namanya.”*
- Peneliti : *“Baik Pak andri, saya tampung saran dan pandangan ustadz sebagai guru muda dan melek teknologi ini, selain itu apa yang menurut Andri bisa kita lakukan”*
- Narasumber : *“Pendidikan dan pengetahuan kepada anak agar bijak dalam bersosial media serta tidak sembarangan posting menyebarkan informasi pribadi dan sebagainya dalam internet saya rasa juga sangat penting diberikan kepada siswa. Mungkin kita berikan seminar, atau kita selipkan ilmu ini dalam setiap pmbelajaran yang kita berikan kepada siswa siswa kita pak,”*
- Peneliti : *“MasyaAllah, memang beda rasanya jika diskusi dengan guru guru baru muda dan energik seperti pak Andri ini, terimakasih banyak Andri..”*
- Narasumber : *“InsyaAllah Pak, semoga membantu dan dapat menjadi masukan yang berguna bagi tesis bapak terutama dalam kemajuan MAN I Pasaman kedepannya.”*

- 4. Narasumber : Israfina, M.Pd**  
**Hari/Tanggal : Jumat /22 Januari 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 10.00 s/d 10.25 WIB**

- Peneliti : *“Selamat Pagi Bu Is, saya mengganggu sebentar ini Bu.Ibu ada waktu?”*
- Narasumber : *“Pagi juga Pak, apa yang bisa saya bantu Pak?”*
- Peneliti : *“Begini Bu, saya ingin melihat pandangan Ibu sebagai guru sekaligus Pembina OSIM terkait dengan nilai kesopanan siswa disekolah kita Bu”*
- Narasumber : *“Baiklah Pak, apa yang ingin Bapak tanyakan?”*
- Peneliti : *“Pertama, menurut Ibu apakah disekolah kita sudah terlaksana pelaksanaan nilai raso, pareso malu dan sopan di Madrasah ini Bu?”*
- Narasumber : *“Menurut saya secara umum sudah terlaksana pak, baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran”*
- Peneliti : *“Bagaimana Bu is melihatnya, apakah berpengaruh terhadap siswa yang berasal dari Minang atau bukan Minang?”*
- Narasumber : *“Siswa-siswi kita, baik dari suku Minang maupun bukan Minang, saya rasa sudah memiliki sikap dan nilai pareso yang cukup baik. Hal ini saya perhatikan bertahun-tahun sebagai pembina OSIM ada sikap dan inisiatif dari siswa siswi terutama anggota OSIM ketika melihat siswa lain mendapat musibah. Atau ketika ada warga madrasah atau lingkungan sekitar madrasah yang membutuhkan bantuan, mereka langsung berinisiatif mengambil sikap untuk menunjukkan rasa peduli dan memberi bantuan”*
- Peneliti : *“Wah, hebat sekali. Bagaimana jika didalam pembelajaran Bu? Apakah didalam pembelajaran Ibu menyelipkan nilai-nilai raso pareso malu dan sopan?”*
- Narasumber : *“Ada pak, ada penguatan nilai karakter dalam pelajaran bahasa inggris. Ini juga saya pantau dan saya terapkan dalam belajar. Mulai dari sikap jujur, berkerja sama dengan teman, saling menghormati pendapat dalam diskusi dan hal-hal lainnya saya rasa sudah mengarah kepada pengarah nilai-nilai sopan dan raso dalam Minangkabau Pak”*
- Peneliti : *“Apakah ada kendala menurut ibu dalam pelaksanaan nilai raso pareso malu dan sopan pada siswa ini Bu?”*
- Narasumber : *“Dalam pandangan saya sejauh ini tidak Pak terutama dalam pantauan saya siswa siswi pengurus OSIM, dan saya optimis meski banyak kekurangan disana sini dengan sikap anak kita secara keseluruhan tapi masih dalam skala yang masih bisa dimaafkan, ini menurut saya Pak..”*
- Peneliti : *“Baik Bu, terima kasih banyak untuk waktu dan jawaban Ibu”*



**5. Narasumber : M. Habibi Aritonang, S.Pd**  
**Hari/Tanggal : Senin /1 Maret 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 14.30 s/d 15.00 WIB**

- Peneliti : *“Assalamualaikum, selamat siang Pak Habib, saya ingin minta waktunya sebentar untuk wawancara”*
- Narasumber : *“Waalaikumsalam Pak naldi, apa yang bisa saya bantu Pak?”*
- Peneliti : *“Begini Pak, ada beberapa hal yang ingin saya ketahui dan pandangan Pak Habib sebagai guru sekaligus sebagai pembina pramuka di sekolah kita tentang sikap dan perilaku anak”*
- Narasumber : *“ooh, boleh pak..Jika boleh tau ini wawancara untuk apa pak?”*
- Peneliti : *“Ini dalam rangka penelitian saya pak, tentang karakter budaya baliak kasurau siswa kita Pak. Adakah menurut Pak habib di sekolah kita sudah ada nilai raso pareso malu dan sopan?”*
- Narasumber : *“Saya rasa lumayan Pak..”*
- Peneliti : *“Lumayan ini bagaimana Pak habib, hehe.,Apa indikator ataua contoh yang pak Habib temukan baik di kelas atau sebagai pembina pramuka?”*
- Narasumber : *“Saya melihat anak-anak kita disekolah maupun dalam kegiatan pramuka yang saya bina sudah memiliki perwujudan sikap yang menjunjung tinggi nilai pareso. Misalnya, saat kegiatan pramuka saja, jika pembina mereka belum makan, tidak ada satupun anggota yang mau makan. Atau terlihat dari hubungan antara junior dan senior. Kami di Pramuka, jika senior melihat saja ke juniornya, belum ada menegur atau menasehati junior sudah langsung introspeksi jangan-jangan ada yang kurang atau salah dengan sikapnya”*
- Peneliti : *“Ini berarti sudah cukup baik ya Pak, bagaimana kalau diluar Pramuka Pak? Maksud saya siswa secara keseluruhan atau secara umum dalam pergaulan mereka didalam atau diluar kelas?”*
- Narasumber : *“Sejauh ini, menurut pandangan saya sebagai guru PAI di madrasah ini nilai nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa dengan saya dalam kelas ataupun diluar kelas sudah baik Pak, meskipun ada satu atau dua siswa yang memang agak kurang akhlaknya dan ini merata ada disetiap kelas. Kalau satu atau dua orang saya rasa wajar saja, ini ga dimana mana saya rasa tetap akan ada yang namanya anak yang agak sulit diatur dan dikondisikan pak”*
- Peneliti : *“Oke, baiklah. Lalu apakah menurut Bapak pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ini memiliki dampak terhadap nilai mereka secara kognitif dalam pembelajaran?”*
- Narasumber : *“Saya sebagai pembina pramuka lebih sering menilai siswa dari sikap dan kesopanan dulu Pak, bahkan jika dianggap salah bagi saya nilai akademik atau kognitif itu berada dibawah nilai sikap posisinya.*

- Artinya saya lebih baik nilai akademiknya pas-pasan tapi nilai sikapnya baik, daripada nilai kognitif atau secara akademik dia baik tapi punya sikap, tatakrama dan akhlak yang kurang”*
- Peneliti : *“Menurut Bapak apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa ini?”*
- Narasumber : *“saya rasa kendalanya adalah susahnya mengatur siswa dan memantau mereka di luar lingkungan madrasah. Selain itu menurut saya guru terbaik bagi siswa adalah keteladanan, kita sebagai guru masih harus lebih banyak berbenah dalam hal keteladanan. Tidak dapat dipungkiri masih ada oknum guru yang belum bisa menjadi role mode bagi siswa, mulai dari cara kita bergaul cara kita bercanda dan bertutur kata semua adalah contoh dan akan ditiru siswa”*
- Peneliti : *“Lalu bagaimana cara kita mengatasi atau menanggulangi masalah ini menurut Pak habi?”*
- Narasumber : *“Saya rasa kita sebagai guru tidak boleh tidak harus memiliki sikap terpuji. Jangan salahkan anak jika kita masih belum benar sikapnya. Misalnya saja, guru lelaki yang merokok. Ini tauladan yang buruk sekali menurut saya. Jika tidak bisa berhenti merokok, berhentilah menjadi guru. “*
- Peneliti : *“Jadi intinya kita harus selalu bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak didik ya Pak.. “*
- Narasumber : *“Iya, betul sekali pak. Istilah kita, Sa salah nyo anak, nan salah urang tuo nyo, begitu kira-kira PaK”*
- Peneliti : *“Baik Pak, terima kasih banyak untuk tanggapan dan kesediaan waktu pak Habib menjawab pertanyaan ini..*
- Narasumber : *“InsyaAllah Pak, semoga membantu dan dapat menjadi masukan yang berguna bagi tesis bapak’*

**6. Narasumber : Selly Rastiana, M.Pd**  
**Hari/Tanggal : Jumat /19 Maret 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 08.00 s/d 08.30 WIB**

- Peneliti : *“Selamat Pagi Bu, saya ingin ngobrol sebentar dengan ibu terkait masalah nilai raso pareso malu jo sopan pada siswa siswi kita, apakah ibu endon ada waktu?”*
- Narasumber : *“InsyaAllah Pak, apa yang bisa saya bantu?Apa yang ingin Bapak tanayakan Pak?”*
- Peneliti : *“pertama bagaimana pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa dengan Ibu di dalam atau di luar kelas?”*
- Narasumber : *Menurut saya secara umum sudah terlaksana pak, baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, tapi saya merasa bahwa anak-anak sekarang rasa mallu nya agak kurang pak”*

- Peneliti : *“Kenapa begitu Bu?”*
- Narasumber : *“Saya lihat Siswa-siswa kita tidak malu jika ketahuan menyontek atau berbuat curang saat ujian. Biasanya dikalangan siswa atau sesama mereka adalah suatu hal yang memalukan jika ketahuan menyontek atau melihat catatan saat ulangan berlangsung. Tapi tidak bagi siswa-siswa kita. Demikian pula halnya jika mereka tidak mengerjakan tugas atau melanggar aturan lainnya. Seperti tidak ada rasa sesal di wajah dan sikap mereka. Dan mereka tidak malu meskipun sudah disindir atau diingatkan berkali-kali”*
- Peneliti : *“Subhanallah..sangat disayangkan sekali Bu, lalu menurut Bu selly kenapa hal ini bisa terjadi?”*
- Narasumber : *“Pertama, menurut saya hal ini karena sudah kebiasaan Pak. Jadi bersikap melanggar, bersikap curng, mencontek dan sebagainya sudah bukan menjadi hal yang aneh karena sudah terbiasa. Jika sudah terbiasa makan akan hilang rasa bersalah dan rasa malunya Pak. Lalu kedua, saya rasa kurangnya sanksi tegas bagi siswa siswi yang tidak malu melakukan kesalahan atau mencontek ini pak, jadi tidak ada efek jera dalam hal melanggar kedisiplinan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.”*
- Peneliti : *“Lalu bagaimana cara kita mengatasi atau menanggulangi masalah ini Bu?”*
- Narasumber : *“Saya rasa kita sebagai guru harus berkerja sama dengan seluruh pihak , BK, kesiswaan dalam hal memperketat kedisiplinan dan rasa malu anak-anak, sekecil apapun kesalahannya agar tidak dianggap sepele sehingga menjadi hal yang biasa. Selain itu, kekonsitenan kita sebagai guru juga diperlukan agar semakin memperbaiki sikap dan rasa malu siswa juga”*
- Peneliti : *“Iya betul sekali Bu. Bagaimana jika didalam pembelajaran Bu? Apakah didalam pembelajara perlu kita perkuat dengan nilai-nilai raso paseso malu dan sopan?”*
- Narasumber : *“Tentu saja Pak, penguatan nilai karakter dalam pelajaran sangat sangat penting untuk diterapkan. Bahkan disinilah intinya Pak. Ini juga saya pantau dan saya terapkan dalam belajar.*
- Peneliti : *“Baiklah bu selly, jadi intinya rasa malu anak yang masih perlu diperbaiki ya Bu. Terimakasih banyak atas waktu dan tanggapan ibu . Sangat membangun dan membantu saya Bu*
- Narasumber : *“Alhamdulillah, sama sama pak Terimakasih kembali, saya berharap tesis bapak bisa benar-benar berimplikasi terhadap perbaikan kearah yang lebih baik disekolah kita..”*
- Peneliti : *“Amiin, semoga Bu.”*

**7. Narasumber : Suri Tolani, S.Pd**  
**Hari/Tanggal : Jumat /19 Maret 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 08.30 s/d 09.00 WIB**

- Peneliti : *“Selamat Pagi Bu Suri, saya mengganggu sebentar ini Bu.Ibu ada waktu?”*
- Narasumber : *“Pagi juga Pak, apa yang bisa saya bantu Pak?”*
- Peneliti : *“Begini Bu, saya ingin melihat pandangan Ibu sebagai terkait dengan nilai kesopanan siswa disekolah kita Bu”*
- Narasumber : *“Baiklah Pak, apa yang ingin Bapak tanyakan?”*
- Peneliti : *“Bagaimana pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada pergaulan siswa dengan Ibu di dalam atau di luar kelas”*
- Narasumber : *Begini Pak, Satu hal yang membuat kita masih perlu merasa bangga adalah bahwa siswa-siswa kita masih sopan. Tidak mau menghardik atau bicara kasar kekita gurunya. Saya pernah bertemu dengan siswa di suatu daerah di Pasaman Barat, berani berkata kotor dan tidak sopan didepan kita. Alhamdulillah hal seperti ini tidak ada terjadi di MAN 1 Pasaman. Siswa-siswa ini memang banyak melanggar kedisiplinan, tapi untuk nilai kesopanan masih terbilang wajar”*
- Peneliti : *“Alhamdulillah.. Lalu apa saja yang rasanya perlu ditingkatkan atau perlu dihilangkan dalam budaya sekolah agar raso, pareso, malu dan sopan dapat terlaksana secara kontiniu di sekolah kita Bu?”*
- Narasumber : *“Saya rasa, yang perlu ditingkatkan adalah rasa malu siswa dalam melanggar siswa. Menggaungkan budaya malu. Tidak hanya bagi siswa tapi juga bagi guru dan seluruh warga madrasah. Malu datang terlambat, malu melanggar tata tertib, malu berbuat salah, malu membuang sampah sembarangan dan sebagainya.”*
- Peneliti : *“Waah benar sekali ya bu, kalau perlu kita buat spanduk budaya malu di sekolah dan di pajang di pintu masuk ya Bu.”*
- Narasumber : *“Iya benar sekali Bu”*
- Peneliti : *“Menurut Ibu Komponen apa saja yang memegang peranan dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa?”*
- Narasumber : *“Saya pikir seluruh komponen mesti terlibat Pak, tidak hanya guru , karyawan dan warga sekolah saja bahkan masyarakat sekitar madrasah sampai ibu kos-kosan mereka pun hendaknya ikut terlibat kalau dalam peranan pelaksanaan nilai – nilai surau ini Pak.”*
- Peneliti : *“Baiklah Bu, terimakasih atas jawaban-jawaban ibu yang sangat membuka wawasan ini..”*
- Narasumber : *“Terimakasih kembali Pak, semoga membantu”*

**8. Narasumber : Drs. Yulinasri, M.Pd**  
**Hari/Tanggal : Sabtu /20 Maret 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 10.15 s/d 10.45 WIB**

- Peneliti : *“Selamat pagi Pak, saya ingin wawancara sebentar”*
- Narasumber : *“Apa yang kita diskusikan Pak?”*
- Peneliti : *“Saya suda diskusi dengan banyak guru, kepala sekolah dan yang lainnya. Tentang masalah yang saya angkat di tesis saya Pak, yaitu masalah nilai raso dan pareso serta budaya malu pada siswa kita. Dari banyak diskusi, saya temukan pendapat dari teman-teman guru ini bahwa pelaksanaan nilai raso dan pareso serta malu jo sopan cukup baik disekolah ini, bagaimana dengan pandangan bapak”*
- Narasumber : *“Saya pikir, kita harus subjektif dalam menilai ini. Harus jelas dulu, kriteria baik, cukup baik dan tidak baik ini bagaimana, Indikator nya bagaimana, landasannya apa?”*
- Peneliti : *“Nah..untung bapak bertanya, jadi ini tesis saya menjelaskan tentang budaya kembali (babaliak ka surau). Ddan salah satu indikator atau ciri khas dari pendidikan surau adalah, siswa tau jo nan ampek, tau raso jo pareso, memiliki rasa malu dan sopan. Mungkin secara umum begitu pak Nas, bagian detail dari indikator ini sangat banyak, misalnya cara siswa bergaul, caranya bertutur kata, bersikap, tentang rasa saling menghargai, dan banyak lagi. Saya rasa pak Nas tahu maksud nya bagaimana”*
- Narasumber : *“Oooh, begitu baiklah. Kalau masalah itu, saya akan jawab sesuai keadaan yang saya rasakan atau yang saya lihat saja ya..”*
- Peneliti : *“Menurut Bapak apa kendala yang kita temui dalam membentuk atau dalam pelaksanaan budaya raso pareso malu dan sopan disekolah pak?”*
- Narasumber : *“Pertama saya piker adalah keterlibatan orang tua Pak?”*
- Peneliti : *“Kenapa begitu pak?”*
- Narasumber : *“Ya..bagaimana tidak. Dalam 24 jam, waktu kita bersama siswa siswi ini hanya 8 jam, dan sisanya mereka bersama keluarga , lingkungan dan orang tuanya. Artinya , kita hanya punya sepertiga dari waktu mereka sementara dua pertiga nya lagi adalah bersama orang tua. Betapa banyak orang tua yang tidak begitu peduli untuk mengambil andil dalam pengasuhan pendidikan karakter anak dirumah. Misalnya saja, saat siswa kita ini berkasus, melanggar disiplin dan sebagainya lalu dilakukan pemanggilan orang tua dalam rangka mendidik siswa tersebut, namun orang tuanya enggan untuk memenuhi panggilan tersebut dengan berbagai alasan aktifitas diluar. Hal ini menandakan bahwa masih rendahnya kepedulian orang tua terhadap permasalahan*

- karakter anaknya”*
- Peneliti : *“Jadi bagaimana cara melibatkan orang tua ini Pak?”*
- Narasumber : *“Yaa, bisa jadi dengan banyak hal saya rasa. Tidak hanya mengundang orang tua saat anaknya bermasalah saja misalnya, mengadakan pertemuan rutin komite untuk membahas keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak misalnya. Dan terpenting adalah bagaimana orang tua mau peduli dan terlibat aktif dengan aktivitas anaknya dirumah”*
- Peneliti : *“Artinya kita meminta orang tua juga mengajarkan tentang raso dan pareso kepada anak-anaknya dirumah, begitu Pak Nas?”*
- Narasumber : *“Iya, benar. Kita meminta anak memiliki raso dan pareso, tapi dilemanya kadang kita menemui keadaan bahwa peserta didik kita tidak mengerti dan tidak pernah diajarkan tentang apa itu raso, dan apa itu pareso. Bagaimana dan apa saja indikator agar kita memiliki raso dan pareso yang tinggi, mereka tidak paham. Mereka tidak tau apa arti dari “alun takilek alah takalam”. Rasanya agak sulit menyuruh seseorang menerapkan atau mengplikasikan sesuatu, sementara dia tidak mengerti tentang apa yang akan diterapkan tersebut.”*
- Peneliti : *“Iya benar sekali ya Pak, kalau selain peran orang tua apa menurut pak Nas yang paling krusial juga harus terlibat Pak?”*
- Narasumber : *“ kita tidak bisa menutup mata bahwa keteladanan dari kita sebagai pengelola madarasah, dalam hal ini yang berhubungan langsung dengan siswa adalah guru juga perlu menjadi perhatian. Bahwa tidak semua dari guru bisa menjadi contoh, yang di gugu dan di tiru. Guru menyuruh siswa untuk tidak datang terlambat, tapi guru itu sendiri juga sering terlambat. Atau contoh lain, siswa kita larang merokok, tapi guru sendiri di kantin tidak malu untuk merokok. Maka ini penting untuk menjadi catatan dan bahan renungan untuk kita sebagai seorang guru”*
- Peneliti : *“Baik Pak Nas, Terimakasih bsnysk senang sekali bisa berdiskusi dan berbagi solusi terkait permasalahan yang sering kita hadapi di sekolah dan dilingkungan ini”*
- Narasumber : *“Terima Kasih kembali Pak , semoga penelitian pak Naldi memberi dampak positif kepada sekolah terutama siswa siswi kita kedepannya.”*

**9. Narasumber : Mustika Ridholita, S.Pd**  
**Hari/Tanggal : Selasa /22 Maret 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 14.00 s/d 14.35 WIB**

- Peneliti : *“Selamat Pagi Bu Tika, saya mengganggu sebentar ini Bu.Ibu ada waktu?”*
- Narasumber : *“Pagi juga Pak, apa yang bisa saya bantu Pak?”*
- Peneliti : *“Begini Bu, saya ingin melihat pandangan Ibu sebagai guru BK terkait dengan nilai kesopanan siswa disekolah kita Bu”*
- Narasumber : *“Baiklah Pak, apa yang ingin Bapak tanyakan?”*
- Peneliti : *“Dalam pandangan Tika sebagai guru BK apa saja yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan nilai raso pareso malu dan sopan pada siswa kita”*
- Narasumber : *“Menurut saya rasa malu siswa dalam melanggar kedisiplinan masih rendah, karena dari catatan kami dari BK dalam satu semester saja setidaknya ada sekitar 156 kasus pelanggaran kedisiplinan yang terjadi. Bahkan dalam keadaan pandemi siswa masih tidak malu untuk melanggar aturan, termasuk aturan memakai masker. Dari 156 kasus itu, ada 65 kasus siswa terlambat dimana dari kasus siswa terlambat ini seringkali dilakukan berkali-kali oleh orang yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu berbuat salah dikalangan siswa masih rendah, bahkan dari sebagian siswa yang berbuat salah itu tidak malu mengulangi kesalahan yang sama.”*
- Peneliti : *“Hampir sama dengan pendapat beberapa guru lainnya bahwa memang siswa kita agak kurang malu dalam melanggar disiplin ya bu...,”*
- Narasumber : *“Iya betul Pak , memang begitulah realitanya Pak”*
- Peneliti : *“Apakah di BK sendiri ada semacam program dari BK, terkait pengembangan karakter surau di MAN 1 Pasaman?”*
- Narasumber : *“Kalau untuk Karakter Surau sendiri BK tidak terfokus pak, tapi program untuk peningkatan kedisiplinan siswa serta dalam hal tata krama siswa tentu saja ada, namun jika kita kaitkan tentu ini juga akan berimplementasi ke karakter surau itu sendiri”*
- Peneliti : *“Ohh, begitu . Apakah Ibu selaku BK di berikan jam pembelajaran untuk masuk kelas dalam menyelipkan nilai karakter raso, pareso, malu dan sopan untuk siswa?”*
- Narasumber : *“BK saat ini tidak ada jam khusus untuk masuk kelas seperti jam mapel lain Pak, kami lebih sering memantau siswa diluar PBM di lingkungan sekolah. Namun saat ada jam kosong , guru berhalangan hadir dan*

- Peneliti : *sebagainya itu biasanya kita yang masuk kelas Pak”*
- Peneliti : *”Menurut Tika dan menurut Bimbingan Konseling Apa kesulitan atau tantangan terbesar yang BK hadapi dalam pembentukan karakter siswa ini, terutama karakter surau”*
- Narasumber : *“Kalau kesulitan atau tantangan terbesarnya untuk tingkatan Aliyah ini Tika rasa ada pada Langkah bagaimana kita bisa masuk pada siswa yang sedang memasuki fase remaja dan masa puberitas yang sangat tinggi Pak, tentu pada fase ini siswa kita memiliki energi yang luar biasa untuk mengeksplor apa saja Pak, inilah peran kami BK dalam membimbing dan menuntun energi tsb menjadi energi positif Pak”*
- Peneliti : *“Wah, menarik juga bahasannya bu Tika, semoga kedepan BK Man 1 Pasaman makin baik dan senantiasa mendidik generasi berkarakter ya Bu, terimakasih banyak untuk waktu dan pendapat yang ibu berikan..”*

**10. Narasumber : Irfan Safei, S.PdI**  
**Hari/Tanggal : Rabu /23 Maret 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 08.15 s/d 08.35 WIB**

- Peneliti : *“Pagi Pak Irfan, saya ingin minta waktunya sebentar untuk wawancara”*
- Narasumber : *“Walaikumsalam Pak naldi, apa yang bisa saya bantu Pak?”*
- Peneliti : *“Begini Pak, ada beberapa hal yang ingin saya ketahui dan pandangan Pak Irfan sebagai guru sekaligus sebagai Wakil Bidang kesiswaan di sekolah kita tentang sikap dan perilaku anak”*
- Narasumber : *“ooh, iya boleh- boleh pak..?”*
- Peneliti : *“Dalam rangka penelitian saya pak, tentang karakter budaya baliak kasurau siswa kita Pak. Adakah menurut Pak Irfan di sekolah kita sudah ada nilai raso pareso malu dan sopan?”*
- Narasumber : *“Kalau sopan dan raso pareso saya rasa ada Pak, tapi khusus budaya malu saya menilai agak kurang.*
- Peneliti : *“Kenapa Pak Irfan bilang begitu? Apa yang salah dengan rasa malu siswa siswi kita?”*
- Narasumber : *“yaa, saya melihatnya sederhana saja Pak. Sebagai wakil bidang kesiswaan yang sering berhadapan dengan masalah siswa, saya menyimpulkan tingginya angka pelanggaran berbanding terbalik dengan rasa malu siswa Pak. Semakin tinggi pelanggaran yang dilakkan siswa berarti semakin rendah rasa malunya.*
- Peneliti : *“Wah, teori yang menarik juga ya Pak, bagaimana penjelasannya Pak?”*
- Narasumber : *“Begini, Siswa-siswa yang melanggar aturan dan norma-norma*



*kedisiplinan adalah perwujudan dari rendahnya nilai budaya malu pada siswa kita. Berbagai kasus kami temui di Madrasah, mulai dari siswa yang ketahuan merokok, bolos sekolah dengan memanjat pagar, dan berbagai kasus-kasus lainnya. Setiap siswa bermasalah sudah disikapi mulai dari penjajakan dari walikelas, BK, sampai pemanggilan orang tua melalui Wakil Kesiswaan. Tapi, rasa malu yang kurang dalam berbuat salah masih saja menyebabkan kasus demi kasus tetap terjadi bahkan tidak berkurang”*

Peneliti : *“Apa solusi dari bapak sebagai wakil kesiswaan terkait masalah ini Pak?”*

Narasumber : *“Ya, kita semua tidak hanya wakil kesiswaan harus berkolaborasi. Guru dengan walas, guru dengan BK, walas dengan BK dan BK dengan kami harus saling berkomunikasi dan berkoordinasi menciptakan program yang paling cocok dan sesuai dengan keadaan siswa kita Pak. Begitu kami rasa”*

Peneliti : *“Iya, benar sekali ya Pak. Lalu apakah selama ini komunikasi dan koordinasi seperti yang bapak sebutkan itu sudah terlaksana pak?”*

Narasumber : *“Bisa dikatakan sudah Pak, tapi hanya belum terlalu efektif dan maksimal. Semua butuh proses dan waktu dalam mencapai kesempurnaannya pak.”*

Peneliti : *“Baiklah Pak Irfan, terimakasih banyak atas saran ,ide dan informasi dari Bapak.”*

Narasumber : *“Iya sama-sama Pak Naldi, sukses selalu untuk S2 dan tesisnya”*

Peneliti : *“Aamiin ya robbal ‘alamiin”*

**11. Narasumber : Nanda Putra**  
**Hari/Tanggal : Sabtu /13 Februari 2021**  
**Waktu Pelaksanaan : 11.00 s/d 11.15 WIB**

Peneliti : *“Selamat Siang Nanda, Nanda Pak panggil kesini untuk dimintai pendapat tentang berapa hal terkait penelitian Bapak.”*

Narasumber : *“Baik Pak, apa saja yang harus Nanda jawab Pak?”*

Peneliti : *“Pertama, Apakah Ananda tahu dan mengerti apa itu pendidikan karakter?”*

Narasumber : *“Kalau pengertian karakter nanda tau pak, kalau pendidikan karakter berate adalah ilmu atau pendidikan untuk menanamkan karakter, betul begitu Pak?”*

Peneliti : *“Iya , betul sekali. Nah sekarang Apakah Ananda tahu dan mengerti tentang Pendidikan Karakter Surau?”*

Narasumber : *“wah, kalau pendidikan karakter surau saya ga ngerti apa itu pak,*

- maaf Pak..”*
- Peneliti : *“Iya, ga apa-apa. Ini yang bapak harapkan jawaban jujur dari Ananda. Apakah nanda mengerti dengan bahasa minang dan bahasa kiasan serta sindiran dalam bahasa Minang?”*
- Narasumber : *“Kalau mengenai Bahasa Minang saya bisa memahami Pak, walaupun tetangga dan orang-orang disekitar saya berbahasa Mandailing, dan saya jadi sedikit bisa bahasa Mandailing. Tapi di dalam keluarga dan dirumah kami menggunakan bahasa Minang. Hanya saja kalau masalah bahasa-bahasa yang halus, atau sindiran-sindiran Minang saya tidak terbiasa pak. Sehingga saya tidak paham. Selain itu saya dari SD sampai MAN ini juga tidak pernah belajar dan diajarkan materi budaya alam Minangkabau”*
- Peneliti : *“ooh, begitu baiklah. Bapak kasih tau sekarang ya, pendidikan karakter surau itu hampir sama dengan pendidikan karakter pada umumnya, tapi lebih mengangkat dan mengedepankan ciri khas karakter surau di Minangkabau diantaranya ada nilai raso, pareso, malu dan sopan. Nah menurut nanda apakah disekolah kita ada terlaksana 4 nilai ini?”*
- Narasumber : *“kalau sopan, pasti ada pak. Malu juga begitu. Tapi kalau raso dan pareso ini nanda ga tau bagaimanaanya Pak..”*
- Peneliti : *“Oke, sekarang manakah yang lebih sulit melaksanakan malu dan sopan seperti nanda sampaikan ini, di dalam lingkungan sekolah atau luar sekolah ?”*
- Narasumber : *“Kalau menurut nanda, lebih sulit dirumah pak, karena kalau disekolah kan ada guru. Nanti dimarahi guru atau nilai nya bisa kena kan Pak”*
- Peneliti : *“Ooh, begitu ya, jika lebih di sekolah apakah menurut Ananda apakah Bapak/Ibu sebagai guru pada umumnya sebagai sudah mampu menjadi rule model (tauladan) dalam rangka pelaksanaan nilai raso, pareso, malu dan sopan pada siswa MAN 1 Pasaman?”*
- Narasumber : *“Pastil ah Pak, guru guru pasti lebih tahu banyak hal daripada kami para siswa, juga dalam hal raso dan pareso serta malu dan sopan ini Pak”*
- Peneliti : *“Apakah ada guru menyampaikan pesan atau nasehat berhubungan dengan ke empat nilai ini dalam pembelajaran?”*
- Narasumber : *“Ada pak, terutama saat ibu/bapak guru sedang memarahi siswa jika ada kami yang bermasalah dikelas Pak. Pasti dinasehati Panjang lebar masalah kesopanan dan sebagainya ini Pak”*
- Peneliti : *“Kalau diluar pembelajaran, apakah guru-guru kita masih memberikan tauladan yang baik?”*
- Narasumber : *“Masih Pak, setau nanda tidak ada guru yang bermasalah dan*

*memberikan contoh kurang baik disekolah kita.”*

Peneliti : *“Oke, terimakasih nanda. Lain kali Bapak tanya tanya lagi yaa”*

Narasumber : *“Iya Pak, sama sama Pak”*

## Lampiran 4

### Tanda Bukti Telah Melaksanakan Wawancara

No	Hari/Tanggal	Nama Narasumber	Jabatan	Tanda Tangan
1	Sabtu/16 Januari 2021	Drs. Darwin, M.MPd	Kepala Madrasah	
2	Jumat/15 Januari 2021	Andri Mahmudi,S.PdI	Guru Mapel	
3	Jumat/15 Januari 2021	Ardindon Pirdani, S.PdI	Guru Mapel	
4	Jumat/ 22 Januari 2021	Israfina , M.Pd	Pembina OSIM	
5	Senin/22 Maret 2021	Mustika Ridholita, S.Pd	Guru BK	
6	Jumat/19 Maret 2021	Selly Ristiana , M.Pd	Guru Mapel	
7	Senin/1 Maret 2021	M. Habibi Aritonang,S.Pd	Pembina Pramuka	
8	Selasa/23 Maret 2021	Irfan Safei, S.Pd	WK bid.Kesiswaan	
9	Jumat /19 Maret 2021	Suri Tolani, S.Pd	Guru Mapel	
10	Sabtu/20 Maret 2021	Drs. Yulinasri, M.Pd	Guru Mapel	
11	Sabtu/13 Februari 2021	Nanda Putra	Siswa	
12	Sabtu/ 13 Februari 2021	Putri Kartika	Siswa	

**Lampiran 5**

**Dokumentasi Foto Wawancara**



*Wawancara dengan Drs. Darwin, M.Mpd, Kepala MAN 1 Pasaman, 16 Januari 2021*



*Wawancara dengan Israfinia, M.Pd, Pembina OSIM MAN 1 Pasaman, 22 Januari 2021*



*Wawancara dengan Ardindon Pirdani, S.Pd, Guru Mapel Bahasa Arab MAN 1 Pasaman, 15 Januari 2021*



*Wawancara dengan Drs. Yulinasri, M.Pd, Guru Mapel Fiqh MAN 1 Pasaman, 20 Maret 2021*





*Wawancara dengan Mustika Ridholita, S.Pd Guru BK MAN 1 Pasaman, 22Maret 2021*



*Wawancara dengan Andri Mahmudi, S.PdI, Guru Youtuber MAN 1 Pasaman, 22Maret 2021*



*Wawancara dengan M. Habibi, Pembina Pramuka MAN 1 Pasaman, 01 Maret 2021*



*Wawancara dengan Suri Tolani , Guru Mapel B.Inggris MAN 1 Pasaman, 20 Maret 2021*



*Wawancara dengan Selly Restiana , Guru Mapel Matematika MAN 1 Pasaman, 19 Maret 2021*



*Wawancara dengan Irfan Syafei, Wakil Bidang kesiswaan MAN 1 Pasaman, 19 Maret 2021*



*Wawancara dengan Nanda dan Putri , siswa MAN 1 Pasaman, Februari 2021*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PASAMAN  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PASAMAN  
Jalan Alai Nomor 8 Lubuk Sikaping Kode Pos 26313  
Telepon (0753) 20226 E-mail : [manlubuksikaping@yahoo.co.id](mailto:manlubuksikaping@yahoo.co.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 702 /Ma.03.8.1/PP.00.5/07/2021

Lubuk Sikaping, 21 Juli 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasaman, menerangkan bahwa :

Nama : ZUNALDI  
NIM : 190600286108045  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S.2  
Tempat Kuliah : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Judul Tesis : "ANALISIS BABALIAK KA SURAU : STUDI KASUS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA MINANGKABAU DI MAN 1 PASAMAN "  
Lokasi Penelitian : MAN 1 Pasaman  
Waktu : 13 November 2020 s.d 13 Januari 2021

Telah selesai melaksanakan Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasaman, dengan judul Tesis "ANALISIS BABALIAK KA SURAU : STUDI KASUS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA MINANGKABAU DI MAN 1 PASAMAN ".

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Madrasah,





## BIOGRAFI PENULIS

Nama : **Zunaldi, S.Ag**  
Tempat, Tanggal Lahir : Balai Rupih, 12 Desember 1974  
Alamat : 1. Balai Rupih Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat  
2. Jl. Syahrudin Dalik, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat

Nama Ayah : Zamri (Alm)  
Tempat, Tanggal Lahir : Payakumbuh, 1952  
Pendidikan : SD

Nama Ibu : Rahimadiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Payakumbuh, 1954  
Pendidikan : SD

Riwayat Pendidikan :

1. SD 5/81 Bali Rupih Simalanggang
2. SMPS/MtSS MTI Koto Panjang Tahun 1988-1992
3. SMA/MAS MTI Koto Panjang Tahun 1992-1995
4. Kuliah S1 Jurusan Tafsir Hadist di IAIN SUSKA Pekanbaru Tahun 1999
5. Jumlah Bersaudara : 10 orang
  - 1) Yusmi, M.Ag
  - 2) Yulmida, S.Pdi
  - 3) Yulizar Bila, S.Pd, M.Ed
  - 4) Deswinda, A.Ma
  - 5) Novialeli, S.Pd
  - 6) Gusti Mardeni, S.Pd
  - 7) M. Hafizin, S.Pdi
  - 8) Ihsan Nuzula, S.Pdi, M.Pd
  - 9) Muhammad Alfatoni, S.Pd



Padang, 2021  
Penulis.

Zunaldi, S.A.g